



# JURNAL AL-KHITABAH

Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI)

*Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Masa Depan*

*Gungun Setiawan*

*Problem Dakwatainment "Antar" Masyarakat dan Tuntutan"*

*Muliadi*

*Pengaruh Kompetensi Penyiaran Terhadap Kualitas Siaran*

*Irnawati*

AL-KHITABAH	VOLUME1	NOMOR 1	HAL.1 - 112	DESEMBER 2013	ISSN :2354-5763
-------------	---------	---------	-------------	---------------	-----------------

## DAFTAR ISI

<b>PERAN KOMUNIKASI TERHADAP PENCAPAIAN TUJUAN ORGANISASI</b> .....	<b>1 – 10</b>
<i>Syam'un</i>	
<b>PROBLEMATIKA DAKWAHTAINMENT (Antara Tontonan dan Tuntunan)</b> .....	<b>11 – 20</b>
<i>Muliadi</i>	
<b>PERILAKU KOMUNIKASI ORANG BUGIS DALAM TATAKRAMA HUBUNGAN ANTAR MANUSIA MENURUT AJARAN ISLAM ..</b> .....	<b>21 – 32</b>
<i>H. Kamaluddin Tajibu</i>	
<b>TANTANGAN MUBALIG MASA KINI</b> .....	<b>33 – 40</b>
<i>Hj. Muliaty Amin</i>	
<b>METODE DAKWAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI KERJA MASYARAKAT DI DESA JENETALLASA</b> .....	<b>41 – 56</b>
<i>Arifuddin Tike</i>	
<b>KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF DAKWAH</b> .....	<b>57 – 76</b>
<i>Alamsyah</i>	
<b>KPI MASA DEPAN: PENGUATAN EKSISTENSI JURUSAN KPI</b> .....	<b>77 – 86</b>
<i>Gun Gun Heryanto</i>	
<b>PENGARUH KOMPETENSI KEPENYIARAN TERHADAP ISI SIARAN</b> .....	<b>87 – 90</b>

## PERAN KOMUNIKASI TERHADAP PENCAPAIAN TUJUAN ORGANISASI

Oleh : Syam'un

Dosen tetap Jurusan Komunikasi dan Peyajaran Islam  
Fakultas Dakwah dan komunikasi  
UIN Alauddin Makassar.

**Abstrak.** This paper, reveals the communication process within the organization, especially the flow of communication internally, in the form of vertical communication, both vertically downward and upward vertical ; Also horizontal communication, cross- channel komunikasi. An organization must be no external communication, it is intended to support the achievement of organizational goals . About the organization, also expressed either as container or as a cooperative, in the end more clearly that the organization is collaboration a number of people to achieve a goal, the goal of the organization is trying to accomplish everything by the organization and its members individually. Organisasi purpose can be achieved if the communication takes place within the organization effectively. Kegiatan communication is pervasive in the organization in order to produce the same understanding ( HR ) at all levels in the organization structure. As well as efforts to build the organization, escorted to achieve the goals of the organization itself.

**Keywords :** Flow of communication , organizational goals

### I. Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut, manusia menyampaikan aspirasi dan dapat menciptakan gagasan atau tujuan yang sama dengan manusia lain. Interaksi dan tujuan yang sama ini akan terus berkembang dengan teratur sehingga terbentuk wadah yang disebut dengan organisasi, itulah sebabnya sehingga organisasi seringkali dimaknai sebagai wadah dan makna yang lain adalah kerja sama. Interaksi atau hubungan antar individu-individu dan kelompok dalam setiap organisasi akan memunculkan harapan-harapan. Harapan ini kemudian akan menimbulkan peranan-peranan tertentu yang harus diemban oleh masing-masing individu untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan organisasi/kelompok.

Sebuah organisasi memang dibentuk sebagai wadah yang di dalamnya berkumpul sejumlah orang. Juga menggalakkan kerja sama dalam menjalankan serangkaian aktivitas tertentu secara teratur guna tercapainya tujuan yang telah disepakati bersama. Sehubungan dengan hal tersebut, Khomsahrial Romlu (2011: 2) menyatakan bahwa komunikasi organisasi merupakan pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. Dalam organisasi, komunikasi adalah hal yang sangat penting, karena komunikasi merupakan bagian integral dari organisasi, baik komunikasi internal maupun secara eksternal.

Komunikasi secara internal, ibarat sistem yang menghubungkan antar orang, antar bagian dalam organisasi. Oleh karena itu, efektivitas organisasi terletak pada efektivitas

komunikasi, sebab komunikasi itu penting untuk menghasilkan pemahaman yang sama bagi semua orang yang beraktifitas dalam organisasi, berdasarkan peran masing-masing pada struktur organisasi. Ada pengirim informasi dan ada penerima informasi yang tersebar pada struktur yang dimaksud, sehingga arus informasi mengalir sesuai tingkat kepentingan dan kebutuhan organisasi itu sendiri.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka dikemukakan bahwa tulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran proses komunikasi dalam organisasi, bagaimana konsep pencapaian tujuan organisasi, demikian juga peran komunikasi dalam rangka tercapainya tujuan organisasi

## II. Pembahasan

### A. Pengertian dan proses komunikasi dalam organisasi

Istilah dalam bahasa Inggris disebut *communication* berasal dari bahasa Latin "*communication*" yang bersumber dari kata *communis* yang berarti "sama" atau "sama makna" (Uchana Efendy, 1985:9) Yang dimaksudkan dengan sama makna yaitu selain mengerti bahasa yang digunakan dalam percakapan, juga mengerti maksud yang diperbincangkan. Sehingga dalam suatu percakapan terjadi adanya kesamaan makna, sehingga itulah yang disebut dengan istilah komunikatif.

Teuku May Rudi (2005:1) mengemukakan bahwa komunikasi adalah sebagai proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan gagasan-gagasan atau pengertian-pengertian, dengan menggunakan lambang-lambang yang mengandung arti atau makna, baik secara verbal maupun non verbal dari seorang atau sekelompok orang kepada seorang atau sekelompok orang lainnya dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian dan atau kesepakatan bersama.

Harol D. Laswei dalam Dedy Mulyana (2008:147) mengemukakan komponen-komponen dalam proses komunikasi yakni: **Pertama**, *who* yaitu komunikator atau orang-orang yang menyampaikan pesan. **Kedua**, *says what* yakni pesan atau pernyataan yang didukung oleh lambang. **Ketiga**, *to whom* yakni komunikan atau yang menerima pesan. **Keempat**, *in wich channel* yakni media tau sarana/saluran yang mendukung pesan. **Kelima**, *with what effect*, yakni efek dampak sebagai pengaruh dari pesan. Menurut Onong Uchjana (2008:30) bahwa komponen *With what effect* dalam proses komunikasi tersebut, perlu dipertegas, sebab efek dari suatu proses komunikasi bisa sangat beragam dan tergantung pada pendekatan yang digunakan. Beberapa efek dari proses komunikasi, antara lain *information*, *persuasion*, dan *instruction*.

Tentang komunikasi dalam organisasi, berikut ini akan dikemukakan dua bentuk proses yakni, proses komunikasi internal dan komunikasi eksternal.

#### 1. Komunikasi Internal

Komunikasi internal dimaksudkan dalam hal ini adalah berupa pertukaran gagasan di antara unsur pimpinan dan karyawan/pegawai pada suatu lembaga/organisasi dalam struktur lengkap yang khas, pertukaran gagasan tersebut

secara vertical dan horizontal di dalamnya berlangsung, sehingga pekerjaan dan aktivitas dapat berjalan kearah pencapaian tujuan organisasi. Tentang komunikasi internal pada sebuah lembaga (organisasi), berikut ini penulis akan mengemukakan arus komunikasi yang dapat berlangsung antara lain:

a. Komunikasi Vertikal (*Vertical Communication*)

Komunikasi vertikal ialah proses komunikasi dengan melibatkan pihak pihak yang secara hirarkis memiliki jenjang kedudukan struktural yang berbeda. Misalnya komunikasi antara manajemen dengan staf, antara pimpinan dengan bawahan, antara kepala bagian dengan sub bagian, dan sebagainya (Khomsahrial Romlu (2011: 2) Komunikasi vertival ini dapat dibedakan menjadi dua arah aliran informasi yaitu:

1) Komunikasi vertikal ke bawah (*Downward Communication*)

Komunikasi ke bawah dalam sebuah organisasi adalah informasi yang mengalir dari jabatan yang berotoritas lebih tinggi kepada jabatan yang lebih rendah atau dengan kata lain komunikasi yang berlangsung ketika orang-orang yang berada pada tataran manajemen yang lebih tinggi tingkatannya mengirimkan pesan kepada bawahannya. Fungsi arus komunikasi dari atas ke bawah ini pada umumnya berupa pemberian atau penyimpanan instruksi kerja, penjelasan dari pimpinan tentang perlu dan pentingnya melaksanakan pekerjaan, penyampaian informasi mengenai peraturan-peraturan yang berlaku, juga pemberian motivasi kepada pegawai/karyawan untuk bekerja lebih baik. Katz dan Kahn dalam R. W. Pace (2006: 185) memperjelas bahwa hal-hal penting yang biasa dikomunikasikan dari atasan kepada bawahan adalah:

- a) Informasi mengenai bagaimana melakukan pekerjaan
- b) Informasi mengenai dasar pemikiran untuk melakukan pekerjaan
- c) Informasi mengenai kebijakan dan praktik-praktik organisasi
- d) Informasi mengenai kinerja pegawai
- e) Informasi untuk mengembangkan rasa memiliki tugas (*Sense of mission*).

2) Komunikasi vertikal ke atas (*Upward communication*)

Komunikasi ke atas yang dimaksudkan dalam hal ini adalah komunikasi yang terjadi ketika bawahan mengirim pesan kepada atasannya. Arus komunikasi dari bawah ke atas dapat berfungsi sebagai penyampaian informai tentang pekerjaan atau kegiatan yang sudah dilaksanakan, informasi tentang persoalan-persoalan pekerjaan/tugas yang tidak dapat diselesaikan oleh bawahan, penyampaian saran-saran perbaikan, dan keluhan dari bawahan tentang dirinya schubungan dengan kegiatan yang dilaksanakan. Harriman dalam R.W. Pace dan D. F. Faules (2006 :190) memberikan alasan pentingnya komunikasi ke atas adalah: **Pertama**, Aliran informasi ke atas memberi

informasi berharga untuk pembuatan keputusan oleh mereka yang mengarahkan perkantoran dan mengawasi kegiatan orang lainya. **Kedua**, Komunikasi ke atas memberitahukan kepada bawahan mereka siap menerima informasi dari mereka dan seberapa baik bawahan menerima pesan. **Ketiga**, Komunikasi ke atas memungkinkan bahkan mendorong keluh kesan pegawai sehingga atasan dapat mengetahui apa yang telah terjadi. **Keempat**, Komunikasi menumbuhkan apresiasi dan loyalitas kepada perkantoran dengan memberi kesempatan kepada pegawai untuk mengajukan pertanyaan dan menyumbangkan gagasan serta saran- saran mengenai operasi perkantoran. **Kelima**, Komunikasi ke atas mengizinkan pimpinan untuk menentukan apakah bawahan memahami apa yang diharapkan dari aliran informasi ke bawah. **Keenam**, Komunikasi ke atas membantu pegawai mengatasi masalah pekerjaan mereka dan memperkuat keterlibatan mereka dalam perkantoran.

b. Komunikasi Horizontal (*Horizontal Communication*)

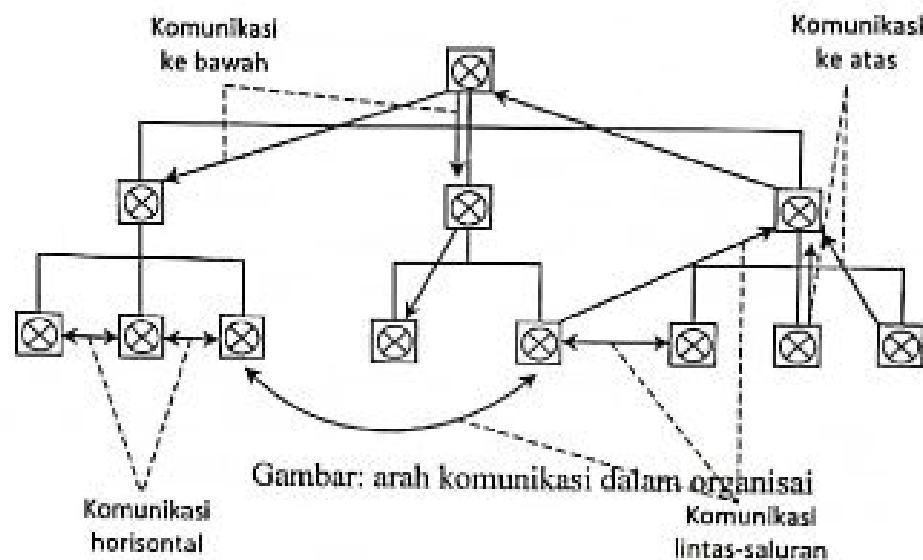
Komunikasi horizontal yang dimaksudkan adalah komunikasi berlangsung di antara para pegawai./karyawan ataupun bagian yang memiliki kedudukan yang setara, atau dengan kata lain komunikasi horizontal adalah penyampaian informasi antara rekan sejawat dala unit kerja yang sama dalam organisasi, juga atasan yang sama. Komunikasi

Komunikasi horizontal disebut pula sebagai komunikasi ke samping, atau komunikasi mendatar, atau komunikasi sejajar ialah proses penyampaian informasi yang melibatkan pegawai atau pimpinan masing masing mempunyai level hirarkis jabatan yang setingkat atau sejajar (Khomsahrial R, 2011: 176). Adapun komunikasi horizontal menurut R.W. Pace dan D. F. Faules (2006:195) adalah bertujuan, untuk mengoordinasikan penugasan kerja, untuk berbagi informasi mengenai kegiatan, untuk memecahkan masalah, memperoleh pemahaman bersama, mendamaikan, berunding, dan menengahi perbedaan, serta untuk menumbuhkan dukungan antar peran.

c. Komunikasi lintas saluran (*Interline communication*)

Komunikasi lintas saluran yaitu tindak komunikasi untuk berbagi informasi melewati batas-batas fungsional. Spesialis staf biasanya paling aktif dalam komunikasi lintas-saluran ini karena biasanya tanggung jawab mereka berhubungan dengan jabatan fungsional. Karena terdapat banyak komunikasi lintas-saluran yang dilakukan spesialis staf dan orang-orang lainnya yang perlu berhubungan dalam rantai-rantai perintah lain, diperlukan kebijakan organisasi untuk membimbing komunikasi lintas-saluran. Menurut Davis dalam R.W. Pace (2006:197) bahwa mereka melintasi jalur fungsional dan berkomunikasi dengan orang-orang yang diawasi dan yang mengawasi tetapi bukan atasan atau bawahan mereka. Mereka tidak memiliki otoritas lini untuk mengarahkan orang-orang, gagasan-gasan mereka.

Untuk lebih jelasnya komunikasi internal organisasi dapat dilihat:



Berikut ini akan dikemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi dalam struktur organisasi menurut E. T. Sule dan K. Saefullah (2008: 303) antara lain: **Pertama**, jalur formal dari komunikasi. Yang dimaksudkan dalam hal ini adalah penggunaan legitimasi formal dalam organisasi untuk melakukan komunikasi dalam organisasi. Pola komunikasi ini biasanya diawasi dan dikontrol oleh manajer atau pimpinan karena pesan dan informasi yang disampaikan biasanya memiliki tingkat kepentingan yang tinggi dari manajer atau pimpinan dalam mengondisikan dan mengarahkan para anggotanya. **Kedua**, otoritas dari hirarki organisasi. Perbedaan tingkatan-tingkatan manajemen dalam organisasi akan menentukan pola komunikasi yang dibangun. Para anggota dengan sendirinya akan beradaptasi dalam hal kepada siapa saya harus berkomunikasi, kepada siapa saya lebih leluasa untuk berkomunikasi dan lain sebagainya. **Ketiga**, spesialisasi jabatan. Adanya spesialisasi jabatan yang menghasilkan beberapa departemen atau bagian yang berbeda dalam organisasi, dapat menyebabkan pola komunikasi yang dibangun juga berbeda. Mereka yang berada pada bagian yang sama akan memiliki pola komunikasi yang relative hampir sama, karena isu yang dibahas/dikomunikasikan juga sama. **Keempat**, kepemilikan akan informasi. Mereka yang berada dalam suatu bagian umumnya lebih mengetahui dan menguasai beberapa informasi yang terkait dengan bagiannya, dibandingkan mereka yang berasal dari bagian lain.

## 2. Komunikasi Eksternal

Komunikasi eksternal adalah komunikasi antara pimpinan organisasi (lembaga) dengan khalayak audience di luar organisasi. Contoh dari komunikasi eksternal, yaitu: **Pertama**, komunikasi dari organisasi kepada khalayak yang bersifat informatif. Contohnya adalah majalah, *press release/media release*, artikel surat kabar, majalah, pidato, brosur, poster, konferensi pers, dll. **Kedua**, komunikasi dari

khalayak kepada organisasi. Komunikasi eksternal tersebut adalah bertujuan menunjang proses pencapaian tujuan organisasi itu sendiri, sehingga menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan pada sebuah organisasi.

#### B. Organisasi dan tujuannya.

Istilah organisasi berasal dari kata *organon* dalam bahasa Yunani berarti alat. Adapun pendapat para ahli yakni, James D. Monney, bahwa organisasi adalah setiap bentuk kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Paul Preston dan Thomas Zimmerer mengemukakan bahwa organisasi adalah sekumpulan orang-orang yang tersusun dalam kelompok yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Y. H. Djatmiko, 2002: 3). Menurut S.P. Siagian (1996: 82) bahwa organisasi adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan terikat secara formal tercermin pada hubungan kelompok orang yang disebut pimpinan dan sekelompok orang disebut bawahan. Sisi yang lain Sutarto (1985:36) memandang bahwa organisasi adalah sistem yang saling berpengaruh antara orang dalam kelompok yang bekerja sama untuk tujuan-tujuan tertentu. Demikian halnya Hadari Nawawi (1984:27) bahwa organisasi adalah sistem kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, S.P. Siagian (1982:10) memandang bahwa organisasi dapat ditinjau dari dua sudut yaitu organisasi sebagai wadah dan organisasi sebagai proses. Organisasi sebagai wadah menurut A. W. Wijaya (1988:33) adalah tempat dimana kegiatan-kegiatan administrasi dan manajemen dijalankan dan sifatnya adalah relatif statis. Dalam arti statis, menurut Ibnu Syamsi (1994:13) organisasi sebagai wadah kerja sama sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai proses menurut Dydet Hardjono (2001:6) oleh karena selalu bergerak menuju tercapainya tujuan organisasi, sebagai proses dinamis karena harus mengadakan pembagian tugas kepada anggotanya juga harus membagikan tanggungjawab, wewenang dan mengadakan hubungan, baik ke dalam maupun keluar dalam rangka mencari keberhasilan organisasi.

Pada berbagai pandangan yang telah dikemukakan, Sutarto dalam Silalahi (2002:123) lebih memperjelas lagi bahwa sesungguhnya tidak berbeda di mana organisasi sebagai kumpulan orang tidak lain organisasi sebagai wadah, organisasi sebagai wadah berarti: Pertama, organisasi merupakan penggambaran jaringan hubungan kerja dan pekerjaan yang sifatnya formal atas dasar kedudukan atau jabatan yang diperuntukkan setiap organisasi. Kedua, organisasi merupakan susunan hirarki yang secara jelas menggambarkan garis wewenang dan tanggung jawab. Ketiga, organisasi merupakan alat yang berstruktur permanent yang fleksibel (dimungkinkan dilakukan perubahan), sehingga apa yang terjadi dan akan terjadi dalam organisasi relatif tetap sifatnya dan karenanya dapat diperkirakan. Sedangkan organisasi sebagai proses pembagian kerja dan sistem kerja sama, sistem hubungan atau sistem sosial, tidak lain adalah organisasi sebagai proses yang lebih bermakna sebagai aktivitas pengorganisasian (*organizing*).

Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa organisasi adalah hubungan kerjasama sejumlah orang untuk mencapai suatu tujuan. Dalam organisasi terdapat sejumlah orang, adanya tujuan bersama, interaksi setiap orang dalam organisasi mempunyai tujuan pribadi dan interaksi itu selalu diarahkan untuk tujuan bersama.

Sementara tujuan organisasi menurut A.S. Wahyudi (1996:38) bahwa penentuan tujuan sangat penting dilakukan agar langkah-langkah yang hendak dilakukan menjadi terarah (tidak tersesat) akhirnya dapat melakukan efisiensi dalam pelaksanaan. Berhubung karena tujuan merupakan landasan dan arah setiap kegiatan organisasi. Tujuan merupakan landasan untuk menentukan kebijaksanaan organisasi, dalam membentuk struktur yang akan dicapai, tata kerja serta aktivitas-aktivitas yang harus dilaksanakan.

Persoalan yang termasuk penting dalam hal ini adalah adanya tujuan yang yang jelas dan dapat dipahami oleh setiap orang dalam organisasi, berhubung karena tujuan yang jelas dan dapat dipahami, pada gilirannya akan memudahkan tujuan organisasi tersebut akan diterima. Ada beberapa hal diterimanya tujuan organisasi menurut Widjaja (1998: 39) yakni: Pertama, Mengetahui apa yang diharapkan oleh organisasi dari masing-masing mereka. Kedua, dapat memahami apa yang mereka harapkan dari organisasi. Ketiga, dapat menilai apakah tujuan organisasi itu selaras dengan tujuan pribadi mereka. Keempat, jika belum selaras, maka dapat meneruskan apakah mereka akan tingkatkan organisasi tersebut.

Perumusan tujuan harus jelas, menurut Y. H. Djatmiko (2002: 51) bahwa tujuan ini harus dipahami dan diterima oleh semua pihak. Disamping tujuan harus jelas dan dapat dipahami oleh anggota organisasi, bagaimana upaya agar tujuan organisasi dapat tercapai dengan efektif. Hal-hal yang harus diperhatikan agar tujuan dapat dicapai dengan efektif menurut Ibnu Syamsi (1994:16) Yakni: **Pertama**, individu-individu yang nantinya harus bertanggungjawab atas tercapainya tujuan hendaknya dilibatkan dalam tujuan, karena merekalah yang lebih mengetahuinya. **Kedua**, dalam merumuskan tujuan ada pembagian tugas; pueuk pimpinan merumuskan tujuan umum, kemudian pimpinan tingkat menengah menjabarkan dan merumuskan tujuan sesuai dengan bidang unit yang dipimpinya, sedangkan pimpinan tingkat bawah (kalau diperlukan atau diikutsertakan) menjabarkan lebih lanjut. Tujuan umum harus singkat tetapi mencakup keseluruhan yang ingin dicapainya. **Ketiga**, tujuan bidang atau fungsional tidak boleh bertentangan dengan tujuan umum. **Keempat**, tujuan harus serealistis mungkin, dalam arti harus disesuaikan dengan keadaan lingkungan ekstern dan kondisi intern organisasinya. **Kelima**, tujuan harus jelas batas-batas yang hendak dicapainya. **Keenam**, apabila tujuan organisasi ternyata tidak bisa dicapai sepenuhnya, maka pimpinan harus meneliti apa yang menjadi penyebab tidak tercapainya kemudian mengadakan tindakan koreksi.

Hal tersebut akan terwujud menurut Ulbert Silalahi (2002:12) bahwa apabila kegiatan-kegiatan organisasi diarahkan kepada dua dimensi tujuan yaitu: Pertama, tercapainya tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Keefektifan adalah berhubungan

dengan rasio output dengan input atau keuntungan dengan biaya. Adakalanya tujuan dapat dicapai secara efektif, tetapi tidak efisien, artinya tujuan dapat dicapai tetapi terjadi pemborosan tenaga, bahan dan waktu. Sebaliknya bisa terjadi tujuan tersebut dicapai secara efisien tetapi tidak efektif. Kedua. Tercapainya kepuasan dari anggota organisasi. Dalam proses pencapaian tujuan organisasi, setiap orang atau anggota yang bekerja atau terlibat dalam aktivitas organisasi harus diberikan kepuasan, sehingga mereka merasa sebagai anggota organisasi, dan hal tersebut akan menjadi pendorong untuk bekerja dalam kondisi dan motivasi yang produktif.

Dari uraian-uraian yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa tujuan organisasi pada hakikatnya merupakan integrasi dari berbagai tujuan terutama tujuan individu atau anggota organisasi dan tujuan organisasi secara keseluruhan atau tujuan yang menjadi sebab utama dibentuknya suatu organisasi. Yang lebih jelasnya bahwa tujuan organisasi adalah segala sesuatu yang ingin dicapai oleh organisasi dan para anggotanya secara individual.

### C. Komunikasi dan Pencapaian tujuan organisasi.

Dalam uraian ini terasa penting untuk dikemukakan hubungan antara ilmu komunikasi dengan organisasi. Korelasi antara ilmu komunikasi dengan organisasi terletak pada peninjauannya yang terfokus kepada segenap sumber daya manusia yang terlibat dalam mencapai tujuan organisasi itu.

Ilmu komunikasi mempertanyakan bentuk komunikasi apa yang berlangsung dalam organisasi, metode dan teknik apa yang dipergunakan, media apa yang dipakai, bagaimana prosesnya, dan sebagainya. Jawaban-jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah merupakan bahan telaah yang selanjutnya dapat memberkan gambaran peran komunikasi bagi suatu organisasi, yang di dalamnya terjadi interaksi sejumlah orang, kegiatannya selalu harus berjalan secara dinamis. Tertentu berdasarkan jenis, sifat organisasi, dan lingkup organisasi dengan memperhitungkan situasi tertentu.

Dedy Mulyana (2008: XV) mengemukakan beberapa indikator yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi yakni system kepercayaan, system nilai, bahasa, gaya komunikasi, bahasa tubuh, lingkungan dan waktu. Disisi lain menurut Wilbur Schramm dalam Onong Uchjana (2008: 32) menjelaskan beberapa kondisi sukses dalam proses komunikasi antara lain: **Pertama**, pesan harus direncanakan dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran yang dimaksud. **Kedua**, pesan harus menggunakan tanda-tanda yang tertuju kepada peneualaman yang sama antara komunikator dan komunikan sehingga sama-sama dapat mengerti. **Ketiga**, pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi pihak komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan itu. **Keempat**, pesan harus menarapkan suatu cara untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagisituasi kelompok tempat komunikasi berada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.

Apa yang telah dikemukakan di atas adalah upaya agar proses penyampaian informasi, pesan dan ide dalam dalam rangka saling pengertian dan kesepakatan terhadap sumber daya manusia dalam organisasi. Dari sisi manajemen sangat tergantung bagaimana pengelolaan dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam organisasi terutama sumber daya manusia. Oleh karena demikian untuk mencapai tujuan diperlukan tindakan kolektif dalam bentuk kerja sama yang terbangun melalui komunikasi yang efektif. Sehingga masing-masing sumber daya manusia dalam organisasi dapat memberikan andil dan sumbangan menurut fungsi dan tugas masing-masing. Hal tersebut banyak ditentukan oleh peran komunikasi pada berbagai tingkatan struktur dan level manajemen dalam organisasi. Itulah sebabnya sehingga penyelenggaraan komunikasi dalam organisasi harus melewati berbagai arus. Pada uraian terdahulu dikemukakan arus komunikasi intern secara khusus yakni komunikasi vertical berupa komunikasi ke bawah maupun komunikasi ke atas, komunikasi horizontal dan komunikasi lintas sektoral.

Dalam uraian ini, terasa penting untuk dikemukakan falsafah tujuan bahwa suatu tujuan yang baik adalah, bahwa tujuan itu memang menjadi tujuan semua orang, bahwa tujuan itu memang berharga dan bermanfaat bagi manusia, bahwa tujuan itu harus tujuan yang bisa dicapai (Syafat Habib, 1982:17). Tujuan organisasi adalah segala sesuatu yang ingin dicapai oleh organisasi dan para anggotanya secara individual. Oleh karena demikian, Komunikasi penting dalam rangka menghasilkan pemahaman yang sama antara pengirim informasi dengan penerima informasi pada semua anggota dan pimpinan pada semua tingkatan dalam struktur organisasi. Selain itu komunikasi juga berperan untuk membangun organisasi, sekaligus mengantar untuk mencapai tujuan organisasi itu sendiri.

### III. Penutup.

#### Kesimpulan

1. Komunikasi dalam organisasi adalah arus komunikasi secara internal, yang berupa komunikasi vertical, baik vertical ke bawah maupun vertical ke atas; Juga komunikasi horizontal, komunikasi lintas saluran. Komunikasi eksternal adalah bertujuan menunjang proses pencapaian tujuan organisasi itu sendiri, sehingga menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dari sebuah organisasi.
2. Organisasi adalah hubungan kerjasama sejumlah orang untuk mencapai suatu tujuan, tujuan organisasi adalah segala sesuatu yang ingin dicapai oleh organisasi dan para anggotanya secara individual.
3. Peranan penting Komunikasi adalah dalam rangka menghasilkan pemahaman yang sama antara pengirim informasi dengan penerima informasi (semua anggota dan pimpinan) pada semua tingkatan dalam struktur organisasi, agar terjalin kerja sama dalam organisasi. Sekaligus berperan untuk membangun organisasi, mengantar untuk mencapai tujuan organisasi itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA:

- A. W. Wijaya. *Kelembagaan dan Organisasi*. Cet. I; Jakarta: PT. Bina Aksara. 1988
- Djatmiko, Yayat Hayati. *Perilaku Organisasi*. Cet.III; Bandung: Alfabeta. 2002
- Don F. Faules dan R. Wayne Pace, *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Dydet Hardjono, *Teori Organisasi dan Teknik Pengorganisasian* . Ed.1, Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2001
- Effendy, Onong Oehjana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya. 1985
- Ibnu Syamsi. *Phok-pokok Organisasi dan Manajemen* . Cet.III; Jakarta: Renika Cipta, 1994
- Sutarto. *Dasar-dasar Organisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1985
- M. Syafaat Habib. *Buku Pedoman Dakwah*. Cet.I, Jakarta: Widjaya. 1982
- Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi; sebuah Pengantar*. Cet. 12, Bandung: Remaja Rosda Karya. 2008.
- Nawawi, Hudari. *Administrasi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: PT. Gunung Agung. 1984
- Romli, Khomsahrial. *Komunikasi Organisasi Lengkap*, Jakarta: PT Grasindo, 2011.
- Rudi, Teuku May. *Komunikasi dan Hubungan masyarakat Internasional*. Bandung: PT. Rafika Aditama. 2008
- Siagian, Sondang . P. *Fungsi-fungsi Manajerial*, (Cet.III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996)
- \_\_\_\_\_ *Peranan Staf dalam Manajemen*. Cet. VI; Jakarta: PT. Gunung Agung. 1982
- Sule, Erni Tisnawati dan Saefullah, Kueniawan. *Pengantar Manajemen*. Cet. III, Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008
- Ulbert Silalahi. *Studi Tentang Ilmu Administrasi, Konsep, Teori dan Dimensi*. Cet. IV; Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2002
- \_\_\_\_\_ *Dinamika Komunikasi*. Cet. 7, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.

## PROBLEMATIKA DAKWAHTAINMENT (Antara Tontonan dan Tuntunan)

Oleh : Muliadi

Dosen Tetap Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunkasi  
UIN Alauddin Makassar.

*Abstrak*, Television as one of the mass media, which is most strongly associated with access to traffic information, known as the window of the world, magic box, even a new religion for the people of the industry. But lately the media spotlight of public television viewers, especially broadcasters such as the Indonesian Broadcasting Commission. The spotlight is directed against unbalanced impression. As the function of the media as a conduit of information, educate and entertain. People consider more entertaining functions dominated from educating functions.

Dakwahtainment as one of the impressions that contains messages of Islam that combines entertainment and da'wa, this time, under the spotlight of public media observers, because it seems more dominant entertainment content rather than content preaching. In fact all TV channels private broadcast dakwahtainment event each day with a celebrity preacher or preachers dominated entertainer .

Dakwahtainment potentially violated the code of ethics, because the media is more business oriented than social interests. The presence of sisinilah efforts dakwahtainment innovation that includes : increased capacity propaganda actors, cooperation between NGOs and activist propaganda, Arts and entertainment should be more creative in delivering messages of social change in society. For media players we need patience to get the financial benefits . In addition, we also expect the growth of alternative media for delivery of the message of Islam in society, so was born a dakwahtainment design that not only show tetapai well as a guidance .

**Keywords : Dakwahtainment - Watch - The Guidance**

### I. Pendahuluan

Dakwahtainment sebagai salah satu tayangan yang berisi pesan-pesan keislaman yang memadukan antara hiburan dan dakwah, saat ini, mendapat sorotan tajam dari masyarakat pengamat media, karena tampaknya content hiburannya lebih domnan daripada content dakwahnya. Faktanya semua channel TV swasta menayangkan acara dakwahtainment setiap harinya dengan didominasi da'i selebriti atau da'i penghibur.

Dakwahtainment berpotensi melakukan pelanggaran kode etik, karena pihak media lebih berorientasi pada bisnis dari pada kepentingan sosial. Dari sisinilah diharapkan kehadiran upaya-upaya inovasi dakwahtainment yang meliputi : peningkatan kapasitas pelaku dakwah, kerjasama antara LSM dan penggiat dakwah, Seni dan hiburan harus lebih

kreatif lagi dalam menyampaikan pesan-pesan perubahan sosial pada masyarakat. Bagi pelaku media kita butuhkan kesabaran untuk mendapatkan keuntungan financial. Di samping itu pula kita berharap tumbuhnya media-media alternatif untuk penyampaian pesan-pesan Islam di masyarakat, sehingga lahirlah sebuah desain dakwahtainment yang bukan saja tontonan tetapi sekaligus menjadi tuntunan.

Kegeraman terhadap dakwahtainment di Indonesia terutama pada cara mereka mencampur secara sengaja dan sistematis pencerahan secara spritual dan hiburan, yang pada gilirannya menciptakan efek pendangkalan. Hal tersebut seringkali dilakukan dengan mengorbankan substansi pesan religius. Sebagai suatu konsep dan praktik, efek pendangkalan berasal dari budaya populer Amerika, yang melihat pendekatan itu secara konsisiten pada cara kerja kapitalisme dan pasar bebas secara umum, yakni ia terfokus semata pada penyediaan komoditi yang diminta para konsumen dengan sangat sedikit pertimbangan untuk mencerdaskan mereka. Konsepnya berasal dari anggapan bahwa produk-produk budaya tidak perlu berat secara intelektual, jika tujuannya ialah untuk mencapai akses ke pasar. Gagasan pendangkalan di dalam media dan studi-studi budaya menunjukkan de-intelektualisasi yang sengaja atas muatan-muatan budaya untuk menjamin akseptabilitas massa. Jalur argumen ini didasarkan pada asumsi bahwa mayoritas pemirsa televisi sebagai konsumen kebudayaan lebih suka berfikir demikian. Ide tersebut mengesankan bahwa semakin dangkal suatu produk budaya, semakin baik. Hal ini karena massa yang tidak kritis dapat lebih muda mengerti produk atau komoditas tersebut. (Sopjan, 2013 : 91)

## II. Pembahasan

### A. Defenisi Dakwatainment

Istilah dakwatainment mengemuka seiring semakin populernya infotainment. *Dakwahtainment* adalah rangkaian kata dari dakwah dan entertainment, seperti halnya *infotainment* yang merupakan akronim dari *information entertainment*. Dakwatainment adalah salah satu konsep yang memadukan antara kegiatan dakwah atau penyebaran Islam dan hiburan melalui televisi. (Dicky Sofjan, 2013 : 91)

Fenomena ini menunjukkan bertumbuh dan meluasnya Islam populer. Melalui medium televisi dan media sosial lainnya para *fans*, *friends*, dan *follwers* berpartisipasi dan mengubah diri mereka menjadi jama'ah. Melalui televisi para ustad selebriti ini memperoleh kredibilitas dan popularitas serta otoritasnya menantang kekuasaan konvensional, pengaruh dan daya tarik karismatik para kiai yang biasanya terpusat di pesantren.

Kegeraman terhadap dakwahtainment di Indonesia terutama pada cara mereka mencampur secara sengaja dan sistematis pencerahan secara spritual dan hiburan, yang pada gilirannya menciptakan efek pendangkalan. Hal tersebut seringkali dilakukan dengan mengorbankan substansi pesan religius. Sebagai suatu konsep dan praktik, efek pendangkalan berasal dari budaya populer Amerika, yang melihat pendekatan itu secara konsisiten pada cara kerja kapitalisme dan pasar bebas secara umum, yakni ia terfokus

semata pada penyediaan komoditi yang diminta para konsumen dengan sangat sedikit pertimbangan untuk mencerdaskan mereka. Konsepnya berasal dari anggapan bahwa produk-produk budaya tidak perlu berat secara intelektual, jika tujuannya ialah untuk mencapai akses ke pasar. Gagasan pendangkalan di dalam media dan studi-studi budaya menunjukkan de-intelektualisasi yang sengaja atas muatan-muatan budaya untuk menjamin akseptabilitas massa. Jalur argumen ini didasarkan pada asumsi bahwa mayoritas pemirsa televisi sebagai konsumen kebudayaan lebih suka berfikir demikian. Ide tersebut mengesankan bahwa semakin dangkal suatu produk budaya, semakin baik. Hal ini karena massa yang tidak kritis dapat lebih muda mengerti produk atau komoditas tersebut. (Sopjan, 2013 : 91)

Dustrasi di atas menunjukkan bahwa program dakwahtainment secara sengaja dan terang-terangan menggunakan *wardrobe*, naskah dan stage menejment set yang didasarkan pada *comodies of error* untuk mendukung penyebarluasan Islam. Misalnya para ustad selebriti seperti Yusuf Mansur, Mamah Dedeh, Nurmaulana semuanya bermitra para pelawak, yang bertindak sebagai pembawa acara atau rekan programnya. Taktik industri yang demikian diduga mendangkalkan, bukan mencerahkan, pesan-pesan dakwah islami yang terlalu serius dan secara efektif memberi kesan bahwa agama itu menyenangkan, keren, trendi dan yang paling penting, dapat dipahami secara intelektual. Oleh karena itu fenomena dakwahtainment tekah mengubah apa yang merupakan program-program dakwah yang berpikiran serius menjadi program dakwah yang dan mejelis keagamaan yang penuh dengan anekdot dan canda yang rutin. Hal ini digabungkan dengan pemanfaatan penguasaan panggung para ustad selebriti yang pada akhirnya menghasilkan suatu perubahan dalam cara penonton merasakan dan meresapi agama dan spritualitas.

#### B. Industrialisasi Agama Melalui Medium Televisi

Televisi adalah salah satu medium media massa yang sangat efektif dalam mempengaruhi masyarakat pemirsanya. Televisi adalah kotak ajaib, televisi adalah jendela dunia, dan televisi bagi negara-negara maju seperti Amerika telah menjadi *the second God* bahkan mungkin saat ini sudah menjadi *the first god* bagi masyarakat industri. Bahkan gejalanya semakin meningkat bukan hanya bagi masyarakat industri dan negara-negara maju, bahkan termasuk masyarakat negara yang sedang berkembang masyarakatnya memiliki kecenderungan menjadikan televisi sebagai agama baru.

Kitiarsa berargumen bahwa komodifikasi religius adalah suatu konstruksi historis dan budaya yang kompleks, yang tidak mengharuskan datangnya kelesuan atau bahkan menghasilkan bentuk-bentuk dan gerakan-gerakan religius baru yang melawan kepercayaan dan peraktek yang sudah terlembaga dari organisasai-organisasi religius. Namun ia menghendaki suatu pegertian kerangka budaya agar dapat membuka kunci signifikasi simbolik dan sosioekonomik. (Kitiarsa : 2008, 3)

Secara teoritis tepatlah meletakkan komodifikasi religius di Asia dalam suatu spektrum konseptual yang luas termasuk sekularisasi dan model awannya. Komodifikasi ini dianggap mengubah agama menjadi **barang-barang** yang dapat dijual dan membawanya ke dalam berbagai skala dan cara **transaksi pasar**. Dalam kasus program-program dakwahtainment Indonesia, nyata betul bahwa komoditi atau yang diperjualbelikan disini adalah Islam, dan bahwa secara konsumen adalah kelas menengah muslim yang saat ini sedang berkembang pesat. Gejala seperti inilah yang mungkin disinggung oleh Allah dalam al-Qur'an yang maknanya : *"Janganlah kalian memperjualbelikan ayat-ayat Allah dengan harga yang sangat murah"*

Penggalan terjemahan ayat tersebut meskipun tidak secara eksplisit menyebutkan komersialisasi agama dalam bentuk karya hiburan, akan tetapi tetapi universal, aktivitas dakwah para da'i atau muballigh yang dominan mengedepankan aspek finansial atau keuntungan pribadi dan cenderung mengabaikan aspek etika, mungkin dapat dikategorikan komersialisasi agama. Apatahlagi apabila kegiatan dakwahtainment sangat tergantung pada besaran kontrak atau bayaran yang ditawarkan oleh medium televisi tersebut.

Prinsip dakwah Rasulullah adalah berorientasi pada kepentingan umat, Rasulullah tidak pernah mengharapkan imbalan yang berlebihan dari sasaran dakwah. Rasulullah hanya mengharapkan dari jama'ah agar mereka dapat menerima dan mengamalkan apa yang disampaikan oleh Rasulullah. Faktanya dakwah Rasul berhasil, dan rahasia keberhasilan dakwah nabi adalah satunya kata dengan perbuatan. Fenomena yang ada pada tayangan dakwahtainment adalah para da'i selebriti tersebut, ketika menjadi publik figur alias artis yang sangat santun kelihatannya dibalik layar atau lensa televisi, terkadang pula mengecewakan umat atau jama'ahnya yang secara rutin menonton tayangan dakwahnya, karena perilaku mereka berlawanan dengan perilakunya di tengah masyarakat, terutama jama'ah wanita.

Peraktek lain dari komersialisasi agama dalam program dakwahtainment terwujud dalam bentuk penetapan tarif untuk para ustadz selebriti dan pemanfaatan petanda atau identitas serta ikon islami untuk memasarkan produk-produk kepada para konsumen Muslim. Mengenai sistem tarif, logikanya didasari oleh asumsi bahwa para da'i-da'i ini memang pekerjaannya dakwah. Dan karena itu, wajar kalau pelayan mereka dikompensasi. Atas dasar itu, semua program dakwahtainment di Indonesia biasanya menerapkan sistem tarif. Ironisnya adalah tarif fenomenal yang mereka tetapkan sangat banyak bergantung pada pendapatan yang dihasilkan dari iklan-iklan perusahaan yang mensponsori masing-masing program. Akibatnya tidak sedikit dari artis selebriti tersebut memperlihatkan kehidupan yang mewah padahal mereka sering mendakwahkan kehidupan yang sederhana.

Tayangan iklan yang mensponsori tayangan dakwahtainment di beberapa stasiun televisi tersebut mendapat sorotan dari masyarakat pemirsa dan pengamat media. Keritikannya didasari pada konten iklan yang dianggap tidak relevan dengan program

dakwah. Konten dakwah adalah penyampaian pesan-pesan keagamaan sementara konten iklan yang mensponsorinya terkadang bertentangan dengan nilai-nilai dakwah. Hal inilah yang di klaim oleh A. Muis (al-Marum) dengan istilah *sinkretisme pemberitaan*. Yang dimaksudkan sinkretisme pemberitaan adalah pencampuradukkan berita atau penggabungan berita yang berbeda nilainya. Misalnya program dakwahtainment tapi diselingi atau ada jeda iklan, tapi konten iklannya tidak sejalan dengan nilai-nilai dakwah. Contoh setelah ustad ceramah tiba-tiba muncul iklan sabun, iklan kosmetik yang sangat seksi, dan sebagainya. (Muis, 2001: 30).

Kenyataan tersebut berlangsung pada semua stasiun televisi yang menayangkan dakwahtainment, sangat jarang kita jumpai sponsor acara dakwahtainment adalah iklan produk yang relevan dengan konten dakwah, seperti Iklan produk Wardah, Habbatussaudah dan sebagainya. Apatahlagi sebageian besar penonton tayangan tersebut adalah ibu rumah tangga atau wanita. Sangat boleh jadi pesan yang ada dalam iklan lebih ditangkap daripada pesan dakwahnya.

Penonton Indonesia sebagian besar terdiri dari para ibu rumah tangga yang duduk distudio dan di rumah mereka menjadi kecanduan terhadap program-program dakwahtainment seperti itu, dan pada akhirnya sering terjerat dalam jaringan kepentingan-kepentingan industri, yang dibungkus dengan baik sekali dalam semangat religius (Sofjan, 2012 : 60-61)

Tak pelak lagi, trend yang meningkat memberi kesan bahwa sasaran utama bentuk-bentuk program dakwahtainment yang tak terhitung ini adalah perempuan muslim. Salah satu alasannya mungkin sangat sederhana, banyak ibu rumah tangga muslim di Indonesia mempunyai waktu luang dan yang paling penting mempunyai daya beli produk-produk turunan, yang kesemuanya mendukung faktor-faktor yang mendorong komodifikasi agama.

Betapa tidak, ibu rumah tanggalah yang menjadi konsumen utama tayangan dakwahtainment tersebut. Seperti halnya tayangan infotainment, para ibu rumah tangga bahkan rela meninggalkan pekerjaan atau setidaknya memberi porsi waktu khusus untuk menonton infitainment. Fenomena da'i penghibur tersebut semakin menarik ibu rumah tangga karena da'inya membawa unsur *novelty* atau hal baru, keluarbiasaan, ketidaklaziman, antara lain secara fisik menarik, lucu, kocak, bisa melawak, bernyanyi dan berpantun. Sehingga boleh jadi unsur hiburanannya lebih menarik dan mendominasi pemikiran penontonnya dan cenderung mengabaikan substansi dakwahnya, dengan kata lain entertainmenya lebih menonjol daripada dakwahnya.

Fenomena dakwahtainment tersebut, tidak lepas dari peran serta media atau pengelola media. Terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh media yang diduga menjadi penyebab mengapa desain dakwahtainment menjadi sorotan saat ini, antara lain : *Pertama*, tidak mengorganisir dengan baik program dakwah yang di buat, *kedua*, untuk waktu-waktu tertentu programnya berorientasi keuntungan, khususnya di bulan Ramadhan, *ketiga*, hampir semua program di buat dengan asumsi-asumsi. Misalnya;

program pagi di mulai dengan ceramah agama, dengan asumsi orang baru hangun pasti akan mendengarkan ceramah Islam, *keempat*, opik-topik yang di bawakan dalam program-program tersebut tidak disusun sedemikian rupa, tapi bergantung pada para dai atau pendakwah yang di undang. *Kelima*, kurangnya dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga swadaya masyarakat di tingkat lokal.

Model dakwah yang dikemas dalam bentuk hiburan sebenarnya bukanlah hal baru. Demikian halnya penggunaan media hiburan bukan hal baru dalam menyebarkan pesan-pesan agama Islam. Hanya saja standard "terhibur pada setiap orang berbeda-beda". Dahulu isi pesan-pesan dakwah lebih ke penyebaran akidah. Di pulau Jawa, para wali menciptakan berbagai macam tembang dan kesenian agar Islam bisa semakin dekat dengan masyarakatnya. Sunan Bonang misalnya menjadikan tembang-tembang jawa ciptaanya seperti *Simon*, *Dandang Gulo* dan *Pangkur* sebagai media untuk memberikan pendidikan dan memperkenalkan ajaran Islam pada masyarakat.

Beberapa problematika dakwahtaint yang banyak menarik perhatian berbagai kalangan penggiat media saat ini antara lain : hiburan menjadi format dasar penggambaran segala sesuatu di TV, Segala hal ditampilkan dengan menghibur. Meskipun televisi membutuhkan seni pertunjukan, tetapi yang terjadi orang-orang yang terlibat di dalamnya harus tunduk pada arahan untuk membangun suatu pertunjukan, bukan memaparkan gagasan. Selanjutnya sebagian besar televisi yang ditampilkan adalah ulama penghibur yang hanya dominan dapat memenuhi nilai-nilai *show business*.

Problem lainnya adalah pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i penghibur tersebut adalah sebagian besarnya tidak memberikan kedalaman materi dan cenderung menawarkan solusi instan, penjelasan dengan perspektif tunggal, ada drama, dan ada orang temama. Padahal seharusnya hiburan hanya sarana untuk menarik perhatian, bukan tujuan. Tetapi yang terjadi sebaliknya substansi dakwah bukan hal yang diutamakan. Justru pendakwahnya menjadi selebritis yang dipopulerkan dalam acara-acara infotainment, talkshow, kuis, sinetron dan lain-lain, karena ia seorang penampil yang menghibur.

Tayangan dakwahtainment saat ini berpotensi melakukan pelanggaran etika apabila : saat larut menjadi bagian dari pertunjukan, tidak menyadari tentang televisi sebagai media publik: khalayak luas dan beragam, tidak memahami aturan penyiaran, oleh karenanya para da'i penghibur sebaiknya diberikan pengetahuan tentang etika penyiaran atau dengan kata lain mereka sebaiknya melakukan pemahaman terhadap P3SPS. Media cenderung menjadikan tayangan dakwahtainment sebagai bagian kecil dari acara di televisi. Kemungkinan antara materi dakwah dengan pertunjukkan lainnya merupakan hal yang berlawanan ( sinkretisme pemberitaan ), semenntara da'i penghibur tunduk saja pada keseluruhan pertunjukkan. Pandangan tentang realita, bagaimana acara dakwah ditampilkan di televisi berpengaruh terhadap bagaimana publik memandang realita mengenai acara keagamaan . Dalam realita: dakwah juga harus menghibur tapi

tetap tidak kehilangan substansi, tetapi faktanya televisi hanya mencari pendakwah yang bisa menghibur.

Sunan Kalijaga memanfaatkan wayang sebagai sarana dakwah dan menyampaikan ajaran Islam. Pada masa-masa tersebut, tujuan dari kesenian tersebut lebih banyak berorientasi untuk memperkenalkan akidah Islam pada masyarakat setempat. Demikian halnya dengan beberapa model penyebaran ajaran Islam di daerah-daerah di luar pulau Jawa, ada yang dalam bentuk pertunjukkan, melalui lagu daerah, dan bahkan melalui pertunjukkan-pertunjukkan.

Kendati demikian secara historis penggunaan *Entertainment and Education* baru menyentuh dunia televisi pada era 1969-1971 ketika Miguel Sabido, seorang penulis dan sutradara teater dan televisi di Mexico membuat sinetron 448 Episode, *Simplemente Maria*. (Nahdar, 2013: h.....) Sinetron ini menceritakan perjuangan seorang wanita dalam memperjuangkan harkat dan marbutnya. Dampaknya terlihat dengan semakin banyaknya wanita di Mexico yang mengikuti kelas menjahit untuk meningkatkan status hidup mereka. (Singhal, 1999, 45)

Memproyeksikan persoalan sosial yang ada di masyarakat kedalam cerita yang di tampilkan, sehingga membuat yang menonton merasa bagian dari cerita tersebut. membangun kedekatan emosional dan pendekatan persuasif. Di Indonesia, ada banyak program TVRI yang hampir mirip dengan ini, misalnya sinetron dr. Sartika, Si Unyil, Keluarga Rahmat, Pak Kontak dan Suami Siaga (Iis Dahlia).

Beberapa tahun kemudian lahirlah istilah dakwah Pembangunan (Orde Baru) yaitu suatu kegiatan dakwah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Taher, 1974, 4). Tujuan akhir dari dakwah ini adalah untuk membantu program-program pembangunan yang di canangkan oleh pemerintah pada masa itu. Kemudian dakwah transformatif yang tidak hanya mengandalkan dakwah verbal, tetapi juga memberikan kesempatan pada para dai untuk langsung menerapkannya di tengah-tengah masyarakat. Dengan kata lain, tujuan akhir dari dakwah ini bukan hanya sekedar meningkatkan nilai religiusitas, tapi juga melakukan transformasi terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri. Lahir pula dakwah Pemberdayaan Masyarakat, dakwah dengan tujuan akhir melakukan pemberdayaan dalam masyarakat dengan melakukan kegiatan pendampingan.

Metode komprehensif penyampaian nilai-nilai Islam pada masyarakat dengan menggunakan media elektronik dengan menggunakan pendekatan hiburan dalam memberikan informasi dan pengetahuan dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Masalah sosial yang di maksud harus spesifik, misalnya kesehatan ibu dan anak, kemiskinan, kebersihan dan lain sebagainya. Referensi penyelesaian itu berasal dari *Al Qur'an, Hadist and Ijtihad*. Penyelesaian yang di tawarkan bukan penyelesaian normatif, tetapi bagaimana proses agar mendekati normatif.

Tayangan dakwahtainment kedepan sebaiknya dilakukan re-formulasi, antara lain kembali kepada tujuan utama dari dakwahtainment ini yakni untuk membuat terjadinya

perubahan di masyarakat (*habblum minnannas*) dan pada saat yang sama juga mendapatkan rahmat dari Allah SWT (*habblum minaallah*) sehingga tercapai kebaikan di dunia dan akhirat. Menciptakan pemahaman keagamaan umat bahwa semua aktifitas manusia merupakan ibadah. Selanjutnya untuk merespon kemajuan zaman, dakwah diperlukan pendekatan akademis dalam mencari solusi dari setiap persoalan yang muncul, pesan dakwah lebih banyak di bandingkan hiburan.

Model dakwah bil al-hall dengan cara memperlihatkan contoh yang nyata dari pesan-pesan Islam yang ada dapat dilakukan dalam bentuk dakwahtainment, seperti sinetron, film religi, drama, dan beberapa karya teaterikal yang mengangkat cerita atau sejarah para Nabi, Wali dan tokoh pejuang Islam yang dapat menjadi contoh teladan yang menampakkan Islam sebagai rahmatan lil-alamin. Misalnya membangun cerita yang bisa membawa pengalaman emosi masyarakat dari masalah-masalah sosial mereka dan kemudian secara persuasive mampu merubah perilaku dari negative ke arah positive. Oleh karena itu para penggiat seni Islam dan pelaku Dakwah sebaiknya senantiasa melakukan pengkajian lebih jauh persoalan-persoalan spesifik yang terjadi di masyarakat dan melihat penyelesaian masalah tersebut dari sudut pandang Islam.

Namun demikian kenyataannya sampai hari ini berdasarkan hasil rating tanggal 28 April sampai 4 Mei 2013 dari 500 Top Program, memberikan gambaran kepada kita betapa dakwahtainment masih memiliki daya minat pemirsanya yang terbilang masih tinggi. Hal tersebut dapat di lihat dari data berikut ini : 222, "Damai Indonesiaku" (TV One), 231, "Islam Itu Indah" (TransTV), 384, "Kata Ustadz Solmed (SCTV), 396, "Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh" (ANTV), 403, "Obat Hati" (Indosiar), 439, "Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh" (ANTV), 475, "Hati ke Hati Bersama Mamah Dedeh" (ANTV), 484, "Percikan Dharma" (RCTI). (Muthmainnah, 2013)

Memperhatikan fakta dan data tersebut maka diperlukan langkah-langkah konkrit, diantaranya adalah peningkatan kapasitas pelaku dakwah, kerjasama antara LSM dan penggiat dakwah, Seni dan hiburan harus lebih kreatif lagi dalam menyampaikan pesan-pesan perubahan sosial pada masyarakat. Bagi pelaku media kita butuhkan kesabaran untuk mendapatkan keuntungan financial. Di samping itu pula kita berharap tumbuhnya media-media alternatif untuk penyampaian pesan-pesan Islam di masyarakat

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik (1985) Islam, History, and Social Change in Minangkabau. In Lyn L. Thomas and Franz Von Benda-Beckmann. *Change and Continuity in Minangkabau : Local, Regional, and Historical Perspectives on West Sumatra*. Ohio University

- Muis, A. (2001), *Komunikasi Islami*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2001)
- Hamdi, Mutjaba (editor) (2006) *Dakwah Transformatif*. Tifa Foundation
- Hasjmy, A (1985) *Dustur Dakwah Menurut Al Qur'an* (The Guidance for Dakwah According to Al Qur'an). Bulan Bintang. Bandung
- Kuntowijoyo. Dr (1992) *Dakwah and Fenomena Psiko Budaya Umat Islam Dalam H. Nasruddin Harahap, CS. Dakwah Pembangunan (Development Dakwah)*. Yogyakarta.DPD Golongan Karya Tingkat I Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- KPI Pusat, (2013 ), *Kedaulatan Frekuensi*, Jakarta ; Buku Kompas.
- Moyer-Guse, Emily (2008) *Toward a Theory of Entertainment Persuasion: Explaining the Persuasive Effects of Entertainment-Education Messages*. School Of Communication. Ohio State University
- Nahdar, Sandra (2008) *Dakwahtainment; Islam and Social Change in West Sumatra* (Thesis)
- Singhal, Arvind, Rogers, Everett M. (2004) *The Status of Entertainment and Education Worldwide*. In Arvind Singhal, Michael J. Cody and Miguel Sabido *Entertainment and Education and Social Change : History, Research, and Practice*. London. Lawrence Erlbaum Associates.
- Sofjan, Dicky.2012, *Gender Konstruktion in Dakwahtainment*, *Journal of islamic Studies*.
- .....,2013, *Agama dan Televisi di Indonesia*, Globatics. Net. Sekretariat Internasional.
- Tufte, Thomas (2005) *Entertainment and Education in Development Communication: Between Marketing Behaviors and Empowering People*. Sweden. NORDICOM and CLACSO
- ..... (2003) *The Health Communication Partnership*, John Hopkins University
- Astrid S. Susanto, *Komunikasi Massa*, (Jakarta:Bina Cipta),
- Suhardian Wiradono, *Matikan TV-mu, cet.I* (Yogyakarta: Riset Book,2006)
- Susanto Astrid, *Komunikasi Massa*, (jakarta: Bina Cipta, 1982)
- Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa sebuah Analisis Media Televisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996),
- Martin Hamdoko, *Motivasi Penggerak Tingkah laku*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994),

- Mar'at, *Sikap manusia dan Pengukurannya*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 1992),
- Amrullah Ahmad, (ed), *Dakwah dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1983),
- Agus A. Syafei, *Memimpin dengan Hati yang Selesai: Jejak langkah dan Pemikiran Baru Dakwah K.H. Syukriadi Sambas, M.Si* (Bandung: Pustaka Setia, 2003),
- Yusuf Qardhawiy, *Al-Imam al-Ghazali bayn Madhih wa Naqidi*. (Mesir: Dar al-Wafa, 1987).
- "Netralisme Teknologi: Sabda Alam atau Agenda Politik ?" dalam *Balada manusia dan Mesin*, (Bandung: Mizan, 2002),
- Sunandar, *Telaah Format Keagamaan di Televisi, Study deskriptif analisis TPI*, (Yogyakarta: Tesis, 1998),
- Onong. U. Effendi, *Dimensi-dimensi Komunikasi*, (Bandung: Penerbit Alumni. 1981),
- Jalaluddin Rakhmat, *Catatan Kang Jalat; Visi Media, Politik dan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1998),
- Marwah Daud Ibrahim, *Teknologi Emansipasi dan Transendensi*, (Bandung: Mizan, 1995),
- Nana Rukmana DW, *Tuntunan Praktis Sistematika Dakwah Menuju Kehidupan Islamai*, (Jakarta: Puspa Swara, 1996),
- Peranan Media Massa dalam Dakwah di Era Reformasi, (Seminar Sehari, 1998), Makalah,
- Inda Laurentius, *Infotainment Haram Tidak Haram yang Haram Isinya*, Suara Merdeka, 1 Agustus, 2006.

## PERILAKU KOMUNIKASI ORANG BUGIS DALAM TATAKRAMA HUBUNGAN ANTAR MANUSIA MENURUT AJARAN ISLAM

**Oleh: Kamaluddin Tajibu**  
Dosen Tetap Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar.

*Abstract;* Humans apart as God's creatures, as well as social beings, to whom is given the potential curiositas or curiosity of what is felt and seen. To develop the potential of curiosity, then every human being as a social being constantly communicate with its environment. The role of communication in Islam is also a place with the command of God to his people to always maintain good human relations, in order to created a harmonious living conditions regardless of the background from which it originated.

**Keywords: Behavior, Communication, Relationships**

### I. Pendahuluan

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia selain sebagai makhluk ciptaan Allah, juga sebagai makhluk sosial, yang kepadanya diberikan potensi curiositas atau rasa ingin tahu segala apa yang dirasakan dan dilihatnya. Untuk mengembangkan potensi keingintahuan itu, maka setiap manusia sebagai makhluk sosial senantiasa melakukan komunikasi dengan lingkungannya. Demikian pentingnya komunikasi sehingga Ashley Montagu mengungkapkan bahwa kita belajar menjadi manusia melalui komunikasi (Abdillah Hanafi, tt:12).

Peranan komunikasi, dalam Islam juga mendapat tempat dengan adanya perintah Allah kepada umatnya untuk senantiasa menjaga hubungan antarmanusia dengan baik, agar dapat diciptakan kondisi kehidupan yang harmonis tanpa memandang latar belakang dari mana ia berasal, sebagaimana firmankan Allah swt bahwa,

بَيَّأْنَا الْبَشَرَ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai Manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" (QS.al-Hujurat :13) (Departemen Agama RI, 1993)

Karena itu jika kita menyimak ayat yang diturunkan Allah swt, maka keberagaman etnis, adat, bahasa, serta nilai yang ada di Indonesia ini tidak boleh menjadi sumber konflik, melainkan menjadi wahana kekayaan budaya untuk saling mengenal, berbicara, dan belajar satu sama lain sebagaimana tuntutan yang telah digariskan Allah swt.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah penelitian ini: **"bagaimana perilaku komunikasi orang Bugis dalam tatakrama hubungan antar manusia?"**. Dari rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa rumusan masalah antara lain:

1. Apa yang menjadi landasan perilaku komunikasi orang Bugis?
2. Bagaimana strategi yang digunakan orang bugis dalam berkomunikasi?
3. Bagaimana peranan ajaran Islam dalam membentuk etika berkomunikasi orang Bugis?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui landasan perilaku komunikasi orang Bugis.
2. Untuk mengetahui strategi yang digunakan orang bugis dalam berkomunikasi.
3. Untuk mengetahui peranan ajaran Islam dalam membentuk etika berkomunikasi orang Bugis.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. *Manfaat Teoritis*, hasil penelitian ini diharapkan secara teoritik dapat memberikan kontribusi bagi khazanah perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang berminat dan membutuhkan informasi tentang perilaku komunikasi orang bugis dalam tatakrama hubungan antarmanusia dan secara khusus diharapkan dapat menjadi masukan untuk memperkaya wahana studi perilaku komunikasi sebagai suatu disiplin.
2. *Manfaat praktis*, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna khususnya bagi masyarakat bugis dalam rangka untuk mengetahui secara jelas bentuk-bentuk perilaku komunikasi yang baik untuk dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, dalam rangka menciptakan stabilitas di dalam masyarakat bugis. Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan praktis bagi orang-orang yang ingin mempelajari perilaku orang Bugis khususnya perilaku komunikasi untuk berinteraksi dengan orang Bugis dalam rangka komunikasi antar budaya.

## **II. Kajian Pustaka**

### **A. Perilaku Komunikasi Antarmanusia (*Human Communication*)**

Para pakar psikologi perilaku berpendapat bahwa individu merupakan sumber dan pusat dari aspek psikologis. Setiap individu memiliki minat, pengetahuan, emosi, pikiran dan

motif yang mewarnai tindakan seseorang. Aspek-aspek psikologi yang dimiliki itulah menjadi kekuatan untuk menggerakkan aktivitas psikologis termasuk aktivitas komunikasi.

Beberapa pakar telah memberikan definisi mengenai perilaku. Diantaranya definisi Nan Lin yang menyatakan sebagai berikut, *behavior in contrast to attitude, can be defined as an overt gesture indicating a person's preference and commitment in some observable activity* (Nan Lin, 1973). Perilaku atau aktivitas-aktivitas tersebut dalam arti luas mencakup perilaku yang tampak (*overt behavior*) dan perilaku yang tidak tampak (*covert behavior*). Aktivitas mendengar, menulis dan memberikan nasihat atau ceramah misalnya, merupakan *overt behavior* sedangkan aktivitas motoris, aktivitas emosional dan kognitif termasuk ke dalam *covert behavior*. Perilaku baik yang tampak maupun yang tidak, ada yang alami (*innate*) dan ada yang operan (*operant*). Sebagian besar perilaku manusia berupa perilaku operan, yakni perilaku yang dibentuk atau dipelajari sedangkan perilaku alami berupa gerakan-gerakan refleks, insting, atau bawaan yang berkaitan dengan kepribadian yang dibawa sejak lahir, walaupun hal ini dapat diubah. Perilaku komunikasi sebagai bagian dari perilaku pada umumnya merupakan aktivitas, baik yang tampak maupun tidak tampak dan bersifat operan.

Pernyataan di atas dijelaskan juga oleh Philip Emmert dalam Wardhani (2004:71), yang mengatakan bahwa: *"one of the interesting distinction we can make regarding the variables that have been measured is the distinction between those we can observe and those we can not observe"*. Pernyataan Emmert ini membedakan variabel yang telah diukur yaitu variabel yang dapat diamati dan tidak dapat diamati. Selanjutnya, perilaku komunikasi yang dapat diukur adalah semua gejala yang timbul dan dapat diamati, sedangkan variabel yang tidak dapat diamati, dapat diberi contoh seperti sikap, persepsi, kecerdasan, makna, dan kepribadian.

Sekaitan dengan hal itu, Rogers dan Shoemaker (1971:71) merinci indikator yang berhubungan dengan perilaku komunikasi manusia, yaitu : tingkat partisipasi sosial, frekuensi komunikasi interpersonal, frekuensi hubungan dengan kelompok acuan di luar sistem, frekuensi terpaan media massa, frekuensi pencarian informasi dan tingkat mobilitas. Subagio (1987:6) dalam penelitiannya tentang perilaku komunikasi interpersonal, mengindikasikan perilaku komunikasi sebagai kegiatan diskusi, penyampaian informasi dan penerimaan informasi. Sedangkan Suwanto dalam penelitiannya di kalangan petani mendefinisikan perilaku komunikasi petani sebagai tindakan dalam mencari dan menyampaikan informasi melalui berbagai saluran yang ada, kontak dengan penyuluh, terpaan media massa dan partisipasi sosial (Suwanto, 1988: 8).

Dalam kaitan dengan karakteristik individu, Newcomb, menjelaskan bahwa karakteristik individu, dapat menerangkan perilaku komunikasi seseorang. Pendapat ini didukung juga oleh Smith (dalam Riyanto, 1988 : 15) yang menjelaskan bahwa perbedaan individu dalam hal tingkat pendidikan, pengalaman, dan motivasi, dapat menyebabkan perbedaan kemampuan individu itu menyampaikan informasi.

Perilaku komunikasi, merupakan faktor penting dalam upaya mewujudkan keberhasilan kegiatan komunikasi antarmanusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Schramm

yang menyatakan bahwa peranan komunikasi dalam perkembangan sosial ekonomi individu adalah: (1) memberi informasi, (2) membantu mempercepat pengambilan keputusan dan, (3) berperan dalam proses pengajaran keterampilan (Scram, Wilbur, Robert, 1974:125). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep perilaku komunikasi yang menyangkut perilaku komunikator dan komunikan dalam menerima dan menyampaikan informasi khususnya orang Bugis dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Posisi Budaya Terhadap Perilaku Manusia

Dasar konseptual yang bisa dijadikan pegangan dalam membahas tentang perilaku manusia ini adalah dengan menggunakan *grand theory behaviorisme*, dari psikologi yang diperkenalkan oleh John Watson, Clark Hull, dan B.F. Skinner. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku manusia sebagai produk lingkungan. Belakangan teori ini lebih dikenal dengan nama teori belajar. Metode empiris pertama yang menggunakan teori belajar adalah model S-R. Menurut teori ini, proses belajar merupakan suatu tanggapan (*respons*) seorang terhadap suatu rangsangan (*stimulus*) yang dihadapinya. Tegasnya, dengan pembelajaran akan terjadi proses perubahan perilaku dalam diri seseorang melalui proses pemberian *respons* tertentu terhadap *stimulus* yang datang dari luar secara langsung. Dengan demikian berarti persoalan perilaku manusia tidak terlepas dari adanya interaksi *stimulus* dan *respons* dalam dirinya (Borden Stone, 1976:6-7).

Dalam konteks budaya, dapat dikatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh budaya yang dianutnya. Sebab budaya lebih diarahkan pada tata cara berperilaku. Bentuk perilaku nyata individu merupakan manifestasi dari pemahaman mereka terhadap perilaku orang lain. Proses memahami perilaku orang lain diperoleh dari kegiatan belajar, berpikir, merasa, mempercayai sesuatu berdasarkan nilai-nilai kepatutan budayanya. Oleh karena itu, perilaku manusia selalu dijunjungi tinggi dan didasarkan pada pola-pola budaya. Misalnya dalam berbahasa, bersahabat, pola dan etika makan, tata cara komunikasi, penerapan interaksi dan tindakan sosial dalam kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi, selalu didasarkan pada pola-pola budaya. Singkatnya, apa yang dilakukan orang, bagaimana bentuk tingkah laku, bagaimana mereka hidup dan berkomunikasi, merupakan *respons-respons* terhadap budaya dan fungsi-fungsi dari budaya mereka (Mulyana, 2003: 18).

Raymond Williams yang dikutip James Lull dalam *Media, Communication, Culture: A Global Approach* (1995) secara ringkas dan tegas dinyatakan bahwa budaya sebagai suatu cara hidup tertentu yang dibentuk oleh nilai, tradisi, kepercayaan, obyek material dan wilayah (*territory*). Selanjutnya dikatakan budaya adalah cara kita berbicara dan berpakaian, makanan yang kita makan dan cara kita menyiapkan dan mengonsumsinya dan semua detail lainnya yang membentuk kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas, maka budaya merupakan keseluruhan hasil karya manusia. Manusia dapat berkarya karena dikaruniai akal pikiran yang diberikan oleh Allah SWT. Hasil karya dan sistem, secara keseluruhan dibentuk melalui akal pikiran manusia dalam rangka membentuk kehidupan sehari-hari secara baik dan teratur.

Istilah keseluruhan, berarti kebudayaan merupakan seluruh sistem kehidupan manusia misalnya; (1) makanan yang dimakan, cara makan; (2) pakaian, cara berpakaian, bentuk/model pakaian, warna khas pakaian; (3) bahasa termasuk perkataan, cara berkomunikasi, simbol, pemaknaan, penggambaran (*image*), pemrosesan informasi dan pengalihan pola-pola konvensi pikiran, struktur aturan, kebiasaan, nilai, dan perbuatan/tindakan individu dalam suatu kelompok. Menurut Liliweri (2001) Kebudayaan dihasilkan oleh suatu perasaan komitmen yang dibangun oleh keseluruhan sistem sosial karena keintiman hubungan timbal balik, kesejawatan dan kesetiakawanan, keramah-tamahan, kekeluargaan dari kelompok kecil, kelompok etnik, organisasi bahkan oleh seluruh masyarakat.

### III. METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Fokus Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif empirik dengan metode *grounded research*. yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa narasi atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Deskriptif empirik dimaksudkan adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja dalam rangka mencatat, melukiskan, menguraikan, melaporkan dan mempelajari tentang perilaku komunikasi orang Bugis dalam kenyataan yang sesungguhnya dalam kehidupan masyarakat Bugis sehari-hari yang sesuai dengan prinsip-prinsip al-Qur'an.

Fokus utama penelitian ini ditujukan terhadap ketentuan aturan/nilai sosial dan keagamaan (Islam) yang berhubungan dengan tata krama (sopan santun) orang bugis dalam berkomunikasi antar manusia.

#### B. Lokasi Penelitian

Komunitas orang Bugis tersebar di seluruh wilayah Sulawesi dan Nusantara. Khususnya di wilayah Sulawesi Selatan, konsentrasi orang Bugis yang paling padat berada di wilayah-wilayah administratif Kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Pinrang, Parepare, Barru, Luwu, Luwu Utara, dan Sidenreng Rappang (Sidrap). Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Bone, Wajo, Soppeng.

#### C. Informan Penelitian

Pemilihan informan dan pertanyaan juga dilakukan dengan pertimbangan tertentu (purposif) dan subyektif (Hamid,1999). Dengan cara purposif diharapkan dapat diperoleh informan yang menguasai dan memiliki pengetahuan luas tentang perilaku komunikasi orang bugis.

#### D. Jenis dan Sumber Data

Dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari informan pangkal dan ahli sedangkan data sekunder

bersumber dari penelusuran naskah-naskah tua (lontara) pada Badan Arsip Nasional Sulawesi Selatan, Museum Lagaligo, dan pada literatur-literatur tentang komunitas bugis yang telah banyak ditulis oleh para budayawan, sosiolog, antropolog, dan buku/kita tentang Islam yang berhubungan dengan perilaku komunikasi Islam serta tafsir al-Qur'an.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer mencakup masalah pokok dari obyek penelitian. Data primer diperoleh melalui:

- 1) Observasi partisipatif;
- 2) Wawancara mendalam;
- 3) Dokumentasi.

#### **F. Tehnik Analisis Data**

Untuk menganalisis data yang telah diperoleh di lapangan dilakukan secara kualitatif yaitu dengan cara melakukan deskripsi secara naratif terhadap perilaku komunikasi orang bugis dalam tata krama hubungan antar manusia yang telah diperoleh di lapangan. Kegiatan analisis data penelitian kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas melalui beberapa langkah kegiatan secara sistematis, yakni data collection, data reduction, data display, conclusions (*drawing/verifying*).

### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Norma Budaya Sebagai Landasan Perilaku Komunikasi Orang Bugis**

Budaya merupakan konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar masyarakat, dan mengandung hal-hal yang dianggap bernilai dalam kehidupan. Dengan demikian, nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kehidupan manusia. Norma yang dianut tersebut akan terbentuk dan menjadi kontrol diri dan perilaku manusia. Olehnya itu dalam masyarakat nilai budaya akan berlaku ketat dalam masyarakat secara turun temurun dari generasi kegenerasi

Demikian pula halnya dengan masyarakat Bugis, mereka memiliki nilai budaya sangat dijunjung tinggi, dilaksanakan secara konsisten. Akibatnya nilai tersebut telah melekat dalam diri setiap individu orang Bugis. Dalam sejarah diungkapkan bahwa orang bugis adalah pelaut yang tangguh, niagawan yang ulet bahkan petani yang rajin.

Dalam kaitan dengan kemampuan berkomunikasi, nilai budaya mewarnai perilaku sosial adalah '*sistem Panggaderreng*'. Sistem ini yang memiliki kekuatan pendorong (*driving force*) '*siri*' dan '*pesse*' yang pada hakekatnya menjunjung tinggi harkat dan martabat insaniah (rahim, 1981:17). Pesse merupakan suatu panggilan moral sebagai etos solidaritas yang mempunyai nilai yang luas, bahkan merupakan panggilan moral sebagai etos solidaritas kelompok yang menciptakan kohesi internal keluarga atau kelompok sosial (Pelras, 2006:253).

Salah satu nilai budaya yang mencerminkan nilai ini adalah falsafah '*tellu cappa*' atau 3 U. Ketiga hal yang dimaksud adalah '*cappa lia*', '*cappa kawali*' dan '*cappa laso*'. Selain hal tersebut di atas, nilai-nilai perilaku orang Bugis dalam melakukan interaksi, banyak

ditemukan dalam lontara'. Melalui lontara' orang dapat mendeskripsikan nilai-nilai yang melekat dalam diri orang Bugis. Seperti yang tertuang dalam karya sastra Bugis "Pappaseng". Pappaseng adalah himpunan pesan-pesan atau wasiat-wasiat dari orang arif di masa lalu (toriolong). Pappaseng banyak ditemukan dalam bentuk cerita hikmah yang bertemakan Islam. Pappaseng dapat juga berupa karya-karya yang mengandung pengajaran islami, seperti *Budi Istikharah* dan *La Toa*.

Secara konseptual, *pangngaderreng* mengatur kehidupan interaksi masyarakat yang meliputi hubungan-hubungan Ilahiyah, hubungan keluarga, hubungan antarpribadi, hubungan antara lingkungan dan alam sekitarnya. Sistem *pangngaderreng* terdiri dari lima komponen, yaitu *ade'*, *bicara*, *wari*, *rapang* dan *syara'* (Mattulada, 1974:306).

Dari berbagai aspek tersebut dapat diidentifikasi bahwa aspek-aspek ideal dari *pangngaderreng* mengandung empat dasar, yaitu: 1) *Azas mappasilasaq-e* yang merupakan manipulasi dari *ade'* yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan atau keserasian manusia dalam sikap dan tingkah lakunya ketika memperlakukan/memposisikan dirinya dalam *pangngaderreng*. Manipulasi dari perilaku ini adalah tumbuhnya sikap saling harga menghargai (*sipakatau*), saling hormat menghormati (*sipakalebbi*) dan saling menyayangi (*siamasei*). 2) *Azas mappasisaue'*, menekankan pada perlakuan hukum pada semua pihak yang melakukan pelanggaran *ade'* yang dinyatakan dalam *bicara*. Azas ini juga menyatakan adanya pedoman legalitas refresif yang dijalankan secara konsisten, serta dilengkapi dengan perilaku *sipakatau* (saling menghormati) serta saling mendidik setiap orang untuk mengetahui yang benar dan yang salah tanpa memandang keturunan dan kekeluargaan. 3) *Azas mappasentrupae'*, yakni *pangngaderreng* yang diwujudkan dalam manipulasi *ade'* yang memperlakukan hukum yang sama atas persoalan yang sejenis. Hal ini dimaksudkan agar terpelihara kontinuitas pola-pola yang sudah ada lebih dulu, guna menstabilisasi perkembangan-perkembangan yang muncul kemudian. 4) *Azas mappallaiseng*, yaitu *pangngaderreng* yang diadaptasikan dalam manipulasi *ade'* yang memberikan batasan yang jelas terhadap manusia dalam hubungannya dengan lembaga-lembaga sosialnya. Hal ini dimaksudkan agar manusia/masyarakat ketika melakukan interaksi dengan lembaga-lembaga sosialnya terhindar dari kekacauan, pertengkaran, dan lain-lain.

Selain *pangngaderreng*, dalam budaya orang Bugis dikenal juga istilah *siri'*. Secara leksikal *siri'* adalah sistem nilai kultural kepribadian yang merupakan pranata pertanahan harga diri dan martabat seseorang sebagai individu dan sebagai anggota dalam suatu komponen masyarakat.

## B. Prinsip Perilaku Komunikasi Orang Bugis

Setiap komunitas ataupun etnik, bahkan bangsa, masing-masing memiliki prinsip-prinsip komunikasi yang dijadikan sebagai landasan pijak ataupun pedoman dalam berkomunikasi antarmanusia. Pada etnis Bugis nilai *pangngaderreng* dan *siri'* yang telah terbentuk dalam perilakunya telah melahirkan prinsip-prinsip komunikasi orang Bugis.

Selanjutnya prinsip ini dipegang teguh dalam pengaplikasiannya ketika mereka berkomunikasi antarmanusia.

Dari panngederreng dan Siri' inilah kemudian terlahir sikap atau prinsip dalam berperilaku, yakni: *manini* (waspada/berhati-hati), *lempuq* (berbuat jujur/benar), *getteng* (Teguh/tidak ragu), *warani* (keberanian), *assitinajang* (Kepatutan/kepantasan), *ada tongeng* (berkata benar), *nyameng kininnawa* (berbudi dan sopan).

### C. Strategi Komunikasi Orang Bugis

Manusia dalam aktivitasnya senantiasa ingin melakukannya secara efektif dan efisien. Untuk mencapai hal tersebut, maka dia harus memiliki strategi atau teknik-teknik tertentu dalam melakukan kegiatan itu. Demikian pula dalam berkomunikasi, untuk mencapai komunikasi efektif diperlukan strategi atau teknik berkomunikasi. Dengan demikian komunikasi yang dilakukan dengan strategi yang tepat, akan memberikan hasil yang maksimal. Untuk itu, di kalangan komunikator Bugis menempuh beberapa strategi untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Strategi itu adalah : 1) **Mappakkalu' atauw**, yaitu ketika masyarakat Bugis berkomunikasi tidak selalu menyampaikan sesuatu informasi dengan cara bahasa langsung. Kadang menggunakan bahasa-bahasa simbol, atau perumpamaan. 2) **Tettakeng Ada/Ada Mappannessa** yaitu, Strategi berkomunikasi dilakukan dengan membangun wacana dengan memberikan berbagai penjelasan rincian terhadap suatu permasalahan yang dibahas. Sehingga dengan rincian dan uraian tersebut, permasalahan yang semula kabur atau kurang jelas menjadi terang dan terlihat dengan jelas duduk persoalannya. Dalam strategi ini, di kenal (a) Pandai merangkai dan bertutur kata (*macca pinru ada*); (b) pandai menanggapi dan menjawab pertanyaan (*macca duppai ada*). 3) **Sipalennereng** yaitu strategi komunikasi di mana kedua belah pihak saling terbuka memaparkan masing-masing kebenaran informasinya. 4) **Malampe' tangnga' (berpikir panjang)**, strategi dalam mengkomunikasikan kebenaran selalu disertai dengan keberanian (*warani*) akan tetapi semuanya harus pula dipikirkan terlebih dahulu akibat yang akan ditimbulkan dari informasi tersebut, yang akan terjadi pada masa yang akan datang. 5) **Iyalengi Olona** yaitu strategi komunikasi yang didahului oleh penciptaan situasi kondusif dengan cara memberikan sesuatu, baik berupa untai kalimat, maupun berupa benda, yang menjadi kesenangan komunikan atau audience. 6) **Paddekkooq Bicara/Panggeppaq Bicara/pappatunruq** adalah teknik dalam rangka untuk membungkam lawan komunikasi. Teknik ini biasanya digunakan dalam debat kusir yang berkepanjangan, dimana komunikan menunjukkan sifat-sifat arogansinya. 7) **Ma'bonga Deceng (Senda Gurau yang Baik)** adalah strategi komunikasi yang digunakan pada situasi tidak formal dan cara berkomunikasipun menjadi tidak serius. Maqbonga Deceng biasanya dilakukan dengan a) mengatakan yang bukan sesungguhnya, b) cerita humor, c) pengalaman pribadi, dan d) menggunakan objek lawan komunikasi. 8) **Mappesaqbiq**, yaitu strategi orang Bugis yang akan melakukan suatu kegiatan atau hajatan (misalnya perkawinan) maka terlebih dahulu niatnya itu disampaikan kepada orang-orang di sekitarnya. 9) **Mangkeq**

Ada adalah strategi yang biasa dilakukan dalam rangka dalam masyarakat Bugis dengan memanfaatkan nama kebesaran seseorang sebagai rujukan dalam rangka mencapai tujuan komunikasinya. Biasanya pesan yang disampaikan diikuti oleh sumber rujukan pesan yang disandarkan pada vigur tertentu yang memiliki pengaruh, yang sebenarnya pesan tidak pernah diucapkan oleh sumber. Hal ini hanya dibuat-buat oleh komunikator untuk membangun keyakinan. 10) **Mappangessi** adalah strategi komunikasi ini, komunikator selain bertindak sebagai pihak ketiga yang masuk di antara dua peran yang sedang berbeda pendapat. 11) **Mappalettu Ada** yaitu menyampaikan informasi kepada seseorang tanpa mereformulasi pesan itu (original). Mappalettu ada adalah bentuk strategi komunikasi yang dibangun dengan menggunakan orang ketiga sebagai media pengantar informasi antara pihak pertama ke pihak kedua. Informasi yang disampaikan diharapkan tidak diubah oleh pihak ketiga baik menambah ataupun mengurangnya (original). Sehingga informasi yang tiba di pihak kedua sama dengan apa yang diinformasikan oleh pihak pertama. 12) **mapparere**, strategi berkomunikasi orang Bugis dengan cara menggunakan teknik sindiran. Informasi yang disampaikan tidak langsung kepada yang bersangkutan tetapi informasi itu dilontarkan begitu saja atau ditujukan kepada orang lain. Namun demikian orang yang sesungguhnya dituju akan juga merasa jika sesungguhnya pesan itu diperuntukkan padanya. 13) **Makkutana Datu/Arung/Puang** adalah strategi ini digunakan oleh seorang komunikator pada saat melakukan dialog, akan tetapi jawaban sebenarnya telah diketahui oleh komunikator/pemimpin. 14) **Belle Patuo / Belle Perru** Strategi yang digunakan dengan perkataan dusta yang diharapkan dapat menciptakan kedamaian dan menyelamatkan seseorang dari situasi yang mengancam kehidupannya. Belle dapat diidentifikasi menjadi 3 macam, yakni : a) Belle assitinajang; b) Mabbelle; c) Belle Patuo.

#### D. Etika Komunikasi Antarmanusia dalam Islam

Etika menurut istilah Islam, dikenal dengan akhlak. Kata ini mengandung arti budi pekerti, sebagaimana yang difirmankan Allah dalam surat al-Qalam :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS. Al-Qalam : 4).

Secara fundamental, Islam mengenal 2 jenis bentuk komunikasi manusia. Satu bentuk merupakan komunikasi arah vertikal, yakni komunikasi yang dilakukan seorang hamba kepada pencipta (khalik)-nya, dalam bentuk hubungan antara manusia dengan Allah swt. sebagai wujud pengabdian hamba kepada Allah swt. Komunikasi yang berlangsung secara vertikal ini disebut sebagai *hablun min-Allah* atau *hablun ma'a-al-khaliq*. Kedua adalah komunikasi yang terjadi antara manusia dengan manusia lainnya. Komunikasi ini terjadi

secara horizontal dalam interaksi manusia sebagai makhluk sosial. Komunikasi tersebut dalam Islam dikenal sebagai *hablun min-annas*.

Adapun komunikasi dengan sesama manusia (*Hablun min an-nas*) dilakukan dengan cara verbal dan non-verbal, yakni dengan menggunakan bahasa dan isyarat sebagai alat ungkapannya. Isyarat-isyarat badaniyah yang merupakan komunikasi non-verbal yang berfungsi untuk mempertegas kata-kata yang digunakan dalam berkomunikasi dan penggunaannya lebih banyak dibandingkan dengan bahasa yang menggunakan kata-kata (verbal). Adapun lingkungan digunakan sebagai faktor untuk memperkuat makna komunikasi sehingga pesan yang disampaikan bukan hanya dimengerti, tetapi juga dihayati dan selanjutnya mengubah perilaku penerima pesan. Selain hal-hal tersebut, berikut ini dikemukakan beberapa etika dalam berkomunikasi yang diperintahkan dan yang dilarang dalam agama Islam berdasarkan dalil yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Etika itu meliputi: 1) Menjaga Lidah; 2) Menggunakan kalimat yang lembut dan santun; 3) Menggunakan Kalimat yang Layak dan tidak berlebihan; 4) Jelas, tepat dan terbuka; 5) Selektif (*waspada*); 6) Jujur dan berani; 7) Perkataan Keji dan Senda Gurau; 8) Berbohong dan Bohong yang Dibolehkan.

## V. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan yang telah dikemukakan dalam disertasi ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Landasan perilaku komunikasi orang Bugis adalah Konsep adat *pangngaderreng* dengan siri' na pesse sebagai driving force-nya (daya pendorong), pada hakekatnya berisi ajaran keharusan menjunjung harkat martabat manusia, merupakan kearifan lokal yang menjadi landasan utama dalam berperilaku, terutama dalam berkomunikasi sesama manusia. Hal ini menyebabkan orang Bugis dalam berkomunikasi senantiasa berorientasi hubungan *sipakatau* (saling memaniakan), *sipakalebbi* (saling memuliakan/menghargai), *sipakainge'* (saling mengingatkan), *sipakario-rio* (saling menggembirakan), *stamasei* (sayang-menyayangi), dan *stasseajingeng* (kekeluargaan).
2. Strategi komunikasi orang Bugis sangat mengedepankan prinsip keterbukaan dalam berbagai hal. Dalam melakukan komunikasi antarmanusia orang Bugis menerima siapa saja yang datang padanya tanpa bersikap mencurigai, tetapi selalu menaruh atau menunjukkan harapan positif (*madeceng kapang*) kepada setiap orang. Sebab bagi orang Bugis, setiap orang akan membawa suatu kebajikan pada dirinya. Dalam penerapannya, ia senantiasa menggunakan strategi: *Mappakkalu' ataww*, *Tettakeng Ada/Ada Mappannesssa*, *Sipalennereng*, *Malampe' tangnga'*, *Iyalenngi Olona*, *Paddekkooq Bicara/Panggeppooq Bicara/pappaturruq*, *Ma'bonga Deceng*, *Mappesaqbiq*, *Mangkeq Ada*, *Mappangessi*, *Mappalettu Ada*, *Mapparere*, *Makkutana Datu/Arung/Puang*, *Belle Patuo / Belle Perru*.
3. Ajaran Islam sangat berperan dalam membangun etika komunikasi Orang Bugis. Orang Bugis menggunakan tatakrama menghargai orang lain dengan berlandaskan prinsip kejujuran dan ucapan yang selaras dengan perbuatan, yakni *taro ada taro gauq* (satunya

kata dan perbuatan). Perilaku yang demikian sejalan dengan prinsip Islam, yang menekankan pentingnya menjaga ucapan, demikian pula dengan budaya Bugis yang menekankan "*adaemmi nariyaseng tau*" (manusia hanya bisa dipandang berdasarkan ucapannya).

## VI. Implikasi

Secara teoritis, kajian ini dilakukan pada tiga disiplin ilmu, yaitu perilaku etnis, agama dan ilmu komunikasi. Mengkaji perilaku komunikasi orang Bugis bertitik tolak pada pendapat-pendapat yang ada di lapangan, kajian naskah dan literatur-literatur yang relevan. Mengkaji permasalahan dalam penelitian ini, peneliti mencoba melakukan pendekatan integral dari ketiga disiplin tersebut. Dalam tataran itu, penulis mengajukan konseptual teoritis dalam komunikasi seperti keterbukaan (*openness*), kepekaan (*empathy*), sportif (*sportiveness*) dan kesamaan (*similarity*), daya tarik. Tentunya konsep-konsep ini dapat dikembangkan lebih luas dalam mengkaji penelitian komunikasi etnis secara lebih terperinci.

Hal lain bahwa dalam mengkaji perilaku komunikasi orang Bugis yang secara praktis mengandung materi yang mamsih diperlukan dan masih relevan dalam tataran hubungan antarmanusia. Hal itu sejalan dengan tuntunan Islam untuk memelihara hubungan silaturrahim antar sesama manusia (*hablum min-annas*). Kemampuan membawakan dan menempatkan diri tercermin pada kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat di mana ia berada dengan mengedepankan keterbukaan yang didasari prinsip *mantni* (kewaspadaan), *lempu'* (kejujuran), *getteng* (keteguhan), *waran* (keberanian), *assitinajang* (kepatutan), *ada-tongeng* (perkataan ya benar), dan *nyameng kininnawa* (menyenangkan hati atau sopan santun).

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI, 1993, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an.
- Hamid, Abu. 1996. *Sistem Nilai Islam Dalam Budaya Makassar. Dalam Ruh Islam dalam Budaya Bangsa*, Jakarta : Yayasan Mesjid Istiglal
- Hanafi, Abdillah, tt, *Komunikasi Antar Manusia*, Surabaya Usaha Nasional.
- Liliwery, Alo, 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta Pelajar.
- Lin, Nan, 1973. *The Study of Human Communication*, New York : The Babbs Marriee Company.
- Mulyana, Deddy, 2003. *Komunikasi Antar Budaya. (Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya)*, Bandung : Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Newcomb, Theodore M., 1978, *Psikologi Sosial*, Terjemahan Tim Fakultas Psikologi U. I, Bandung : Cv. Diponegoro.
- Rogers, Everett M. dan F. Floyd Shoemaker, 1971, *Communication of Inovations, A Cross-Cultural Approach*. New York : The Free Press.
- Schramm, Wilbur dan Roberts, D. F., (Ed), 1974, *The Process and Effects of Mass Communication*. Urbana : University of Illonois Press.
- Stone, Borden, 1976. *Human Communication: The Process of Relating*. California: Cummings Publishing Company, Inc.
- Subagio, 1987, *Perilaku Komunikasi Interpersonal*, Jurnal Penelitian dan Komunikasi Pembangunan No.307, Jakarta : Deppen.
- Suwarto, 1988, *Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dan Perilaku Komunikasi Petani*, Tesis, Bogor : Fakultas Pascasarjana IPB.
- Wardhani, Andy Cony, 2004, *Pengaruh Faktor Personal dan Faktor Situasional Terhadap Perilaku Penyuluh Pertanian di Jawa Barat*, Disertasi, Bandung : PPS-Unpad

## TANTANGAN MUBALIG MASA KINI

Oleh : Hj. Muliaty Amin  
Dosen Tetap  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

**Abstract;** As executor must give thanks proselytizing or missionary has continued treatise of the prophets and apostles in carrying out the mission of Islamic treatises. The consequences of the preachers should always try to follow the footsteps of the prophets and apostles in enjoining the good conduct any wrongdoing in the condition and the enormity of the situation anyway. As the process of delivering the Da'wah of Islam, da'wa is no longer limited to and synonymous with lecturing. In public life, is often understood as a task USTAS propaganda or mere chaplain, religious speech only form of propaganda, and propaganda partners are always composed of many people. Lack of proper understanding of this has been accepted by the general public.

**Keywords:** Challenge, Preacher, The Present

### I. Pendahuluan

Sebagai pelaksana dakwah atau mubalig wajib bersyukur telah melanjutkan risalah para nabi dan rasul dalam menjalankan misi risalah Islamiyah. Konsekwensi dari itu mubalig harus senantiasa berusaha mengikuti jejak para nabi dan rasul dalam melaksanakan amar makruf nahi mungkar dalam kondisi dan situasi bagaimanapun dahsyatnya. Dalam QS.al-Maidah/5:67

• يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَةَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ ﴿٦٧﴾

Terjemahan: Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Sekalipun tugas mubalig hanya menyampaikan ajaran Islam, namun penyampaiannya dituntut untuk benar-benar mendalami dan membuat mitra dakwah menjadi paham. Pesan dakwah yang mudah dipahami dan mengesankan disebut qaulan baligha dalam QS.an-Nisa/4:63.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿١٧﴾

Terjemahan : Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٨﴾

Terjemahan : Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.

Karena itu target utama tablig adalah ranah kognitif (pemahaman dan pemikiran), sedangkan target utama dai adalah rana afektif (sikap) dan behavioral (perilaku) mitra dakwah. Salah satu unsur dakwah yang sangat menentukan keberhasilan dakwah adalah unsur subyek yaitu dai dan mubalig sebagai pelaku dakwah. 'The man behind the gun'. Adagium tersebut menunjukkan bahwa manusia merupakan faktor pertama yang harus diperhatikan adalah mubalig, dan *mad'u* sebagai mitra dakwah termasuk lembaga-lembaga dakwah

Dakwah sebagai proses penyampaian ajaran Islam, dakwah tidak lagi sebatas dan identik dengan berceramah. Dalam kehidupan masyarakat, seringkali dakwah dipahami sebagai tugas ustas atau kiyai semata, bentuk dakwah hanya ceramah agama, dan mitra dakwah selalu terdiri banyak orang. Pemahaman yang kurang tepat ini telah diterima secara umum oleh masyarakat.

Kegiatan dakwah adalah usaha bersama orang beriman dalam merealisasikan ajaran Islam ke dalam seluruh aspek kehidupan yang dilakukan melalui lembaga-lembaga atau organisasi-organisasi. Pengklasifikasian bentuk (ragam) kegiatan dakwah sesuai dengan karakteristiknya baik pola, teknik pendekatan media atau sasaran dakwahnya paling tidak dapat dikategorisasikan kepada empat bentuk, yaitu: penyampaian (Tablig Islam), Bimbingan (Irsyad Islam), manajemen (Tadbir Islam), pengembangan atau pemberdayaan (Tathwir Islam). (Enjang, 2009:71) Dari keterangan tersebut diatas, maka gerakan dakwah tidak lagi bertumpu dalam bentuk tablig (bi al-lisan) saja.

## II. Pembahasan

### a. Tantangan yang dihadapi mubalig.

Adapun tantangan yang dihadapi muballigh saat sekarang ini adalah, sebagai berikut.

1. Faktor Eksternal, tantangan secara eksternal muncul dalam berbagai bentuk kegiatan pada masyarakat modern antar lain :

(a) Prilaku dalam mendapatkan hiburan (entertainment), kepariwisataan dan seni dalam arti luas, yang semakin membuka peluang munculnya kerawanan-kerawanan moral dan etika. Kerawanan moral dan etik itu muncul semakin transparan dalam bentuk kemaksiatan karena disokong oleh kemajuan alat-alat teknologi informasi mutakhir seperti siaran televisi, keping-keping VCD, jaringan Internet, dan sebagainya.

(b) Maraknya kemaksiatan, seperti maraknya perjudian, minum minuman keras, dan tindakan kriminal, serta menjamurnya tempat-tempat hiburan, siang atau malam, yang semua itu diawali dengan penjualan dan pendangkalan budaya moral dan rasa malu. Tidak asing lagi, akhirnya di negeri yang berbudaya, beradab dan beragama ini, kemaksiatan yang berhubungan dengan apa yang dinamakan *sex industry* juga mengalami kemajuan, terutama setelah terbukanya turisme internasional di berbagai kawasan, hingga menjamah wilayah yang semakin luas dan menjarah semakin banyak generasi muda dan remaja yang kehilangan jati diri dan miskin iman dan ilmu.

(c) Kedua fenomena tersebut merupakan proses *Pen-jahiliyah-an* (pembodohan dan Pemiskinan), pendangkalan aqidah dengan paham yang bersifat kontemporer antara lain : Sekularisme, Pluralisme, Liberalisme, Sinkritisme, Femenisme, Kristenisasi, Degradasi Moral, pornografi, narkoba; konsumeristik dan hedonistik *Hamiyyah al-Jahiliyah* (Hegemoni dan keangkuhan), *Hukm al-Jahiliyah* (Keengganan Menegakkan hukum Allah).

2. Faktor Internal. Secara internal tantangan mubaligh masa kini diantaranya adalah (1). Terbatasnya pemahaman masyarakat terhadap arti dakwah yakni masih sebatas tablig, sehingga aktivitas dakwah lebih berorientasi pada kegiatan-kegiatan ceramah (2). Kegiatan dakwah kurang ditunjang paradigm keilmuan (3). Rendahnya kualitas SDM (4). Pendidikan Islam yang belum terintegrasi secara utuh (5). Rapuhnya ukhuwah dan persatuan umat (6). Lemahnya ekonomi umat (7). Lemahnya kemampuan politik umat Islam (8). Lemahnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IT).

#### **b. Pemecahan masalah.**

Ledakan-ledakan informasi dan kemajuan teknologi dalam berbagai bidang itu tidak boleh kita biarkan lewat begitu saja. Kita harus berusaha mencegah dan mengantisipasi dengan memperkuat benteng pertahanan aqidah yang berpadukan ilmu dan teknologi. Tidak sedikit korban yang berjatuh yang membuat kemuliaan Islam semakin terancam dan masa depan generasi muda semakin suram. Apabila kita tetap lengah dan terbuai oleh kemewahan hidup dengan berbagai fasilitasnya, ketika itu pula secara perlahan kita meninggalkan petunjuk-petunjuk Allah yang sangat diperlukan bagi hati nurani setiap kita. Di samping itu kelemahan dan ketertinggalan umat Islam dalam meng-akses informasi dari waktu ke waktu, pada gilirannya akan membuat langkah-langkah dakwah kita semakin tumpul tak berdaya. Untuk mengatasi permasalahan tersebut mubaligh perlu memiliki atau memperhatikan beberapa hal:

##### **a. Kemampuan dalam Menyampaikan**

Abdul Kadir Munsyi mengemukakan bahwa metode ceramah akan berhasil dengan baik jika memperhatikan prinsip-prinsip berikut: 1) Menguasai bahasa yang akan disampaikan

sebaik-baiknya dengan menghubungkan situasi kehidupan sehari-hari, 2) Menyesuaikan dengan kejiwaan, lingkungan social dan budaya para pendengar, 3) Suara dan bahasa di atur dengan sebaik-baiknya, meliputi ucapan, tempo, melodi ritme, dan dinamika. 4) Sikap dan cara berdiri, duduk dan bicara secara simpatik. 5) Mengadakan variasi dengan dialog dan Tanya jawab serta sedikit humor.

Selain hal tersebut masih ada beberapa hal lain yang harus diperhatikan mubalig adalah: 1) Kemampuan untuk menguraikan pesan dalam bahasa yang mudah dimengerti. 3) Uraian harus dapat menambah pengertian dan pengetahuan pendengar 2) Pembicara harus menguasai permasalahan yang akan dibicarakan 4) Pembicara harus mengetahui dengan jelas siapa pendengarnya 5) Disiplin waktu artinya menggunakan waktu yang tersedia sebaik-baiknya 6) Berbicara yang tenang dengan kalimat-kalimat yang tidak teramat panjang, 7) Mampu untuk tampil dalam gaya yang wajar dan simpatik 8) Mampu memberikan motivasi mengapa uraian perlu diketahui oleh para pendengar 9) Memberikan kesadaran bahwa uraian itu menyangkut kepentingan para pendengar. 10) Menggugah para pendengar untuk bertindak melakukan apa yang diyakini kebenarannya. (Ali Azis, 2009:363-364)

#### b. Kemampuan dalam Mengorganisir

Kebenaran yang tidak terorganisir akan dikalahkan oleh kemunkaran yang terorganisir. Dakwah sebagai aktivitas yang bertujuan untuk menegakkan kebenaran tidak akan memberikan kontribusi yang berarti tanpa diorganisir dengan baik. Aktivitas dakwah yang hanya dijalankan sebagai pelengkap rutinitas keagamaan tidak akan memberikan pengaruh yang signifikan dalam membangun kehidupan yang Islami. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, maka dakwah harus dikelola secara profesional dan sistematis. Karenanya, semua unsur dakwah (*anashir da'wah*) harus dibenahi sehingga dakwah menjadi sebuah gerakan yang tetap menjadi clan vital dalam kehidupan umat manusia.

Lembaga-lembaga dakwah harus menyusun program-program manajemen pengembangan Sumber Daya Mubalig (SDM) sehingga dapat memiliki kemampuan yang memadai dalam menjalankan tugas-tugas tablig. Manajemen pengembangan SDM ini dimaksudkan untuk menghadapi tantangan mubalig masa kini dan mengembangkan segenap potensi yang ada pada diri seorang Mubalig.

Dalam Alquran, materi-materi dakwah digambarkan secara umum berupa: *pertama*, pengarahan-pengarrahannya untuk memperhatikan alam raya; *kedua*, peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikisahkannya; *ketiga*, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau semacamnya yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya; dan *keempat*, janji-janji dan ancaman-ancaman duniawi dan ukhrawi.

#### c. Memiliki kemampuan teknis:

##### (1). Kemampuan memilih metode dakwah yang tepat

Metode dakwah adalah cara yang digunakan untuk mengajak manusia kepada Islam untuk taat dan patuh kepada Allah dan rasul-Nya, baik dilakukan secara individu maupun

secara berkelompok (Razak, 1976:2). Dengan kata lain, metode dakwah merupakan cara yang ditempuh oleh para mubalig dalam melaksanakan tugas-tugas dakwah. Metode dakwah ini berkaitan dengan kemampuan seorang mubalig dalam menyesuaikan materi dakwahnya dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah serta tujuan yang hendak dicapai.

Dari segi cara penyampaian (tablig/komunikasi Islam), metode dakwah dapat dibedakan atas: metode yang bersifat satu arah (*one way communication*), seperti metode ceramah dan metode yang bersifat dua arah (*two way communication*), seperti metode diskusi. Dari segi jumlah mitra dakwah metode dakwah terbagi atas: dakwah perorangan (*dakwah fardhiyah*), yaitu dakwah yang dilakukan terhadap seseorang secara langsung dan dakwah kelompok (*dakwah jamaah*), yaitu dakwah yang dilakukan terhadap kelompok tertentu.

### (2). Kemampuan membuat perencanaan dakwah

Untuk mencapai hasil dakwah yang baik, maka diperlukan perencanaan dakwah yang tepat dan sesuai dengan situasi sosial yang terjadi, sebab di samping karakter individu, situasi sosial juga besar pengaruhnya dalam membentuk sikap dan tingkah laku manusia (Tasmara, 1987:72). Situasi sosial tertentu memberikan pengaruh terhadap cara orang bertingkah laku dan mengambil sikap tertentu. Lingkungan sosial memberikan rangsangan-rangsangan tertentu dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang, pembentukan norma-norma, bahkan pengembangan kepribadian itu hanya mungkin berada dalam situasi sosial. Untuk itu, pelaksanaan dakwah harus dapat menilai dan menimbang situasi sosial tersebut.

Sehubungan dengan kenyataan yang berkembang dalam masyarakat, bila dilihat dari aspek kehidupan psikologi, maka dalam kegiatan dakwah berbagai permasalahan menyangkut audiens perlu mendapatkan konsiderasi yang tepat. Setiap kelompok masyarakat yang berbeda selalu memiliki ciri-ciri khusus yang menuntut kepada metode pendekatan dakwah yang berbeda pula antara satu dengan yang lainnya. Penetapan metode dakwah yang didasari pada prinsip-prinsip psikologis yang berbeda merupakan suatu kerangka keharusan bilamana ingin mewujudkan efektivitas dalam pelaksanaan dakwah (Arifin, 1993:3-4).

Oleh karena yang menjadi sasaran dakwah bermacam-macam karakternya, maka seorang mubalig baik secara individu maupun secara kolektif (lembaga-lembaga dakwah) perlu merumuskan perencanaan dakwah secara matang. Hal-hal yang perlu mendapat perhatian dalam penyusunan perencanaan menyangkut sasaran dakwah adalah : umur, tingkat pengetahuan, sikap terhadap agama, dan jenis kelamin (Syamsul Hadi, 1994:83). Perbedaan karakter audiens membuat rencana dan pelaksanaan dakwah juga berbeda dari segi metode dan prioritas materi-materi dakwah.

### (3). Kemampuan mengevaluasi hasil-hasil dakwah

Tingkat keberhasilan dakwah dapat dilihat pada sejauh mana suatu aktivitas dakwah dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas dapat diartikan sampai di mana suatu organisasi dapat mencapai tujuan-tujuan utama yang telah ditetapkan (Jhon & Morgan, 1987:331-338). Dalam kaitannya dengan proses dakwah, maka efektivitas dakwah dapat diukur melalui tingkat keberhasilan dakwah dalam mencapai tingkat *out put* sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu terbentuknya kondisi yang lebih Islami.

Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku sasaran dakwah agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun sosial-kemasyarakatannya, agar tercapai kehidupan yang penuh dengan keberkahan, mendapat kebaikan dunia dan akhirat, serta terbebas dari adzab neraka. Dakwah bertujuan untuk membangkitkan keinsafan orang untuk kembali ke jalan Allah. (Machfoeld, 1978:23)

Tujuan dakwah untuk mencapai keberkahan hidup dijelaskan oleh Allah SWT. dalam QS. al-A'raaf /7: 96

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا  
فَأَخَذْنَا مِنْهُم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Terjemahnya:

Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

Tujuan dakwah untuk memperoleh kebaikan dunia dan akhirat sebagai balasan atas amal kebajikan yang telah dikerjakan dijelaskan oleh Allah SWT. dalam QS. Al-Baqarah /2: 202

أُولَٰئِكَ لَهُمْ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٢٠٢﴾

Terjemahan :

Mereka Itulah orang-orang yang mendapat bahagian daripada yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

Sisi lain, konsep pemikiran peraktis Prof. Dr. H. M. Amien Rais, MA. dalam bukunya *Moralitas Politik Muhammadiyah*, menawarkan lima „Pekerjaan Rumah” yang perlu diselesaikan, agar dakwah Islam di era informasi sekarang tetap relevan, efektif, dan produktif.

*Pertama*, perlu ada pengkaderan yang serius untuk memproduksi juru-juru dakwah dengan pembagian kerja yang rapi. Ilmu tabligh belaka tidak cukup untuk mendukung proses dakwah, melainkan diperlukan pula berbagai penguasaan dalam ilmu-ilmu teknologi informasi yang paling mutakhir.

*Kedua*, setiap organisasi Islam yang berminat dalam tugas-tugas dakwah perlu membangun laboratorium dakwah. Dari hasil “Labda” ini akan dapat diketahui masalah-masalah riil di lapangan, agar jelas apa yang akan dilakukan.

*Ketiga*, proses dakwah tidak boleh lagi terbatas pada dakwah bil-lisan, tapi harus diperluas dengan dakwah bil-hal, bil-kitaabah (lewat tulisan), bil-hikmah (dalam arti politik), *bi al iqtishadiyah* (ekonomi), dan sebagainya. Yang jelas, *actions, speak louder than word*.

*Keempat*, media massa cetak dan terutama media elektronik harus dipikirkan sekarang juga. Media elektronik yang dapat menjadi wahana atau sarana dakwah perlu dimiliki oleh umat Islam. Bila udara Indonesia di masa depan dipenuhi oleh pesan-pesan agama lain dan sepi dari pesan-pesan Islami, maka sudah tentu keadaan seperti ini tidak menguntungkan bagi peningkatan dakwah Islam di tanah air.

*Kelima*, merebut remaja Indonesia adalah tugas dakwah Islam jangka panjang. Anak-anak dan para remaja kita adalah aset yang tak ternilai. Mereka wajib kita selamatkan dari pengikisan aqidah yang terjadi akibat „invasi” nilai-nilai non islami ke dalam jantung berbagai komunitas Islam di Indonesia. Bila anak-anak dan remaja kita memiliki benteng tangguh (*al-husun al-hamidiyyah*) dalam era globalisasi dan informasi sekarang ini, insya Allah masa depan dakwah kita akan tetap ceria.

### III. Penutup

Menyimak uraian-uraian di atas, dapat diprediksi bahwa misi dan tantangan mubalig tidaklah pernah akan semakin ringan, melainkan akan semakin berat dan hebat bahkan semakin kompleks dan melelahkan. Inilah tantangan mubalig kita masa kini. Oleh sebab itu semuanya harus diorganisir kembali dengan manajemen dakwah yang profesional dan handal oleh tenaga-tenaga berdedikasi tinggi, mau berkorban dan ikhlas beramal. Mengingat potensi umat Islam yang potensial masih sangat terbatas, sementara kita harus mengakomodir segenap permasalahan dan tantangan yang muncul.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dakwah dan mitra dakwah, IMMIM sebagai lembaga dakwah tidak hanya mengatur khatib dan mubalig ramadhan, tetapi seharusnya memiliki model dakwah yang kompetitif dalam mencerahkan masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Enjang, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah Pendekatan Filosofis dan Praktis*, ( Bandung; Widya Pajajaran, 2009),h.71
- Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah* (Edisi Revisi; Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), h.363-364
- Nasaruddin Razak, *Metodologi Dakwah*, (Semarang: Toha Putra, 1976), hlm. 2.
- Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Gramedia, 1987), hlm. 72.
- M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 3-4.

- 
- Mahfudh Syamsul Hadi MR., dkk., *K. H. Zainuddin MZ. Figur Da'i Berjuta Umat*, (Surabaya : Karunia, 1994), h. 83.
- Jackson Jhon H. & Morgan C. P., *Organization Theory A Macro Perspective for Management*, (London : Prentice Hann, 1987), h. 331-338.
- A. Machfoeld, *Filsafat Da'wah: Ilmu Da'wah dan Penerapannya*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 33.

## METODE DAKWAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI KERJA MASYARAKAT DI DESA JENETALLASA

Oleh : Arifuddin Tike

Dosen Tetap Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UTN Alauddin Makassar.

**Abstrak;** Human activity is work, work is the effort that is being considered a must to do in order to meet the livelihood of people in the world . Because it can also be said, that a very strong motivation in trying also greatly appreciated by religion, even in the teachings of Islam that did not cease to do .

Work is not merely point to seek sustenance to feed and spend time with the family day and night, from morning to evening, continuously Jaunty not know, but includes all forms of work practice or work that has elements of goodness and blessing for themselves, family, surrounding communities and the state.

Da'wah as an effort to spread the teachings of Islam in society is absolutely necessary. The goal is that terciptan individuals, families ( usrah ) and community ( congregation ) that make Islam the mindset (way of thiking ) and lifestyle (way of life ) in order to achieve a happy life and Hereafter.

Qur'an with work instilling awareness that means we realize the function of servanthood to God, and the road to His good pleasure, self-esteem , improve living standards, and provide benefits to others, even to other creatures. By embedding this awareness, a Muslim or a Muslim will try to fill every space and time only with a useful activity. Motto is 'no time with no work , no future without charity. ' As for that value does not fade worship , then the quality of work that Islamic ethics must be considered .

In improving the work ethic in society Jenetallasa , propagation method used is the method of propagation bilisan with various implementation techniques and methods of propagation bil it. Bilisan propagation method used in lecture and dialogical manner, being the propagation method used bil case examples and ways of participation to the activities of labor productivity.

**Keywords :** Method of Da'wah and Work Ethics

### I. Pendahuluan

#### A. Latar Belakang Masalah.

Judul penelitian ini dianggap sangat penting dengan mengingat beberapa pemikiran yang muncul dari beberapa pertanyaan yang sederhana. Pertanyaan-pertanyaan itu adalah apakah yang menggerakkan manusia untuk bekerja, apakah yang menggerakkan manusia untuk berbuat dan apakah yang menggerakkan manusia untuk bertindak (terutama dalam membangun kehidupannya). Pertanyaan-pertanyaan tersebut sesungguhnya telah dijawab oleh para ilmuwan dalam berbagai tulisan, tetapi tulisan itu pada umumnya bersifat normative, masih sangat terbatas yang menjawabnya dengan dasar penelitian atau berdasarkan kenyataan empiris.

Salah satu aspek dari pertanyaan tersebut yang pernah dijawab ialah pengaruh ajaran agama terhadap kegiatan ekonomi. (Abdullah, 1983) Agama salah satu aspeknya adalah kepercayaan pada Tuhan (Dewa dsb.) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu (Islam, Kristen, Hindu, dan Budha) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1982). Salah satu aspek kepercayaan kepada Tuhan adalah kepercayaan pada adanya takdir yang ditetapkan oleh Tuhan.

Pandangan masyarakat tentang takdir, mereka tidak seragam; ada yang memandang takdir itu berdimensi positif yakni dengan adanya kepercayaan pada takdir, maka dapat memberikan semangat hidup dan gairah kerja dalam mencari kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia, sebab mereka beranggapan bahwa tidak ada seorangpun yang mengetahui secara pasti tentang takdirnya. Pada sisi lain ada yang beranggapan bahwa takdir itu sudah ditentukan oleh Tuhan oleh karena itu ia bersikap pesimistis dan seluruh kegiatan diserahkan pada Tuhan. Mereka beranggapan bahwa kalau Tuhan mentakdirkan kepada saya sesuatu yang baik maka pastilah saya menjadi orang yang baik, manusia tidak bebas menentukan dirinya sendiri, apa yang dilakukan oleh manusia pada hakekanya itu adalah perbuatan Tuhan.

Sisi lain kerja merupakan suatu yang patut dihargai dan dinilai sesuai dengan kapasitas penilaiannya. Kartini Kartono memandang bahwa kebanyakan orang tidak menyukai pekerjaan telah banyak mengalami modifikasi. Pada zaman modern sekarang ini, banyak orang bersungguh-sungguh mencintai pekerjaannya. Pandangan misi modern melihat sebagai berikut:

1. Kerja merupakan aktivitas dasar dan dijadikan bagian essensial dari kehidupan manusia.
2. Kerja memberi status dan mengikat seseorang pada individu lain serta masyarakat
3. Pada umumnya baik wanita maupun pria menyukai pekerjaan, jadi mereka suka bekerja.
4. Moral pekerja dan pegawai tidak mempunyai kaitan langsung dengan kondisi fisik atau materi dari pekerjaan.
5. Insentif kerja banyak sekali bentuknya, diantaranya ialah uang merupakan insentif paling tidak penting (pada kondisi yang normal) ( Lihat Kartini Kartono, 1994, h. 145-146)

B. Widagdo menyebukan sangat penting sekali untuk disadari oleh setiap pemimpin / manajer dalam suatu organisasi, adalah adanya tehnik-tehnik yang dapat memelihara prestasi dan kepuasan kerja pimpinan, guru, karyawan. Pengetahuan tentang motivasi perlu diketahui dan dimiliki oleh setiap pimpinan / manajer atau setiap orang yang bekerja dengan bantuan orang lain. Diperlukan dorongan (motivasi) kepada bawahannya agar dapat melaksanakan tugas mereka sesuai aturan atau pengarahan. (Bambang Widagdo dan Herman Julianto, 1992:25)

Dari kenyataan Yang dikemukakan di atas, yakni pengaruh nregatif dan pengaruh positif pemahaman masyarakat tentang takdir dan pengaruhnya terhadap prestasi kerja serta aspek-aspek yang melatar belakanginya dapat dilacak melalui penelitian ini. Pada sisi lain dakwah adalah salah satu instrumen memberikan pencerahan kepada masyarakat, sehingga dengan dakwah yang intensip dapat mengubah image, pemahaman, karakter dan

motivasi kerja dalam masyarakat. Dengan informasi yang didapatkan melalui penelitian, dimungkinkan berbagai gagasan partisipasi untuk menetralsisir gejala negative pemahaman agama masyarakat yang berkembang khususnya pemahaman tentang takdir. Disamping itu dengan melalui penelitian ini lebih dapat mengembangkan pemahaman positif masyarakat terutama jika dikaitkan dengan prestasi kerja masyarakat di Desa Jenetallasa.

### **B. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah pokok sebagai berikut: Bagaimana pengaruh Dakwah dalam membantu Masyarakat meningkatkan prestasi kerja.

Dari rumusan Masalah yang dikemukakan di atas, dapat dirinci sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Jene Tallasa tentang Kerja?
2. Apakah yang dimaksud dengan prestasi kerja, dan bentuk-bentuk usaha yang bagaimana dapat mengembangkan karir masyarakat Di Desa Jene Tallasa?
3. Bagaimana metode Dakwah dalam meningkatkan Etos Kerja masyarakat di Desa Jenetallasa?

### **C. Tujuan dan kegunaan Penelitian.**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud untuk memperoleh gambaran tentang pemahaman masyarakat Islam Desa Jenetallasa tentang takdir dan pengaruhnya terhadap prestasi kerja terutama pada masyarakat pesisir. Hal lain adalah untuk mengeyahi sebab-sebab yang melatar belakangi pemahuman-pemahaman masyarakat tentang takdir yang secara umum masyarakat menamainya nasib.

#### **2. Kegunaan Penelitian.**

Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memberi kontribusi terhadap penanggulangan sikap dan pemahaman masyarakat yang secara apriori memberi pengertian takdir dengan ketergantungan penuh hanya kepada Allah swt. Yang menyebabkan rendahnya motivasi kerja dalam kehidupan masyarakat.

## **II. Tinjauan Pustaka.**

Berdasarkan dari sejarah masuknya Islam di Indonesia, dari berbagai catatan sejarah, Islam masuk di Indonesia melalui para pedagang yang beragama Islam yang terdiri dari saudagar-saudagar Persia, India, Arab, dan bangsa Indonesia sendiri. (Rasdiyanah, Bugis Makassar dan Peta Islamisasi, 1982. h. 37). Terlepas dari sejarah masuknya Islam di Indonesia para ahli masih berbeda pendapat tentang tahun masuknya di Indonesia.

Hal lain yang menarik adalah bahwa tinjauan sekilas pada suku bangsa di Indonesia scakan-akan terdapat kesesuaian antara kedalaman penghayatan terhadap Islam dengan kegairahan dalam kehidupan ekonomi setidaknya sampai pada akhir penjajahan belanda dan

jepang. Hal ini dapat dilihat pada prestasi yang ditunjukkan oleh orang-orang banjar, minang dan aceh bahkan mereka berani tinggal dipelataran masjid diperantauan (di Jawa), dan puncak kejayaannya dapat dilihat dengan berdirinya salah satu organisasi massa yang menghimpung para pedagang batik yaitu Sarekat Islam. (Abdullah, 1982:2)

Dari segi teoritis ada kemungkinan hubungan signifikan yang saling mendukung antara kenyataan rohani (pemahaman masyarakat tentang takdir) dengan system perilaku masyarakat. Dengan kata lain bahwa sikap yang mendasar terhadap diri yang dibawa sejak lahir berupa takdir dapat mendorong aktivitas diri manusia ditengah-tengah kehidupannya.

Aktivitas manusia adalah kerja, sedang kerja adalah usaha yang dianggap suatu keharusan untuk dilakukan dalam rangka memenuhi hajat hidup manusia di dunia. Karena itu juga dapat dikatakan, bahwa motivasi yang sangat kuat dalam berusaha juga sangat dihargai oleh agama, bahkan dalam ajaran Islam usaha itu tidak henti-hentinya harus dilakukan seperti yang diisyaratkan Dalam Al-Qur'an surah Al Insyirah ayat 7.

A.E. Affifi (1983), menyatakan bahwa, suatu kepercayaan yang menyatakan bahwa manusia di lahirkan ke dunia ini telah disertai dengan kepercayaan yang tetap dan telah dideterminasikan, dan mematuhi hukum-hukum mereka yang dibutuhkan dan tak berubah. (Filsafat Mistik Ibnu Arabi, 1989, h.208)

Berdasarkan hal tersebut, maka perbuatan manusia sejak azali telah ditentukan oleh Tuhan. Perbuatan-perbuatan bukanlah timbul dari daya dan kekuatan sendiri yang bebas. Perbuatan manusia yang dimanipestasikan dalam bentuk kerja adalah tak ubahnya dengan wayang yang tak bergerak dan nanti bergerak bila dalang itu menggerakkannya. Konsekwensinya adalah timbulnya pemahaman masyarakat bahwa kreatifitas kerja ditentukan oleh Tuhan bahkan dikatakan aktivitas kerja manusia adalah aktivitas kerja Tuhan.

Pada sisi lain manusia mempunyai kebebasan dan kehendak sendiri dalam menentukan perbuatannya seperti yang dikemukakan oleh qadariyah (Fil Agama, Harun Nasution, 1972, h. 103). Manusia secara merdeka berbuat apa yang dikehendaknya. Dan karena itu manusia selalu dituntut untuk selalu bekerja dan berusaha untuk mengubah nasibnya. Dengan pemahaman yang seperti itulah maka manusia selalu bergerak untuk mencari kehidupannya.

Dakwah secara etimologi mencakup seluruh aktivitas manusia yakni satu sumber istilah dipergunakan oleh dua obyek yang berbeda, yaitu satu mengajak kepada keselamatan atau kesurga dan yang satu mengajak kepada kesesatan atau neraka. Pada kenyataannya dakwah kejalan Allah atau jalan keselamatan seorang muslim.

Dari segi terminologi, term dakwah lebih dipahami sebagai usaha dan ajakan kepada jalan kebenaran, bukan jalan setan atau jalan kesesatan. Dalam persepektif terminologi ajakan dan seruan itu tidak dinamai dakwah bila tidak dimaksudkan untuk membawa manusia kejalan Allah. Berikut ini ada beberpa pandangan ulama tentang pengertian dakwah sebagai berikut:

Syekh Ali Mahfudh memberi pengertian dakwah :

حَدُّ النَّاسِ عَلَى الْخَيْرِ وَالْهُدَى وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ لِيَفُوزَ بِسَعَادَةِ الْعَا جِلِّ وَالْآجِلِ.

(Syekh Ali Mahfudh, 1952:17)

Artinya: Mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan petunjuk, menyeruh mereka berbuat yang makruf dan melarang mereka dari perbuatan yang mungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan didunia dan di akhirat.

Dakwah yang dimaksudkan oleh Ali mahfudh adalah dalam rangkaian pemebrian motivasi kepada *mad'u* agar senantiasa berbuat yang *ma'ruf* dan meninggalkan yang *mungkar* demi mencapai kebahagiaan dunia dan keselamatan Abu Bakar Zakari memberi penjelasan bahwa dakwah adalah

هي قيام علماء ولمستتيرين في الدين بتعليم الجمهور من العامة ما يبصرهم بامر دينهم ودينهم علي قدر الطاقة (Abu Bakar Zakari, 1962:8)

Artinya: (Dakwah ialah) usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki ilmu npengetahuan tentang agama (Islam) untuk memberi pengajaran kepada khalayak (masyarakat) hal-hal yang dapat menyadarkan mereka tentang urusan agama dan urusan dunianya sesuai dengan kemampuannya.

Dalam pengertian tersebut, tugas dakwah tertuju kepada sekelompok orang yang memilki kemampuan dalam bidang dakwah, sehingga dengan kemampuan yang dimilikinya dapat memberi pengajaran kepada masyarakat dalam urusan agama dan urusan keduaniaan

Abdullah Ba'lawy al-Haddad mengemukakan bahwa, dakwah adalah mengajak, membimbing dan memimpin orang yang belum mengerti atau sesat jalannya dari agama yang benar, untuk dialihkan kejalan ketaatan kepada Allah, beriman kepada-Nya serta mencegah dari apa yang menjadi lawan kedua hal tersebut, kemaksiatan dan kekufuran. (Abdullah Ba'lawy al-Haddad, 1980:80)

Bakhyul Khuly (1952:27)memberi pengertian dakwah

... نقل امة من محط الي محط ...

Artinya: ...memindahkan umat dari suatu situasi ke situasi yang lain...

Dakwah dimaksudkan adalah suatu aktivitas atau perubahan kearah yang lebih baik dari aktipitas manusia baik dari segi agama, ekonomi, pendidikan, sosial budaya, politik dan lain-lain.

Adapun dakwah menurut hasil kesepakatan para pakar dakwah di Parapat Sumatra Utara dikatakan bahwa, dakwah Islam adalah mengajak ummat manusia ke dalam jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh baik dengan lisan, tulisan maupun dengan perbuatan sebagai ikhtiar Muslim mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan syahsiyah, usrah, jamaah (terorganisir) sehingga terwujud khaerul ummah. (Kesepakatan Parapat, 1996:1)

Dari pengertian terminologi yang dikemukakan oleh para ulama tersebut, dapat dikatakan bahwa hakekat dakwah, diartikan sebagai seruan kejalan Tuhan, ditegaskan dalam QS.al-Anfal (8 ):24.

يا ايها الذين آمنوا استجبوا لله وللرسول اذا دعكم لما يحبيكم ...

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman.Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepadamu.(Departemen Agama, 243)..

Ayat di atas menurut Thahir Ibnu 'Asyur, bahwa seruan yang dimaksud dalam ayat ini adalah mencakup segala sesuatu yang merupakan kesempurnaan manusia meliputi; *Pertama*, pencerahan akalnya melalui keyakinan yang benar. *Kedua*, budi pekerti yang tulus. *Ketiga*, petunjuk yang menyangkut aktivitas yang benar. *Keempat*, perbaikan individu dan masyarakat. (M. Qurais Shihab, 2005:412). Sejalan dengan ini, Sayyid Quthub (menunjukkan dengan jelas seruan yang dituju oleh dakwah Islam dalam ayat tersebut, yaitu seruan kepada kehidupan dalam semua bentuk dan segala seginya. (Sayyid Quthub, 1493)

Dalam hal ini, Quthub menekankan bahwa dakwah mengandung seruan kepada lima hal pokok yang akan mengantarkan manusia memperoleh kehidupan yang sempurna *Pertama*, seruan kepada akidah yang menghidupkan hati dan pikiran. *Kedua*, seruan kepada syariat dari Allah. Dengan seruan ini, akan membangun dan mengatur kehidupan manusia secara keseluruhan tanpa kepentingan dan dominasi baik individu maupun kelompok. *Ketiga*, seruan kepada sistem hidup sesuai dengan fitrah kemanusiaan yang tidak lain adalah sistem Islam itu sendiri. *Keempat*, seruan kepada kemajuan dan kemuliaan hidup dengan akidah dan sistem Islam untuk membebaskan manusia dari segala perbudakan dan penyembahan terhadap sesama manusia. *Kelima*, Seruan untuk berjihad di jalan Allah sebagai upaya perjuangan mewujudkan dan mengokohkan sistem Islam di permukaan bumi. (Sayyid Quthub, 1439)

Dengan demikian dakwah berarti pembentukan individu, pembinaan umat, dan pembangunan masyarakat, karenanya dakwah tidak dapat disempitkan dengan arti khutbah dan pengajian saja, karena khutbah atau tabligh, hanya merupakan salah satu dari kegiatan dakwah dengan perkataan atau lisan. Hakekat dari pada dakwah adalah didalam perbuatan dan didalam peraktek. Dakwah itu ialah realisasi ajaran Islam didalam setiap bidang kehidupan manusia. Dakwah berarti membangun masyarakat, memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan dan bidang-bidang kehidupan masyarakat yang rusak.

### III. Kerangka Pikir.

Masyarakat Jenetallasa adalah masyarakat yang berdomisili pada pinggiran kota Kab. Gowa yang mata pencahariaannya bervariasi, baik sebagai, pedagang, petani, tukang becak, buru ataupun pegawai negeri dan ABRI. Dalam kaitannya dengan prestasi kerja yang diwujudkan dalam semua bidang kerja tersebut adalah etos kerja yang dimiliki oleh mereka.

Dalam berbagai pandangan yang berkembang dalam kaitannya dengan etos kerja, salah satu yang berpengaruh adalah pemahaman masyarakat tentang takdir. Apabila seseorang bekerja dengan disemangati pemahaman yang benar tentang takdir, maka etos kerja Masyarakat Jenetallasa akan lebih meningkat, tetapi manakala pemahaman mereka tentang Takdir tidak sesuai dengan petunjuk ajaran agama maka takdir bisa melemahkan semangat masyarakat dalam meningkatkan etos kerjanya.

Sisi lain yang mempengaruhi Masyarakat dalam memahami ajaran agamanya adalah dakwah atau ajakan yang ditujukan kepada masyarakat dalam memahami segala aspek kehidupannya. Yang menjadi masalah adalah metode yang digunakan dalam menyampaikan dakwah.

Dalam pelaksanaan dakwah terdapat berbagai metode yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, baik metode itu diambil dari teks al-Qur'an, hadis Nabi ataupun pengembangan metode yang diambil dari para ulama terdahulu.

Berdasarkan dari uraian tersebut, penulis berasumsi bahwa betapa pentingnya pemahaman Masyarakat Jenetallasa tentang takdir untuk mempengaruhi etos Kerja, Dan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, maka dakwah sangat mempengaruhi pemahaman tersebut. Berdasarkan dari uraian tersebut dapat digambarkan alur kerangka piker sebagai berikut:

Penelitian ini berjudul **Metode Dakwah dalam Meningkatkan Etos Kerja Masyarakat di Desa Jenetallasa Kec. Pallangga**

Istilah Masyarakat dijabarkan dalam bentuk pernyataan sikap / penilaian (presepsi) atau harapan (ekspektasi) terhadap masyarakat Jenetallasa (sebagai responden) yang memahami takdir dapat mempengaruhi kerja.

Responden tersebut selanjutnya diukur berdasarkan derajat kepentingan. Variabel bebas (X) yaitu masyarakat Jenetallasa, adapun indicator/ dimensi dari variabel tersebut digunakan relative terpenuhinya :

1. Ketentuan Allah (X1) adalah penilaian masyarakat bahwa takdir ditentukan hanya oleh Allah swt.
2. Manusia . Individu (X2) adalah penilaian Masyarakat bahwa yang dapat mengubah nasib seseorang adalah individu itu sendiri.
3. Allah dan individu / manusia (Gabungan ) (X3) adalah penilaian masyarakat bahwa takdir ditentukan oleh Allah dan individu.

Sedang variabel terikat (Y) adalah Metode dakwah yang memnberikan motivasi etos kerja masyarakat Jenetallasa melalui pemahaman keagamaan.

#### IV. Metode Penelitian

##### 1. Pendekatan.

Penelitian ini bersifat kualitatif karena permasalahan yang dijadikan obyek kajiannya adalah pemahaman tentang takdir masyarakat di Desa Jenetallasa, dari segi aspek religiusnya adalah aspek aqidah yakni kepercayaan tentang takdir dan dari segi aspek social, ekonomi, budaya, ekonomi dan ekonomi masyarakat. Penelitian ini juga diproyeksikan mengamati keterkaitan antara variabel Pemahaman tentang takdir dan etos kerja masyarakat di Desa Jenetallasa. Berdasar dari kenyataan itu maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan holistic. Karena, pendekatan holistic berupaya memahami sesuatu dari sudut pandang keutuhannya, terasa lebih sesuai untuk dipergunakan dalam penelitian ini.

Dilihat dari inti Permasalahan yang dikaji, yaitu menyangkut pemahaman masyarakat tentang takdir kaitannya dengan etos kerja, maka penelitian ini sangat memerlukan metodologi kualitatif untuk menjamin diperolehnya pemahaman terhadap realitas lapangan yang kaya nuansa social-religius, suatu yang tidak mungkin terungkap secara tuntas dengan mengandalkan angka-angka kuantitatif. Sehubungan dengan itu, maka

gabungan antara pendekatan rasionalistik dan fenomenologis agaknya paling sesuai untuk dipergunakan.

Pendekatan rasionalistik dalam penelitian ini maksudnya adalah membangun kebenaran informasi keilmuan yang bertumpu pada kecermatan pikir, ketajaman nalar, dan kekuatan logika argumentatifnya. Sedangkan pendekatan penomenologis maksudnya adalah bagaimana penelitian ini memiliki fleksibilitas sedemikian rupa dalam memandang permasalahan yang menjadi focus perhatiannya sehingga kebenaran informasi keilmuan yang diperoleh semaksimal mungkin sesuai dengan realitas alamiah lapangan (Nun Muhadjir, 2000: 12) Apabila dihubungkan dengan epistemologi yang mendasari paradigma rasionalistik dan penomenologis, penelitian ini bergerak di atas empat criteria kebenaran yakni kebenaran sensual, rasional, etis, dan transcendental.

## 2. Penentuan Sumber dan informan penelitian.

Penentuan subyek penelitian dan informan pada penelitian kualitatif erat kaitannya dengan factor-faktor kontekstual. Subyek dan informan penelitian ini dimaksudkan adalah responden penelitian dan berfungsi untuk menjaring sebanyak-banyaknya data dan informasi yang akan bermanfaat bagi bahan analisis, sehingga berguna bagi pembentukan konsep dan proposisi sebagai temuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya menentukan kelompok responden yang dijadikan subyek dan informan penelitian. Tehnik penentuan kelompok responden penelitian ini adalah purposive sampling yaitu menetapkan persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dimiliki oleh responden tertentu. Maksudnya, sepanjang individu itu berasal dari kelompok responden yang menjadi sasaran penelitian, maka data dan informasinya selalu terbuka untuk didengar oleh peneliti.

## 3. Sumber data dan jenis data.

Data yang diperlukan dalam mendukung penyelesaian penelitian ini otomatis terkait dengan jenis-jenis sumbernya, secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut:

Data pustaka dari bahan Kepustakaan, berupa buku-buku, jurnal, atau majalah ilmiah, hasil penelitian terdahulu, informasi actual dari media massa dilakukan untuk membangun kerangka teoritis dan memantapkan kajian terhadap penelitian ini. Bahan letterer tersebut dipokuskan pada persoalan analisis pemahaman tentang takdir kaitannya dengan prestasi kerja Masyarakat Jenetallasa di Desa Jenetallasa

Data tentang pahaman masyarakat tentang takdir di Desa Jenetallasa adalah adsalah aspek Aqidah, yang diperoleh dari realitas keseharian masyarakat di Desa Jenetallasa yang secara langsung atau tidak langsung termasuk dalam penelitian ini dan hasil penelitian terdahulu.

Data tentang social budaya dan ekonomi, penelitian ini memanfaatkan data primer dan data sekunder berupa dokumentasi dari statistic, dinas pendapatan daerah, Desa Jenetallasa Daerah-daerah dan dari sumber lainnya yang dapat dijamin sumber datanya.

#### 4. Tehnik Pengumpulan Data.

Sesuai dengan jenis, cirri-ciri dan sumbernya, maka pengumpulan data dalam seluruh aktivitas studi ini dilakuakn melalui tehnik sebagai berikut:

Wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, anggota masyarakat, , dan pihak-pihak terkait lainnya yang dipandang relevan dengan persoalan penelitian.

Observasi atau pengamatan terhadap kondisi fisik sosia-budaya, ekonomi serta aspek pengamalan ritual keberagamaan masyarakat yang menjadi sasaran penelitian.

Angket, sebagai tehnik pelengkap untuk menggali data tingkat pendidikan, pekerjaan, pemukiman, ekonomi masyarakat dan aspek religiusitas masyarakat. Tehnik angket juga digunakan untuk mengumpulkan data lain yang melibatkan responden dalam jumlah besar.

Dokumentasi digunakan dalam rangka mencari dan mengumpulkan data berupa dokumen atau data tertulis lain yang menginformasikan keadaan riilnya masyarakat.

#### 5. Tehnik analisis data.

Berangkat dari judul, permasalahan dan Jenis data dalam penelitian ini, maka tehnik analisisnya menggunakan pendekatan kualitatif dengan maksud memperoleh kedalaman dan keutuhan informasi mengenai maturasi keberagamaan masyarakat di Desa Jenetallasa. Pada tingkat pelaksanaannya, analisis data berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Strategis analisis bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. (Burhan Bungin (Ed) , 2001: 209 Didalam penelitian ini , kesimpulan umum itu bisa berupa kategorisasi maupun proposisi. Berdasarkan strategi analisis data yang digunakan, dalam rangka membentuk kategorisasi, maupun proposisi-proposisi, maka di dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara induktif.

Adapun tahapan untuk melakukan analisis secara induktif dalam penelitian ini adalah:

- a. Membuat kategorisasi yang bersifat sementara tentang pemahaman takdir masyarakat di Desa Jencallasa , Kategori pemahaman keagamaan dan kategori strtaegi dalam mengembangkan kesadaran keberagamaan masyarakat.
- b. Merumuskan suatu hipotesis untuk mengkaji kategorisasi tersebut yang didasarkan pada hasil wawancara, penelitian dan informasi lainnya atau pemahaman dari peneliti sendiri.
- c. Mempelajari satu Kasus untuk melihat kecocokan antara kategorisasi dan hipotesis. Jika kategorisasi tidak dapat menjelaskan hipotesis atau sebaliknya, dirumuskan kembali hipotesis atau disusun kembali kategorisasi.

#### V. Hasil Penelitian.

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Jenetallasa, tentang metode Dakwah dalam meningkatkan Etos kerja Masyarakat, adalah sebagai berikut:

##### 1. Pemahaman Masyarakat tentang Kerja

Istilah Kerja bukanlah semata-mata menunjuk kepada mencari rezeki untuk menghidupi dan keluarga dengan menghabiskan waktu siang dan malam, dari pagi hingga

sore hari, terus menerus tak kenal lela, tetapi kerja mencakup segala bentuk amalan atau pekerjaan yang mempunyai unsur kebaikan dan keberkahan bagi diri, keluarga, masyarakat sekeliling dan negara.

Dengan kata lain orang yang bekerja adalah mereka yang menyumbangkan jiwa dan tenaganya untuk kebaikan diri, keluarga, masyarakat, dan negara tanpa menyusahkan orang lain. . Oleh karena itu, kategori ahli Syurga seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an bukanlah orang yang mempunyai pekerjaan/jabatan yang tinggi dalam suatu perusahaan/instansi sebagai manajer, direktur, teknisi dalam suatu bengkel dan sebagainya. Tetapi sebaliknya Al-Quran menggariskan golongan yang baik lagi beruntung (al-falah) itu adalah orang yang banyak taqwa kepada Allah, khusyu sholatnya, baik tutur katanya, memelihara pandangan dan kemaluannya serta menunaikan tanggung jawab sosialnya seperti mengeluarkan zakat dan lainnya (QS Al Mu'minun : 1 – 11)

Dalam Masyarakat Jenetallasa kesuksesan kerja sangat dipengaruhi oleh tingkat pemahaman masyarakat baik dari segi pendidikan maupun dari pemahaman agama.

Pendidikan adalah sangat menentukan pemahaman kerja suatu masyarakat. Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, berbeda pemahamannya dengan masyarakat yang memiliki pendidikan rendah. Masyarakat yang memiliki pendidikan rendah( Tamat Sekolah Dasar) memahami kerja apa adanya dan sekedar bias menghidupi diri dan keluarganya. Hala ini diungkapkan oleh salah seorang masyarakat yang menyatakan bahwa, kerja adalah sesuatu yang dapat menghasilkan rezeki berupa uang dan barang yang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Apabila kebutuhan tersebut terpenuhi, Maka pekerjaan tersebut adalah sesuatu yang layak bagi kami.(Faisal, Wawancara 21 Juni 2011)

Selanjutnya bagi masyarakat yang memiliki pendidikan tingkat Sekolah menengah Atas sampai pada tingkat pendidikan tinggi, memahami kerja bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan se hari-hari, tetapi mereka berusaha untuk lebih meningkatkan kerja kepada tingkat kariri yang lebih baik, sehingga disamping dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya, dapat membantu orang lain dalam mengembangkan usahanya dan bahkan menuju kepada jenjang karir formal lainnya yang lebih baik dan lebih terhormat.(Drs. Muh. Amin, M.Ag, Wawancara 25 Juni 2011)

Dalam kaitannya dengan pengaruh pemahaman agama, terdapat dua pola pemahaman masyarakat dalam memahami persoalan kerja dan kesuksesan kerja yaitu pola pemahaman masyarakat yang menggantungkan hidupnya sepenuhnya dalam kekuasaan Allah ( Jabariah) dan masyarakat yang memahami bahwa kesuksesan seseorang tergantung dari usahanya (Qadariyah)

Aktivitas manusia adalah kerja, sedang kerja adalah usaha yang dianggap suatu keharusan untuk dilakukan dalam rangka memenuhi hajat hidup manusia di dunia. Karena itu juga dapat dikatakan, bahwa motivasi yang sangat kuat dalam berusaha juga sangat dihargai oleh agama , bahkan dalam ajaran Islam usaha itu tidak henti-hentinya harus dilakukan seperti yang diisyaratkan Dalam Al-Qur'an surah Al Insyirah ayat 7.

Pemahaman Masyarakat Jenetallasa terhadap kerja kaitannya dengan agama, sangat dipengaruhi oleh pola pemikiran jabariah dan kadariah tersebut. Bagi masyarakat yang tingkat pemahaman agamanya sangat rendah (pendidikan formalnya, tidak sampai pada tingkat pendidikan menengah atas atau tingkat pendidikan Aliyah), maka mereka mememandang bahwa walaupun kita bekerja sekuat tenaga kalau memang Tuhan sudah mentakdirkan kehidupan kita di dunia ini miskin, maka tetap akan menjadi miskin, tetapi kalau Tuhan mentakdirkan kepada kita kaya, maka kita akan tetap kaya. (Drs. Muhtar Rahim, Wawancara 21 Juli 2011)

Sebaliknya, bagi masyarakat Jenetallasa yang memiliki pemahaman agama yang menyatakan bahwa Allah Swt. Memeberikan Kesempatan kepada umat manusia memilih apakah mereka akan menjadi kaya atau miskin tergantung dari hasil usahanya, karena itu mereka memahami kerja adalah sesuatu yang mutlak harus dilakukan dan harus dicari sekuat tenaga, karena resiko tidak akan datang kalau tidak diusahakan, karena itu mereka memandang kerja adalah amanah, dan kerja adalah tanggung jawab yang tidak bisa diabaikan oleh umat manusia kalau mereka mau mencapai suatu kesuksesan. (Hasbullah Muntu Dg. Toro, Wawancara 21 Juli 2011)

## 2. Prestasi Kerja

Istilah Prestasi kerja mengandung berbagai pengertian. Prestasi lebih merupakan tingkat keberhasilan yang dicapai seseorang, atau suatu hasil yang dicapai seseorang setelah setelah ia melakukan suatu kegiatan.

Rahmanto ([www.Feunpak.web.id/jima/isna.txt](http://www.Feunpak.web.id/jima/isna.txt).) menyebutkan prestasi kerja atau kinerja sebagai tingkat pelaksanaan tugas yang bisa dicapai oleh seseorang, unit, atau divisi, dengan menggunakan kemampuan yang ada dan batasan-batasan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan.

Suatu prestasi kerja bagi seseorang, unit atau divisi dapat diketahui melalui penilaian. Penilaian adalah standar baku bagi suatu kerja untuk mengetahui suatu keberhasilan. Penilaian prestasi kerja disebut performance appraisal. Dalam kamus Manajemen SDM dan Prilaku Organisasi diartikan suatu proses organisasi menilai performan individu. (1997:233)

Pada masyarakat Jenetallasa prestasi adalah hasil oleh seseorang dalam menjalankan usahanya yang dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan lainnya. Prestasi yang dimaksudkan adalah lapangan kerja dimana mereka mencari sumber kehidupan dan kebutuhan lainnya. Misalnya Pegawai negeri sipil (PNS), Tentara atau polisi, pengusaha, tukang batu, tukang beca. (Dacng Battang, Wawancara 25 Juli 2011)

Berdasarkan dengan sumber pekerjaan mereka, dapat dilihat apabila dengan pekerjaannya itu dapat meningkat, maka itulah yang disebut prestasi kerja.

Dari hasil penelitian, maka terdapat tiga metode utama yang dilakukan dalam menghadapi masyarakat yang memiliki variasi bidang kerja. Ketiga hal tersebut adalah

### 1. Metode Dakwah Bili Lisan

Metode dakwah bilisan adalah metode yang dilakukan dengan memberikan wejangan atau pandangan ajaran agama terhadap masyarakat, tentang bagaimana menghargai kerja.

Dalam ajaran Islam ajaran itu disebutkan bahwa kerja adalah amal saleh, dan amal saleh itu adalah ibadah. Dan bila kerja itu adalah ibadah, maka kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari kerja. Dalam Qs. Al Ra'du (13): 11 Allah Swt menjelaskan

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Berdasarkan hasil wawancara dari masyarakat jenetallasa diperoleh informasi, bahwa pada kalangan masyarakat tertentu metode dakwah dalam bentuk ceramah sangat memberi manfaat bagi masyarakat yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, mereka banyak mendapatkan ajaran agama yang berkaitan dengan kerja melalui ceramah-ceramah. Hal ini diungkapkan oleh Hasbullah Muntu Dg. Toro.

Saya ini belum banyak tahu tentang persoalan agama apalagi bila dikaitkan dengan kegiatan kerja. Tapi dengan mendengarkan ceramah dari para penceramah, maka lambat laun saya memahami bahwa ajaran agama sangat baik dan benar. Para dai menuntun masyarakat senantiasa berusaha mengamalkan ajaran agama dengan benar, karena ternyata ajaran agama bukan hanya menyangkut masalah ibadah saja, tetapi juga menyangkut masalah kehidupan umat manusia termasuk di dalamnya masalah kerja. (Hasbullah Muntu Dg. Toro, Wawancara 15 Juli 2011)

Dari hasil wawancara tersebut menunjukkan betapa pentingnya ceramah dalam mengubah pola pikir masyarakat, terutama pada masyarakat bawah. Dalam kaitannya dengan metode dakwah seperti yang di ungkapkan dalam Qs. Al-Nahel ( ) : 125. Kata hikmah adalah suatu metode dakwah yang diperuntukkan kepada orang yang belum tahu. Dengan demikian mengajak orang kepada suatu jalan agama atau suatu kegiatan kerja, didahulukan tahu dulu ajaran, tidak langsung menajarakan hakeikat atau ajaran yang sangat susah dilakukan oleh masyarakat.

## 2. Metode Dakwah Bil hal.

Selain dakwah bilisan, maka dakwah bilhal merupakan suatu metode dakwah yang digunakan untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat. Pada titik inilah, maka gerakan dakwah jamaah dititik beratan pada aktivitas dakwah pada amar makruf dan nahi mungkar seperti yang diisyaratkan dalam Qs. Ali Imran (3) : 104

وَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (104)

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Dari ayat tersebut di atas dapat dipahami bahwa dakwah adalah suatu kewajiban yang kemudian dapat dimplementasikan dalam wujud dakwah bil hal. Dari sisi ini akan didapatkan masyarakat ideal dan inilah yang disebut sebagai sebuah daerah / negara yang murni, tidak tercela dan berada dalam ampunan Tuhan, baldatun tayibah wa rabb ghafur.

Salah satu elemen penting dari ayat tersebut adalah dakwah. Tujuan utama dakwah adalah mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Caranya adalah meningkatkan wawasan dan pengetahuan keagamaan, sementara pada tataran sosial terkonsentrasi pada perbaikan kehidupan yang dibangun di atas landasan musyawarah dan takwa. Dakwah ini menjadi sarana penyampaian kabar gembira (*tabshir*), pembaruan (*tajdid*) dan erbaikan (*islah*). Tujuan dakwah ini, disatu sisi merefleksikan proses islamisasi yang terus menerus dan terjadi dalam kurun waktu yang sangat panjang.

Dakwah juga dapat didasarkan pada ajaran tentang berlomba-lomba melakukan dan megajak kepada kebaikan (*fastabiqul Khairat*), yang diderivasi dari Qs. Al-Baqarah (2) : 148 dan Qs. Al-Maidah (5): 48

وَلَكِنْ رَجَبُهُ هُوَ مَوْلَاهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dan Qs. Al-Maidah 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لَئِنْ جَعَلْنَا بَيْنَكُمْ شُرَعًا وَمِنْهَا جَا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ بِهِ تَخْتَلِفُونَ

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.

Kedua konsep dasar tersebut membentuk motivasi utama misi dakwah. Pelaksanaan misi dakwah ini dikuatkan oleh keyakinan dan ibadah, dan diimplementasikan dalam bentuk amal kebaikan. Pelaksanaan misi dakwah ini juga akan dapat, mengantarkan umat manusia pada perbaikan sosial.

Untuk masa kini, beragam corak ketaatan masyarakat sekaligus pembangkangannya kepada Allah swt. dan rasulullah Muhammad saw. Mereka bukan tipologi masyarakat sebagaimana yang dihadapi oleh paranabi Allah yang mulia itu. Tetapi mereka jenis masyarakat yang kadang mirip denganh umat nabi Ibrahim as. Yang mendewakan hasil ciptaannya berupa berhala dan patung, kadang-kadang mirip dengan umat nabi Musa as. Yang mendewakan akal dan kekuasaan. Terkadangmirip dengan nabi Nuh as. Yang membangkan seruan kebenaran.

Itulah corak gambaran masyarakat dewasa ini. Suatu masyarakat yang sarat dengan hiruk pikuk kegiatan hedonisme, yakni jenis kegiatan hidup yang menomorsatukan pemenuhan keinginan material ketimbang pemenuhan kebutuhan spiritual, atau setidaknya menjaga keseimbangan dunia dan akhirat. Sementara di pihak lain, sebagian besar dai atau muballigh sibuk dengan ceramah tanpa memahami benar permasalahan yang sesungguhnya yang sedang terjadi dan dirasakan masyarakat.

Karena itu dibutuhkan tipe dai atau muballigh yang mampu memahami secara geonologi permasalahan yang timbul dan untuk mengatasinya. Disinilah pentingnya memahami dialektika dakwah dan perubahan sosial masyarakat di abad informasi dan teknologi (iptek) yang seba vital.

Dari gambaran ini sesungguhnya menggiring kita menuju satu pemicu, yakni kehidupan yang menggiring masyarakat moderen menuju pemenuhan keinginan sesaat. Karena itu diperlukan suatu model dakwah dalam menyikapi permasalahan negatif dari kemajuan informasi dan teknologi. Di Indonesia, nama mujahid dakwah adalah Muh. Natsir dikenal sebagai sosok pribadi yang peduli sistem atau memperhatikan dan memfasilitasi kegiatan dakwah, bukan saja memperkuat aqidah umat, tetapi juga memperkuat ukhuwah dan siatur rahmi sekaligus memfasilitasi dan membudayakan masyarakat dari ketertinggalan pendidikan, kesehatan, dan ekonomi sehingga dakwahnya dikenal dengan model dakwa bil hal.

Menurut Drs. Muh. Amin, M.Ag. kalau dakwah mau berhasil dengan baik, maka paling tidak dakwah menunjukkan dua hal: Kedua hal tersebut adalah: Pertama: adanya organisasi (Sistem) Dakwah untuk menunaikan fardu kifayah dan Kedua: Pelaksana dakwah perorangan dalam hubungannya dengan mewujudkan ajaran Islam. (Drs. Muh. Amin, M.Ag, Wawancara 21 Juli 2011)

Sisi lain Dakwah Islamiyah perlu adanya suatu lembaga khusus yang bertugas dalam bidang dakwah berdasarkan asas keimanan dan persaudaraan tanpa adanya organisasi dan lembaga dakwah, Dakwah Islamiyah tidak dapat berjalan dengan baik bahkan kemungkinan besar akan berhenti sama sekali. Semua itu merupakan perwujudan dari dakwah bil hal, dakwah dengan perbuatan nyata.

Model dakwah bil hal diwujudkan oleh Majelis-majlis talim bersama dengan pemerintah dalam membangun masyarakat. Hal ini Dapat dilihat adanya gerakan yang diwujudkan dengan melibatkan seluruh masyarakat dalam memperbaiki sarana dan perasarana jalan dan sarana umum lainnya di Pelita Asri.

Menurut Drs. Muhtar Rahim, akibat adanya kerjasama diantara masyarakat dan pemuka-pemuka masyarakat, tokoh-tokoh agama, dan majlis taklim dapat mewujudkan kerjasama yang baik yang akhirnya diwujudkan dengan perbaikan jalan yang menelan biaya kurang lebih 100.000.000,- (Seratus Juta Rupiah) untuk sarana jalan dan kurang lebih 30.000.000,- (Tuga Puluh Juta Rupiah Untuk sarana lapangan) kesemuanya itu adalah murni dari suadaya masyarakat. Inilah menunjukkan dengan adanya dakwah bil hal yang ditunjukkan oleh para tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemerintah. (Muhtar Rahim, Wawancara 24 Juni 2011)

Berdasarkan Hasil observasi, masyarakat jenetallasa adalah masyarakat religius dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap perkembangan daerahnya dan perkembangan sosila lainnya, sehingga memudahkan pelaksanaan ajaran agama Islam diterapkan. Karena apabila partisipasi masyarakat tinggi, maka segala kegiatan, baik kegiatan yang didasarkan ajaran keagamaan, maupun ajaran yang didasarkan atas nilai kemasyarakatan dapat lebih mudah dilakukan.

Sesungguhnya dakwah bil hal sudah banyak dilaksanakan oleh kelompok-kelompok Islam dan masyarakat lainnya, akan tetapi sifatnya masih sporadis dan tidak dilembagakan, sehingga hasilnya belum optimal. Misalnya kegiatan dilakukan dengan melalui pendekatan kebutuhan seperti perbaikan sarana jalan, karena masyarakat merasa apabila terjadi musim hujan, maka jalannya akan terganggu. Untuk mengatasi hal tersebut, maka dakwah bil hal seharusnya dilakukan secara terencana dan melalui lembaga-lembaga dakwah.

Di Jenetallasa terdapat beberapa lembaga dakwah dan lembaga kemasyarakatan lainnya yang dapat melakukan dakwah bil hal dengan baik apabila dapat bekerjasama dengan baik, seperti majlis taklim, organisasi sosial keagamaan seperti NU, Muhammadiyah dan bakhwan organisasi politik seperti PKS, PPP, PAN dan lain sebagainya.

Dakwah bil hal sebenarnya tidak cukup hanya memberikan masyarakat berupa modal tetapi semestinya juga diberi keterampilan, dengan memeberikan keterampilan, maka masyarakat akan berubah dari satu situasi kepada situasi yang lebih baik. Dengan memberi keterampilan akan mendorong masyarakat unuk berusaha sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya, tidak hanya menunggu belas kasihan dari orang lain.

Usaha dakwah bil hal mempunyai implikasi terhadap pengembangan masyarakat yaitu :

- a. Masyarakat yang menjadi sasaran dakwah, pendapatannya bertambah untuk membiayai keluarganya
- b. Dapat menarik partisipasi masyarakat dalam pembangunan, sebab masyarakat dapat terlibat dari seluruh kegiatan sejak dari awal kegiatan
- c. Dapat menumbuhkan atau mengembangkan swadaya masyarakat dan dalam proses jangka panjang bisa menumbuhkan kemandirian.
- d. Dapat menumbuhkan kepemimpinan setempat dan terkelolanya sumber daya manusia yang ada, sebab anggota kelompok sasaran tidak saja jadi obyek kegiatan, tetapi juga menjadi subyek kegiatan
- e. Terjadi peroses belajar mengajar antara sesama warga yang terlibat dalam kegiatan, sebab kegiatan direncanakan dan dilakukan secara bersama. Hal ini menimbulkan sumbang saran secara timbal balik.

---

DAFTAR PUSTAKA

- A.E. Affifi, *A. Mystical Philosophy of Muhyid Din Ibnu Arabi*, diterjemahkan oleh Syahrir Mawi dan Nadri
- Rahman, dengan judul *Filsafat Mistik Ibnu Arabi*, Jakarta, 1983
- Abdullah Ba'lawiy al-Haddad, *al-Nashihu al-Diniyah*, diterjemahkan oleh Muhammad Abdai Rathomy, dengan judul *Petuah-petuah Agama Islam* Semarang: Toha Putra, 1980
- Abu Bakar Zakari, *Al-Dakwat Ila al-Islam Al-Kahira*, Maktabah Daar al-Urubiyat, 1962
- Bakhyul Hkuly, *Tazkitu al-Duat Beirut: Dar al-Kitabi al-Arabi*, 1952
- Bambang Widagdo dan Herman Julianto, 1992,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*., Jakarta: Balai Pustaka, 1982)
- Kamus Manajemen SDM dan Prilaku Organisasi Jakarta : Tunggal, 1997
- Kesepakatan Parapat, Hasil Pertemuan Para Pakar dan Dekan Indonesia *Epistimologi dan Struktur Keilmuan Dakwah Klasifikasi Ilmu Dakwah* Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara. 1996
- M.Qurish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan-Kesan dan Keserasian Al-Our'an* Vol 5 (cet III Jakarta: Lentera Hati, 2005), h.412.
- Muhsin Jamil dkk, *Nalar Islam Nusantara* Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi: 2007
- Syekh Ali Mahfudh , *Hidayatu al-Mursyidin* Mesir: Daar al-Kitab al-Arabi, 1952
- Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, Bandung: Rajawali, 1983), h.
- Taufik Abdullah, *Agama Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, 1982,
- Yusuf Anwar, *Sebuah Dunia yang Dilipat Realitas Kehidupa menjelang melinium ketiga dan Matinya Pos Modernisme* Bandung : Mizan, 1009

## KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF DAKWAH

Oleh : Alamsyah

Dosen Tetap Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar.

**Abstract;** Indonesia in fact , is a diverse country in many ways including religion . Religion became a phenomenon menomental ( topic of the day ) because it greatly affects the binding strength kehidupan. He has tremendous spirit into the hardware and powering out of contention. When a religion mentioned or criticized, its adherents immediately incensed. The reality of pluralism that is often a major issue which in turn can contribute to weaken national unity.

In the context of social life "plurality" is often the arena of social problems . There is no plural society can be free of ethnic tensions and communal, because of the ideology of "monism" which is upheld in the society and makes monism as a common platform in various shades of life look at the reality of human civilization. Such multidimensional pluralism, particularly in terms of religion, harbored the potential for conflict, which at times can explode if it is not managed plurality wise .

Indeed, the onset of friction less harmony, is a direct result of implementing the sacred duty of each religion to develop his teachings, sometimes they do not pay attention to people who are facing real conditions and do not understand their religion kaffah .

Islam as a religion propaganda addressed to all mankind (rahmatan lil alamin), may possess a propaganda movement method is very inclusive and tolerant as in several verses of the Koran and the Prophet exemplified. In social life .

**Keywords:** Harmony, Religious, Perspective

### I. PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dalam sejarahnya, adalah bangsa yang selalu terbuka terhadap pemikiran-pemikiran dari luar dan telah terbukti ramah terhadap budaya asing. Realitas demikian menjadikan Indonesia sebagai negeri yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai hal, dari segi bahasa, adat, suku, kondisi alam, maupun agama. (Komaruddin Hidayat, 1998: 175) Jika diperhatikan hampir seluruh aspek, Indonesia memiliki kompleksitas yang tinggi, terdapat banyak agama seperti; Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha, dan Islamlah sebagai agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia.

Wacana mengenai hubungan antar umat beragama, memang telah menjadi fenomena yang menomental yang selalu diperbincangkan (*topic of the day*), baik diforum-forum resmi, maupun dikalangan akademisi, hingga perbincangan populer di kedai-kedai kopi misalnya.

Media cetak dan elektronik semakin produktif menyebarkan isu-isu keagamaan. Seluruh lapisan masyarakat dari kalangan masyarakat awam di pedalaman sampai kalangan masyarakat intelektual di perkotaan memperlihatkan kepedulian mereka terhadap agama. Maka kelihatanlah bahwa perubahan dunia dewasa ini, bukan Cuma di dominasi oleh kemajuan ilmu dan teknologi, melainkan juga perkembangan serta meningkatkan kesadaran dan pengamalan terhadap agama.

Agama sangat penting dalam kehidupan, sebab agama, bagaimanapun, sejak awalnya hingga kini tampil sebagai fenomena social. Ia tidak mengapung-apung sendirian di dunia yang vakum dan hampa udara, atau semata renungan spiritual-spekulatif tentang dunia metafisika, melainkan (harus) terlibat dengan persoalan-persoalan kemanusiaan. (Kamaruddin Hidayat, Ahmad Gaus AF, (cd)1998:11-12 ) Agama merupakan kesempurnaan eksistensi manusia, sumber vitalitas yang mewujudkan perubahan dunia dan melestarikannya. Agama juga di akui sebagai salah satu, dan bahkan satu-satunya sumber nilai memiliki peranan dan sumbangan yang sangat besar dan paling tinggi harganya bagi setiap jenjang kehidupan manusia. Juga agama mempunyai kekuatan pengikat yang luar biasa kedalam dan semangat yang keras menyalakan pertentangan keluar.(Burhanuddin Daya, 1993:52.) Disinilah letak pentingnya persoalan kerukunan antar umat beragama di angkat kepermukaan untuk lebih diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Bila suatu agama disinggung atau dikritik orang, maka penganutnya segera naik darah. Pertentangan iman, kecemburuan social, ekonomi, kecurigaan rasional dan politik memicu timbulnya hubungan-hubungan konflik sampai ke tingkat fisik dalam wujud peperangan yang menimbulkan korban harta dan jiwa.

Hubungan antar umat beragama di Indonesia, khususnya antara Kristen dan Islam, senantiasa berlangsung dalam suasana yang kurang harmoni, bahkan terkadang konflik, dan telah meninggalkan luka sejarah yang sulit untuk dilupakan. Persoalan tersebut telah berlangsung cukup lama. Jauh sebelumnya kedua agama besar itu (Kristen dan Islam) mengembangkan misinya di nusantara. Sejarahwan mencatat, konflik besar antar Kristen dan Islam bermula pada perang salib. (Ushuluddin Hutagalung, t.th :211). Dan tampaknya hingga kini biasanya masih terasa.

Sesungguhnya, timbulnya gesekan yang kurang harmoni di antara umat Islam dan Kristen, merupakan akibat langsung pelaksana tugas suci untuk mengembangkan ajaran agama mereka kepada semua orang dan kepada semua bangsa. Ketika para missionaries dan muballigh melaksanakan misi suci, kadang-kadang mereka tidak memperhatikan kondisi riil masyarakat yang dihadapinya dan tidak memahami ajaran agamanya secara *kaffah*.

Sangat disayangkan, karena atas nama agama tugas suci untuk mengembangkan dan menyebarkan kebenaran agama, malah terseret ke dalam pertikaian. Konflik horizontalpun terjadi di antara umat beragama yang menyensarakan manusia. Tampaknya ajaran agama yang mengajarkan, betapa pentingnya perdamaian, ajaran saling mengasihi dan saling menghargai terlupakan, bahkan yang kelihatan justru karena agamalah manusia saling membantai dan membunuh.

### **B. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang di atas, maka pertanyaan mendasar yang menjadi problema pokok dalam tulisan ini adalah "Bagaimana konsep Kerukunan antar umat beragama dalam perspektif dakwah?". Agar pembahasan dapat dilakukan secara mendalam dan terarah, maka problema pokok tersebut dirinci kepada dua sub masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep dan landasan normative kerukunan antar umat beragama ?
2. Bagaimana akar konflik antar agama dan solusinya dalam perspektif dakwah

## **II. Pembahasan**

### **A. Konsep dan landasan normative kerukunan antar umat beragama.**

Pemasyarakatan ajaran Islam dalam kehidupan merupakan tanggung jawab setiap muslim dalam rangka melanjutkan tugas suci menyampaikan visi dan misi kerasulan. Dalam khazanah Islam tugas suci ini dikenal dengan istilah dakwah.

Era globalisasi memberikan kesempatan yang lebih luas bagi semua sistem hidup untuk menyebarluaskan ajaran-ajarannya. Tidak ada lagi kendala ruang dan waktu bagi suatu sistem hidup untuk tidak dikenal oleh umat manusia di berbagai penjuru dunia. Dalam kompetensi sistem hidup tersebut, dilihat dalam sudut apapun syariat Islam pasti lebih unggul bagi semua sistem kehidupan yang ada. Secara teologis umat Islam berkeyakinan bahwa Islam merupakan agama yang paling sempurna. Ajaran-ajaran Islam merupakan panduan moral bagi kehidupan umat manusia untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Doktrin Islam merupakan *elan vital* dalam membangun peradaban yang anggun dan manusiawi.

Keyakinan di atas telah mendorong umat Islam dari masa ke masa untuk senantiasa berusaha menyebarkan Islam kepada seluruh manusia. Karena seseorang yang yakin terhadap kebenaran ajaran Islam, akan semakin terdorong untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran agamanya kepada orang lain. Dengan demikian, usaha dakwah merupakan manifestasi teologis yang diwujudkan ke dalam aktivitas sosial kemasyarakatan.

Dakwah merupakan hal yang sangat penting, baik dari segi agama maupun dari perkembangan kehidupan masyarakat dan bangsa. Mengingat peran dakwah yang demikian penting dan menentukan, maka pengertian dakwah dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya harus dipahami secara tepat dan benar sejalan dengan ketentuan Alquran dan Sunnah Rasulullah Saw. dan sirah Nabawiah yang berisi petunjuk bagaimana dakwah itu dilaksanakan, sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang istiqamah dan tangguh, sebagai penopang lahirnya tatanan kehidupan masyarakat yang Islami.

Pemikiran atau paradigma mengenai hakekat dakwah tidak lagi dipahami sebagai retorika atau tablig semata, tetapi dipahami sebagai pembudayaan nilai-nilai Islam dan usaha membangun dan mewujudkan sistem Islam dalam realitas kehidupan secara global.

Penyebutan kata dakwah dalam Alquran yang lebih banyak ditampilkan dalam bentuk kata kerja (*fiil*), hal ini memberikan isyarat bahwa kegiatan dakwah perlu dikerjakan secara dinamis, serius, sistematis, terencana, professional dan proporsional. Hal ini sesuai dengan

sifat generik kata kerja transitif yang harus melibatkan berbagai unsur yakni pelaku, tempat dan waktu.

Kata dakwah yang telah dikenal luas di kalangan masyarakat Indonesia tidaklah asing dan diberi arti seruan atau ajakan untuk memeluk dan menaati ajaran-ajaran Islam. Dakwah Islam dapat diperluas dengan menyerukan kepada siapa saja untuk diajak memeluk Islam. Itulah sebabnya Islam disebut agama dakwah, yakni agama yang disebar luaskan dengan cara damai. Inklusif dan toleran tidak dalam bentuk kekerasan atau "propaganda"

Istilah kerukunan lebih dikenal dengan istilah toleransi. Dalam bahasa Arab di sebut dengan *tasamuh* berasal dari kata "سمح" yang terdiri dari *ميم*, *سين*, dan *حا*, yang artinya kemudahan dan ketentraman. (Abi Hasan Ahmad bin Fariz bin Zakariyah, 1391 H/1971 : 65).

Dalam bahasa Indonesia *tasamuh* diartikan dengan istilah toleransi. Pengertian toleransi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, adalah bersifat atau bersikap menanggung (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendapat sendiri. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990: 95).

Islam adalah agama universal yang ajarannya ditujukan bagi umat manusia secara keseluruhan. Inti ajarannya selain memerintahkan penegakan keadilan dan eliminasi kezaliman, juga meletakkan pilar-pilar perdamaian yang diiringi dengan himbauan kepada umat manusia agar hidup dalam suasana persaudaraan dan toleransi tanpa memandang perbedaan ras, suku, bangsa dan agama, karena manusia pada awalnya berasal dari asal yang sama.

Prinsip hubungan muslim dengan orang lain dijelaskan Allah Swt. dalam Al Qur'an melalui UtusanNya nabi Muhammad Saw, dimana harus terjalin atas dasar nilai persamaan, toleransi, keadilan, kemerdekaan, dan persaudaraan kemanusiaan (*al-ikhwah al-insaniyah*). Nilai-nilai Qur'ani inilah yang direkomendasikan Islam sebagai landasan utama bagi hubungan kemanusiaan yang berlatar belakang perbedaan ras, suku bangsa, agama, bahasa dan budaya.

Karena nilai-nilai Qur'ani diatas terkait dengan hubungan muslim dengan non muslim, tentu timbul pertanyaan apa yang dimaksud dengan 'non muslim' dalam pandangan Islam.

Pengertian Non-muslim sangat sederhana, yaitu orang yang tidak menganut agama Islam. Tentu saja maksudnya tidak mengarah pada suatu kelompok agama saja, tapi akan mencakup sejumlah agama dengan segala bentuk kepercayaan dan variasi ritualnya. Al Qur'an menyebutkan kelompok non muslim ini secara umum seperti terdapat dalam beberapa ayat antara lain :

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّٰلِحِينَ وَالنَّصْرِيَّ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ  
يَفْصِلُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَٰهِدٌ ﴿١٠٦﴾

### Terjemahnya

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi'in, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik, Allah akan memberi Keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu" (QS.al-Hajj/22 :17)

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُبَلِّغُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا

يَظُنُّونَ ﴿٥٦﴾

### Terjemahnya:

Dan mereka berkata: "Kehidupan Ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja. (QS.al-Jaatsiyah/ 45:24)

Dalam ayat tersebut terdapat lima kelompok yang dikategorikan sebagai non muslim, yaitu *ash-Shabi'ah* atau *ash-Shabi'in*, *al-Majus*, *al-Musyrikun*, *al-Dahriyah* atau *al-Dahriyun* dan *Ahli Kitab*. Masing-masing kelompok secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut: (Lihat lebih lanjut buku-buku tafsir seperti Al-Qurtubi, Al-Tabari, Ibnu Katsir yang menjelaskan lebih luas tentang pengertian kelompok non muslim yang disebut dalam ayat tersebut. Selain itu, lihat pula buku '*al-Mausu'ah al-Muyassarah fi al-adyan wa al-mazahib al-mu'ashirah*' 1988).

Pertama *Ash-Shabi'ah*, yaitu kelompok yang mempercayai pengaruh planet terhadap alam semesta.

Kedua *Al-Majus*, adalah para penyembah api yang mempercayai bahwa jagat raya dikontrol oleh dua sosok Tuhan, yaitu Tuhan Cahaya dan Tuhan Gelap yang masing-masingnya bergerak kepada yang baik dan yang jahat, yang bahagia dan yang celaka dan seterusnya.

Ketiga *Al-Musyrikun*, kelompok yang mengakui ketuhanan Allah Swt. tapi dalam ritual mempersekutukannya dengan yang lain seperti penyembahan berhala, matahari dan malaikat.

Keempat yang disebut *Al-Dahriyah*, kelompok ini selain tidak mengakui bahwa dalam Alam semesta ini ada yang mengaturnya, juga menolak adanya Tuhan Pencipta. Menurut mereka alam ini eksis dengan sendirinya. Kelompok ini agaknya identik dengan kaum atheis masa kini.

Kelima *Ahli Kitab*. Dalam hal ini terdapat dua pendapat ulama. Pertama, mazhab Hanafi berpendapat bahwa yang termasuk Ahli Kitab adalah orang yang menganut salah satu agama samawi yang mempunyai kitab suci seperti Taurat, Injil, Suhuf, Zabur dan lainnya.

Menurut Imam Syafii dan Hanbali, pengertian Ahli Kitab terbatas pada kaum Yahudi dan Nasrani. Kelompok non muslim ini disebut juga dengan *Ahli Zimmah*, yaitu komunitas Yahudi atau Nasrani yang berdomisili di wilayah umat Islam dan mendapat perlindungan pemerintah muslim.

Dalam QS. An-Nisa/4:1 (*Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang sama*) merupakan penetapan nilai *al-Ikhwah al-Insaniyah* (Persaudaraan kemanusiaan) yang dimaksud sebagai pedoman hubungan antar kelompok manusia yang disebut Al Qur'an diatas. Nilai ini harus menjadi landasan masalah multikulturisme, multiagama, multibahasa, multibangsa dan pluralisme secara umum, karena Al-Qur'an menganggap perbedaan ras, suku, budaya dan agama sebagai masalah alami (ketentuan Tuhan). Justeru itu, perbedaan tersebut tidak boleh dijadikan ukuran kemuliaan dan harga diri, tapi ukuran manusia terbaik adalah ketaqwaan dan kesalehan sosial yang dilakukannya. Ini yang dimaksud firman Allah dalam .QS al-Hujurat/49:13 .

Persamaan merupakan prinsip mutlak dalam Islam dalam membina hubungan sesama manusia tanpa membeda-bedakan seperti ditegaskan Rasulullah Saw. dalam hadis yang diriwayatkan Anas bin Malik:

”الناس مستوون كأسنان المشط ليس لاحد على احد فضل الا بتقوى الله“

Artinya:

”(Asal usul) Manusia adalah sama, tidak obahnya seperti gigi. Kelebihan seseorang hanya terletak pada ketaqwaannya kepada Allah Swt. ( يختلف العلماء في الحكم على هذا الحديث، ( النظر لفرانس بعاثور الخطاب ج: 4 ص: 301، وكتف الخطاء ج: 2 ص: 433

Dalam hadis yang lain yang dirawatkan oleh al-Hasan

”وإنما يتفاضلون بالعافية والمرء كثير بأخيه ولا خير لك في البغوي من لا يرى لك من الحق مثل الذي ترى له“.

Artinya:

Kelebihan hanya terdapat dalam kebaikan. Seseorang merasa lebih dengan keberadaan saudaranya. Kebaikan seseorang terlihat bila yang dianggap benar itu sama dengan kebenaran yang dianggapnya sendiri ( تاريخ بغداد ج: 7 ص: 57 )

Hadis diatas secara tegas menyatakan bahwa di depan kebenaran dan hukum, semua harus dianggap sama dan terjamin kehormatan, harga diri dan kebebasannya. Kelebihan seseorang hanya dilihat dari sejauh mana konsistensinya terhadap kebenaran dan sebesar apa antusiasnya untuk berbuat kebajikan dan menjauhi diri dari tindakan melanggar hukum, kejahatan dan kezaliman.

Biografi Nabi Muhammad Saw. mencatat implementasi prinsip persamaan di atas seperti terlihat dari kasus Usamah bin Yazid. Usama yang dikenal sebagai sahabat terdekat Rasulullah itu, mencoba memberikan dispensasi hukuman bagi Fatimah binti al-Aswad al-Makhzumiyah yang tertangkap basah melakukan tindakan kriminal mencuri. Rasulullah tersinggung dan marah, lalu berkata kepada Usamah: ”Umat terdahulu binasa lantaran bila kaum elit mereka mencuri, dibebaskan, tapi bila kaum lemah yang mencuri, langsung diadili dan dijatuhi sanksi. Demi Allah, kalau Fatimah putri Muhammad yang mencuri, pasti saya

*potong tangannya* (sebagai sanksi tindakan kriminalnya)". (Hadis Riwayat Bukhari, Muslim, Abu Daud, at-Tarmizi, an-Nasa'I dan Ibnu Majah. Lihat lebih lanjut buku "*al-Tarhib wa al-Tarhib min al-Hadits al-Syarif*" (Himbauan dan Peringatan dari Hadis yang mulia) karangan al-Munziri (Abdul 'Azhim bin Abdul Qawi Abu Muhammad, wafat 656 H), hal. 3/173, Tahqiq Ibrahim Syamsuddin, *Dar al-Kutub al-Ilmiyah*, 1417H.)

Dari sini, jelas bahwa pada zaman Rasulullah Saw. persamaan adalah pilar utama keadilan sosial.

Persamaan dan keadilan itu ibarat dua sisi uang logam yang bila salah satu sisinya hilang, sisi yang lain tidak ada artinya. Stabilitas sosial dan masyarakat tidak akan tercapai, bila keduanya menjadi sirna. Untuk itu, merupakan suatu keharusan memberlakukan keadilan kepada semua pihak tanpa melihat perbedaan status sosial. Prinsip inilah yang dilaksanakan Khalifah Umar bin Khattab. Tanpa segan-segan, Umar memperjuangkan agar al-Fizari (rakyat jelata) memperoleh keadilan atas tindakan melanggar hukum yang dilakukan seorang raja terkenal (Jablah bin al-Aiham). Jablah bersama rombongan besar berjumlah 500 orang yang penuh kemegahan, datang ke Mekkah. Pada waktu tawaf, ujung jubbahnya terinjak oleh al-Fizari, lalu ia memukulnya sampai hidungnya cidera berat. Al-Fizari mengadukan kejadian tersebut kepada Khalifah Umar untuk menuntut keadilan. Jablah dipanggil khalifah untuk diminta keterangan tentang latar belakang pemukulan. Jablah memberi keterangan: "Ya (al-Fizari) dengan sengaja menginjak jubahku. Kalau tidak untuk menghormati Ka'bah ini, pedangku sudah membelah antara dua matanya". Umar berkata: "Kalau begitu, kamu mempunyai dua alternatif; laksanakan tuntutan al-Fizari dengan suka rela atau dengan paksa". Jablah bertanya: "Apa yang harus dilakukan?". Umar menjawab: "Biarkan al-Fizari menciderai hidungmu seperti kamu menciderai hidungnya". Jablah berkata: "Bagaimana mungkin, hai Khalifah, ia adalah orang biasa, sedangkan saya raja". Umar menegaskan: "Menurut ajaran Islam, kamu dan dia adalah sama. Kelebihan hanya pada tingkat ketaqwaan dan kebaikan yang dilakukan". Jablah: "Saya kira dalam Islam saya dianggap lebih mulia ketimbang zaman Jahiliyah". Umar: "Anggapan seperti itu tidak perlu. Sekarang tinggal kamu pilih; tegakkan keadilan dengan suka rela atau dengan paksa". Jablah: "Kalau begitu, saya pindah agama saja". Umar: "Saya akan jatuhkan sanksi yang lebih berat (hukuman pancung)". Jablah minta tenggang waktu sampai besok, namun tengah malam ia menyelip dan melarikan diri ke Konstantinopel. Disana ia hidup di bawah proteksi kaisar. Beberapa lama kemudian, terdengar Jablah menyesal dan rindu kepada Islam yang ajarannya menegaskan prinsip persamaan derajat dan keadilan mutlak.

Kasus Jablah ini menjadi bukti sejarah bahwa sahabat Rasulullah Saw. mengimplementasikan prinsip persamaan dan keadilan. Menurut ajaran Islam, siapa saja harus memperoleh keadilan, baik raja maupun rakyat jelata, atasan atau bawahan, dan muslim atau non muslim, karena manusia adalah sama.

Sampai dimana Islam menghormati prinsip persamaan antara muslim dengan non muslim terlihat dari kesetaraan di ruang pengadilan yang diberlakukan antara sahabat nabi dengan seorang Yahudi. Pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab, Ali bin Talib

diadukan oleh seorang Yahudi kepada khalifah karena terkait suatu kasus hukum. Ketika sama-sama menghadap khalifah, Umar memanggil Ali bin Thalib dengan sebutan 'Ya, Aba Hasan' (gelar yang dipakai sebagai kehormatan) dan Yahudi dengan namanya. Ali merasa tersinggung sampai merah mukanya. Lalu Umar bertanya: "Apakah kamu tersinggung, karena disejajarkan dengan orang Yahudi di pengadilan?". Ali: "Bukan itu yang membuat saya tersinggung, tapi anda tidak memberikan perlakuan yang sama kepadaku dan Yahudi. Anda memanggilku dengan sebutan gelar, sedangkan orang Yahudi ini dipanggil dengan namanya (مصطفى الشكعة، "الإسلام للأذاهب"، الدار المصرية اللبنانية، القاهرة سنة 1996، ص 58)

Persamaan dan keadilan yang diajarkan Islam tersebut selain melindungi hak setiap orang di depan siapapun, juga menolak sikap deskriminatif. Dengan menghormati prinsip yang mulia ini, diyakini bahwa perbedaan ras, suku dan agama atau kemajemukan tidak menjadi penyebab atau alasan terjadinya konflik dan tindakan kekerasan, tetapi seharusnya menjadi motif 'ta'aruf' atau saling mengenal.

Menurut Al-Syinaawi, nilai-nilai Qur'ani seperti Persamaan dan Keadilan agaknya dapat dikategorikan sebagai prinsip dasar atau konsitusi yang harus menjadi pedoman bagi setiap aktifitas yang berkaitan dengan hubungan antar kelompok yang berbeda agama dalam masyarakat Islam. Pada tingkat realitas sosial, implementasi konstitusi tadi lebih rinci dalam bentuk perjanjian dan dokumen jaminan yang diberikan Rasulullah dan para Khalifahnya kepada kelompok non muslim seperti antara lain *Shahifah al-Madinah al-Munawwarah*, Surat Rasulullah dan Khalifah Abu Bakar kepada masyarakat Najran dan surat khalifah Umar bin Khattab kepada penduduk Bait al-Maqdis.

Dalam *Shahifah al-Madinah* misalnya, secara jelas Rasulullah memancangkan pilar dan tatanan sosial baru, dimana semua orang yang hidup di kota Medinah dan sekitarnya dianggap sebagai satu masyarakat. Kelompok non muslim Yahudi mendapat proteksi terhadap agama dan kekayaan mereka selama tetap menunjuk loyalitas dan konsisten terhadap perjanjian. Garis besar *Shahifah al-Madinah* antara lain;

- Kesatuan sosial atas dasar persamaan hak dan kewajiban tanpa melihat perbedaan agama, suku dan kedudukan.
- Integritas masyarakat yang terjauh dari aksi kezaliman, pelanggaran ajaran agama (dosa), dan pelanggaran hukum serta menolak bekerja sama dengan para pelakunya.
- Partisipasi masyarakat dalam penetapan hubungan dengan musuh-musuh negara.
- Upaya bersama menghadapi penjahat negara dan menolak kerjasama dengan mereka atau memberi bantuan.
- Kelompok non muslim diberi kebebasan beragama dan melaksanakan ritualnya serta perlindungan. Mereka dijamin tidak akan dipaksa masuk agama Islam dan bebas berkunjung dalam wilayah negara.
- Kontribusi kelompok non muslim dalam biaya operasional negara dan siap membantu bila negara terancam serang musuh.

Dalam surat Rasulullah Saw. kepada penduduk Najran yang mayoritas Nashrani dan kemudian surat Khalifah Abu Bakar al-Shidiq, secara kongrit nabi Muhammad Saw. memberikan kebebasan beragama yang isinya:

“...Perlindungan Allah dan UtusanNya (agama Islam) bagi penduduk Najran. Perlindungan itu mencakup keselamatan, kekayaan, kepercayaan (agama), transaksi dagang, proteksi bagi pemuka agama dan para pembantunya. Tidak dibenarkan perubahan terhadap struktur keagamaan mereka termasuk kepastoran, lambang agama dan daerah mereka bebas dari tentara.... Bila terkait dengan hak dan kewajiban mereka, dilakukan melalui rekomendasi perbaikan”.

Umar bin Khattab sebagai khalifah juga memberi jaminan dan proteksi terhadap pendudukan non muslim di Bait al-Maqdis yang intinya “Semua Gereja yang ada tidak diduduki atau gusur dan semua penduduk memperoleh perlindungan keamanan dan keselamatan dari pemerintah. Umar masuk ke rumah ibadat non muslim untuk melakukan sendiri efektifitas keamanannya, termasuk gereja al-Qiyamah yang terkenal di wilayah”.(Ali Abdul ‘al al-Syinawi t.th:170)

Sikap Ibnu Taimiyah terhadap kelompok non muslim, juga mencerminkan betapa konsistennya terhadap perjanjian perlindungan dalam Islam (zimmah). Ketika tentara Tartar hanya membebaskan tawanan orang Islam, Ibnu Taimiyah berkata kepada komandan Tartar waktu itu: “Kami tidak rela, kecuali kalau semua tawanan Yahudi dan Nashrani dibebaskan, karena mereka dalam perjanjian perlindungan dengan kami (zimmah). Kami tidak rela membiarkan orang Zimmah dan kelompok agama lain tetap menjadi tawanan .( Dr. Muhammad Badr Ma’badi ,t.th.:150)

Perlindungan jiwa dan kekayaan kelompok non muslim, menurut Ma’badi, mencakup perlindungan kekayaan yang dilarang dalam Islam seperti minuman keras dan babi dan melaksanakan ritual yang bertentangan dengan ajaran agama. Termasuk juga, kesaksian selama tidak terkait dengan masalah agama Islam seperti perkawinan dan perceraian.

Hak non muslim lainnya adalah kehidupan yang layak di hari tua dan merupakan fardu kifayah bagi umat Islam; pembebasan bila ditawan musuh; dan menduduki jabatan publik selama tidak terkait langsung dengan ajaran Islam seperti Imam, Jihad dan sebagainya.( Dr. Muhammad Badr Ma’badi , t.th.,150 )

Kalau dilihat realita prinsip persamaan dan keadilan yang terjadi di negara barat yang dianggap sebagai ikon ‘pembela HAM, persamaan hak, dan keadilan’ masa kini, agaknya masih jauh dari panggang dari api atau sesuai dengan ikonnya. Karena nilai-nilai lokal dan domestik yang telah terbentuk oleh lingkungan, pandangan hidup dan budaya setempat terkadang masih menyelimuti nilai-nilai tersebut. Akhir implementasi nilai-nilai universitas itu berbeda dari suatu negara ke negara lain. Sebagai contoh masalah persamaan hak berwarga-negara di masing-masing negara di barat tidak sama. Di Jerman dan Jepang, misalnya, tidak diakui persamaan hak dalam masalah kewarga-negaraan dan terbatas bagi penduduk asli. Meski migran Turki sudah tiga keturunan di sana, tapi tetap tidak berhak menyandang kebangsaan Jerman. Berbeda dengan Perancis. Negara ini menganut prinsip

perbedaan mutlak antara kehidupan umum dan kehidupan pribadi. Secara individual, semua warga negara mempunyai hak yang sama, tapi komunal tidak. Artinya negara ini tidak mengakui hak berkelompok, termasuk kelompok budaya dan agama. Meskipun di Perancis, jumlah umat Islam mencapai 10% dari jumlah seluruh penduduk, namun tidak seorang anggota parlemen negara ini yang berasal dari kelompok muslim.

Dalam konteks hubungan dengan non-Muslim, Islam selain menetapkan persamaan dan keadilan sebagai dasar utamanya, juga menegaskan prinsip toleransi yang tidak kalah pentingnya dengan prinsip persamaan dan keadilan. Kalau dilihat kata toleransi yang dalam bahasa Arab disebut '*at-Tasamuh*' dari aspek etimologis, artinya *al-jud* (kualitas), *al-ba'ul* (upaya), *al-I;tha* (memberi), *al-suhulah* (spontan), *al-yusr* (kemudahan) dan *al-bu'd 'an al-dhaiq wa al-syiddah* (jauh dari kesempitan dan kekerasan). Ringkasnya *at-tasamuh* adalah interaksi dengan orang lain dengan penuh kemudahan, kelonggaran dan kerelaan, baik dalam aksi suka atau tidak suka (أحمد عبد العبدى أحمد النجمي، "سماحة الإسلام في الجانب الاجتماعي"، من ضمن سلسلة فكر المواجهة (13) أصدرتها رابطة الجامعات الإسلامية، سنة 2005، ص 23)

Para ulama dari dahulu sampai sekarang sepakat berpendapat bahwa toleransi merupakan elemen penting ajaran Islam. Al-Qur'an menghimbau umat manusia yang berbeda latar belakang ras, warna, bahasan dan agama agar hidup berdampingan dalam suasana penuh kedamaian dan toleransi. Bila terjadi pertikaian, perselisihan dan permusuhan karena sebab-sebab tertentu, petunjuk Allah Swt kepada umat Islam agar bersikap toleransi, memaafkan, yang buruk dibalas dengan yang baik dan musuh bebuyut menjadi teman yang baik. Prinsip inilah yang seharusnya yang dipakai umat Islam sebagai landasan dalam bergaul dengan berbagai suku bangsa sesuai Allah Swt. berfirman sbb.

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۚ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ﴿٥٠﴾  
 وَمَا يُلْقِنَهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقِنَهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

*Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia (QS Fuhsilat/41: 34)*

Bahkan Alquran tidak sekedar menghimbau umat Islam agar bersikap toleransi yang dianggap sebagai syarat mutlak bagi kehidupan yang damai, tetapi meminta komitmen mereka agar bersikap adil. Bukan dalam arti dapat menerima orang lain saja, tetapi harus menghormati budaya, kepercayaan dan distingsi peradabannya. Hal yang dimaksud firman Allah Swt.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ حُبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٥٢﴾

Terjemahnya :

*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil (menghormati hubungan) terhadap orang-orang kafir yang tiada memerangimu dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (dan menghormati hubungan). (QS.al-Mumtahanah/60:8)*

Ada tiga petunjuk Tuhan dalam ayat diatas, yaitu (1) Allah Swt. tidak melarang bersikap toleransi dengan orang lain, (2) Toleransi dengan orang tidak menyerang umat Islam dan dalam kehidupan yang damai, santun dan fair adalah core keadilan itu sendiri, (3) penegasan bahwa siapa yang mengambil jalan toleransi ini memperoleh kasih sayang Allah Swt. Dengan cara yang meyakinkan ini, pesan Allah Swt. dengan gampang dan mudah dapat diterima jiwa manusia, sekaligus sosialisasi prinsip toleransi di kalangan masyarakat dapat dicapai dengan baik.

Selain itu, firman Tuhan diatas juga menjelaskan cara membina hubungan antara muslim dengan non-muslim. Hubungan tidak saja berkembang atas dasar prinsip keadilan dalam artian 'siapa saja harus memperoleh haknya', juga meningkat ke level *al-ihsan* (memberi santunan). *Al-Ihsan* ini lebih tinggi nilainya dari perolehan hak. Kata '*al-birr* yang pengertiannya 'berbuat kebajikan' sangat identik dengan prinsip keadilan. Tidak disangkal lagi, ungkapan Qur'ani ini merupakan tata cara bergaul dengan non muslim dalam kondisi damai yang harus berlandaskan *al-birr* (berbuat kebajikan dan *al-ihsan* (menyantuni) yang posisinya berada diatas pemberian hak. ( "حرية المعتد الذبني لغير المسلمين في ظل" على عبد العال الشناوي، سماحة الإسلام"، ص176)

Ajaran toleransi ini sangat mendasar dalam Islam terutama bila terjadi perbedaan pendapat atau perselisihan atau konflik. Tapi kapan dan apa penyebab terjadinya perselisihan atau konflik yang tidak jarang memunculkan sikap kebencian dan permusuhan terhadap lain dan bertentangan dengan prinsip toleransi? Menurut Bistami terdapat empat bentuk anggapan yang tidak sesuai dengan prinsip diatas.

*Pertama*, menganggap kelompoknya yang benar dan kelompok lain adalah salah. Anggapan seperti inilah yang melahirkan sikap kebencian dan permusuhan. Pelakunya akan memberikan dua alternatif bagi kelompok yang berbeda dengannya, yaitu lepaskan keyakinan atau siap diperangi. Slogan mereka yang terkenal adalah "Islam dan Kekaifiran tidak mungkin berdampingan". Akibatnya mereka bersikap eksklusif dan mengurung diri, hanya membaca buku kalangan sendiri, mengutip pendapat pemimpin mereka dan menolak pendapat orang lain meski kemungkinan mengandung kebenaran. Untuk menjaga kesatuan kelompok, mereka tidak segan mencap kelompok lain sebagai ahli bida', dhalal, kaum sesat dan sebagainya. Disinilah lahirnya sikap radikalisme dan ekstrimisme yang bertolak belakang dengan prinsip toleransi dalam Islam.

*Kedua*, kelompok yang beranggapan sama dengan yang pertama. Bedanya, kelompok kedua membuka diri dan mau berdialog dengan pihak lain yang tidak sepaham. Keterbukaan

berdiskusi dan bertukar pikiran memberi kesempatan bagi kelompok kedua ini untuk mendekati kelompok lain dan menganggap al-afdhal adalah lebih baik.

*Ketiga*, menganggap kelompoknya adalah benar, begitu juga kelompok yang lain. Tapi metode yang dipakainya lebih relevan dibanding metode kelompok lain. Semua kelompok dianggap benar, namun ada yang tidak mengetahui jalan yang lebih relevan untuk mencari kebenaran. Kelompok seperti ini cenderung dapat menerima sikap toleransi terhadap pihak lain.

Dalam konteks menghadapi anggapan dan sikap kelompok non muslim, Islam telah menggaris metode yang dipakai dalam menghadapi mereka seperti dijelaskan Allah Swt.

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَوَحْدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٨﴾

Terjemahnya:

*Jangan berdiskusi dengan kelompok Yahudi atau Nashrani yang berbeda pendapat dengan mu, kecuali memakai cara yang lebih baik dan lebih berpetunjuk serta lebih mudah diterima. Namun bila mereka melewati batas moderat dalam berdiskusi, dapat dihadapi dengan pernyataan keras bahwa "Kami meyakini wahyu Tuhan dalam Al-Qur'an, Taurat dan Injil, yaitu kita sama-sama mempercayai Tuhan Yang Satu. Hanya kepadaNya kita menyatakan patuh dan taat. (QS. al-'Ankabut/29: 48).*

Secara historis, terdapat sejumlah bukti sejarah yang menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. dan para sahabat menerapkan prinsip toleransi yang disebut Al Qur'an tadi dalam hubungan dengan kelompok non muslim. Antara lain adalah perjanjian-perjanjian yang dilakukan nabi Muhammad Saw. dengan kabilah Tughlub yang isinya membiarkan mereka menganut agama sendiri di luar Islam; perjanjian dengan masyarakat Nasrani di Najran dan Yahudi di beberapa kawasan sekitarnya yang intinya memberikan kebebasan beragama, melaksanakan ritual peribadatan dan mendirikan gereja dan sebagainya. Termasuk juga perjanjian dengan kaum musyrik Makkah waktu itu yang pada dasarnya menunjukkan sikap toleransi yang luar biasa.

Sikap toleransi luar biasa yang ditunjukkan Rasulullah terlihat ketika perjanjian Hudaibiyah yang antara lainnya berisi peryaratan kaum Quraisy yang sangat tidak fair, yaitu umat Islam yang datang kembali ke pangkuan Quraisy (kembali kepada musyrik), tidak dipermasalahan dan tidak disuruh kembali. Bila seorang muslim datang kepada Nabi tanpa seizin walinya (yang berwenang), harus dikembalikan. Perjanjian yang hanya menguntungkan pihak musyrik, diterima Nabi Muhammad Saw, bahkan ada sahabat Nabi tidak sependapat waktu itu. Baru saja selesai penanda-tanganan perjanjian dimaksud, langsung datang ujian berat dalam pelaksanaannya. Jundul bin Sahal, seorang muslim yang melarikan diri dari

kabilahnya, datang kepada Rasulullah Saw, dengan perkiraan akan diterima, dengan alasan bila kembali pasti disiksa oleh kabilahnya. Namun Rasulullah menepati perjanjian dan mengembalikan Ibnu Sahal dan berkata kepada: "Bersabar dan Ikhlas, Allah Swt. pasti memberikan solusi dan jalan keluar bagimu dan orang yang tidak berdaya sepertimu. Sudah disepakati perjanjian dengan kabilah tentang itu, kita tidak boleh melanggar perjanjian itu. (Lihat Sirah Ibnu Hisyam, *Tahqiq Taha Abd al-Rauf Sa'ad*, cetakan al-Kuliyah al-Azhariyah, Cairo yang dirujuk oleh Walid abd Majid dalam *al-Tasamuh al-Islami (baina nazaiyah wa tathbiq)*).

Sikap toleransi Rasulullah terhadap mantan musuh yang dahulunya memperlakukan Nabi secara tidak manusiawi, juga menjadi bukti sejarah atas komitmen untuk tetap dalam koridor prinsip toleransi yang ditetapkan Al-Qur'an. Ketika kota Makkah ditaklukan dan Rasulullah memasuki kota tersebut sebagai pemimpin yang menang dalam peperangan, bertanya kepada kaum Quraisy: "Kira-kira tindakan apa yang akan aku lakukan kepada kalian?. Mereka menjawab: "Kebaikan, saudara kami atau anak saudara kami". Rasulullah bersabda: "Silahkan pergi, kalian bebas. Kesalahan kalian dimaafkan. Mudah-mudahan Allah Swt. memberi ampunan bagi kalian, karena Dia Maha Pengampun" (Yusuf bin Abdullah bin Abdel Bar, *Al-isti'ab*, tahqiq Ali Muhammad, Darul al-Jail, Beirut, hal. 4/1674)

Bahkan untuk menghormati hubungan yang berdasarkan persaudaraan kemanusiaan dan prinsip toleransi tadi, Allah Swt. melarang umat Islam melukai perasaan non-muslim, dengan mencela ajaran agama, meskipun animisme seperti firman Allah Swt.

وَلَا تُسَبِّحُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَّابِكُمْ رَبَّنَا إِنَّكَ لَمَّا عَمَلُهُمْ

Terjemahnya:

*Janganlah kamu memaki patung-patung yang disembah kaum musyrik selain Allah. Perbuatan spt ini dapat memancing kemarahan mereka dengan memaki Allah dengan semena-mena dan melampaui batas. Sembahan patung-patung sebagai contoh bahwa setiap umat berbuat sesuai dengan tingkat kesiapan mereka. (QS. al-An'am/6:108)*

Dakwah sebagai aktifitas, memerlukan metode dalam pelaksanaannya, Alquran sebagai petunjuk dalam aktifitas tersebut. Beberapa ayat Alquran yang menyangkut masalah dakwah, tetapi dari sekian banyak ayat yang memuat prinsip-prinsip dakwah itu, ada satu ayat yang menjadi sandaran dasar dan fundamen pokok bagi metodologi dakwah dalam menghadapi non muslim yaitu firman Swt.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُجَّةِ وَالنُّوعِطَةِ الْخُسْنَىٰ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya :

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"( QS. An Nahl/16: 125 )*

Dalam kandungan QS. An-Nahl/16: 125 tersebut di atas, ditemukan tiga metode dakwah yang baik yaitu : *Al-Hikmah, Al-Man'izah, Al-Hasanah, Wa jadilhum bi al-lati hiya ahsan*. Menurut Sayyid Quthub bahwa *Al-Mujadalah*, adalah memberikan penjelasan dengan tidak menyalahkan mereka bagi orang yang tidak sependapat dengannya, tidak menghina dan merendharkannya, tetapi memberikan petunjuk keselamatan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya. Sehingga orang yang diajak berdebat merasakan bahwa ia terpelihara dari kejatuhan harga dirinya dan kejatuhan dari kehebatan pendapatnya, nilainya tetap mulia dan dai tidak bermaksud kecuali membuka kebenaran, bukan untuk memenangkan dirinya sendiri melainkan hanya kebenaran dari Allah semata. (Lihat Sayyid Quthub, *Tafsir Fidalaail Al-quran* (Qairo: Isa al-Babil al-Halabi wa Syirkah, t.th.: 110 )

Pada prinsipnya *Mujadalah* adalah bertukar pikiran dengan cara yang baik dalam arti tidak menolak atau menyalahkan pendapat atau paham seseorang, akan tetapi tetap berusaha mengungkapkan kebenaran Islam berdasarkan argumen-argumen aqliyah yang disertai dengan dalil naqli, bukan dengan cara berdebat untuk saling mengalahkan dan menjatuhkan.

#### **B. Akar konflik antar agama dan solusinya dalam perspektif dakwah.**

Bila mau dicermati ajaran-ajaran agama yang terdapat dalam kitab suci, ditemukan bahwa semua ajaran agama senantiasa mengajarkan kedamaian, ketentraman hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dengan demikian, jika ditemukan adanya konflik horizontal yang merusak tatanan hubungan harmoni di antara umat beragama, tentu sangat menarik untuk ditelusuri dan dicermati apa gerangan akar yang menjadi pemicunya ? Apakah konflik horizontal yang terjadi di antara umat beragama akibat kekeliruan penafsiran terhadap kitab suci, atau umat Islam belum memahami *sirah* Nabi dalam kehidupan bermasyarakat yang heterogen secara utuh ? atau ada factor-faktor lain yang sangat dominan dalam kehidupan umat beragama ?

Jika di simak secara saksama latar belakang timbulnya kasus-kasus yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat. Maka ujung pangkalnya adalah dari sikap " fanatisme " pemeluk agama. Fanatisme yang dimaksudkan adalah keyakinan teguh dari pemeluk agama tentang kebenaran mutlak ajaran agama yang dipeluknya ( *sifat truth claim* ) dan adanya tugas yang diembangnya untuk tetap mempertahankan kebenaran itu, dan pada saat yang sama bertugas pula menyiarkannya kepada pemeluk agama masing-masing. Faktor lain yang menyertai sikap fanatisme itu antara lain ketidak utuhan pemahaman mereka terhadap ajaran agama yang dipeluknya, sehingga tidak mampu memandang sesuatu persoalan secara komprehensif dan integratis.

Suatu dugaan kuat dapat dikemukakan bahwa, terjadinya konflik-konflik yang mengerikan itu berpangkal dari fanatisme agama yang disebabkan dari pemahaman pemeluk agama mengenai toleransi beragama sangat kurang. Dengan kata lain terjadinya ketidak-harmonisan di antara pemeluk agama, kerena tidak memahami makna toleransi secara tepat.

Penyusun Webster's New Twentieth Century Dictionary Of the English Language, menyebutkan bahwa toleransi adalah.... " to recognize and respect other beliefs, or action

without necessarily agreeing....". Artinya mengakui dan menghormati keyakinan orang atau perbuatan orang lain tanpa harus menyetujuinya... (Lihat Webster's *New Twentieth Century Dictionary Of the English Language*, t.th.:1919)

Sedangkan P.A. Heuken s.j. menyebutkan bahwa "... seseorang yang toleran menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat lain, berhati lapang terhadap orang-orang yang berlain aliran ... (P.A. Heuken, S.J.dkk., 1975: 280). Dari keterangan ini dapat dipahami bahwa sikap saling menghargai, saling pengertian, hormat-menghormati antara pemeluk agama yang berbeda-beda merupakan wujud nyata dari toleransi beragama.

Menurut Arthur J.D. Adamo, *Religion's Way Of Knowing* sebagai akar dari konflik-konflik antar umat beragama. Umat beragama yang tidak kritis terhadap ajaran agamanya, berkeyakinan bahwa ajaran agamanya memiliki ajaran: (1) Bersifat konsisten dan berisi kebenaran-kebenaran tanpa kesalahan sama sekali; (2) Bersikap lengkap dan final-dan karena itu memang tidak diperlukan kebenaran dari agama lain; (3) Kebenaran agamanya dianggap merupakan satu-satunya jalan keselamatan, pencerahan atau pembebasan; dan (4) Seluruh kebenaran itu diyakini original dari Tuhan. Tidak ada konstruksi manusia. (Budhy Munawar-Rachman, 2001: 10)

Keempat akar konflik antar agama menurut Budhy Munawar-Rachman, menjadikan agama sebagai sumber ketidakharmonisan hubungan antar umat beragama. Mereka terperangkap pada klaim-klaim hanya agamanyalah yang benar, sementara yang lain salah. Kondisi riil seperti ini, jika di pandang dari sudut teologis dan epistemologi menjadi penyebab munculnya kebingungan di antara umat beragama. Ketika menyaksikan, bahwa disekitar mereka, penganut agama lain juga berkeyakinan bahwa hanya agamanyalah yang paling benar, sementara yang lain salah. Akibat selanjutnya, agama yang satu menjadi ancaman bagi agama yang lain. Dalam kondisi seperti ini, seringkali persoalannya semakin rumit dan konflik, bilamana persoalan politik ikut serta didalamnya. Logikanya pun menjadi: "Siapa yang berkuasa, dialah yang akan mendominasi yang lain". Kenyataan seperti inilah telah direkam dalam *Blue Print* buku-buku sejarah konflik antar agama. (Budhy Munawar-Rachman, 2001: 10)

Dalam kitab suci berbagai agama, banyak ayat yang mengajarkan betapa pentingnya kedamaian dan kerukunan dalam kehidupan manusia. Alquran dan hadis Rasulullah Saw. Misalnya, sebagai sumber utama ajaran Islam, menuntun bahkan memerintahkan manusia untuk menegakkan keadilan dan kebenaran, karena keadilan dan kebenaran adalah syarat utama dalam upaya mewujudkan kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat. Islam mengajarkan janganlah karena kebencianmu terhadap sesuatu kelompok menjadikan kamu tidak berlaku adil. (QS.al-Nisa: 135; QS.al-Maidah:8). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa dalam konteks Islam, kebencian tidak pernah dapat dijadikan alasan untuk mengorbankan keadilan sekalipun kebencian itu tertuju kepada musuh.

Dalam Alkitab sumber utama ajaran agama Kristen, juga mengajarkan bahwa manusia pada hakekatnya memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk Allah yang utuh. Karena itu, menurut eksistensinya, manusia harus berlaku baik terhadap sesamanya berdasarkan

Hukum Cinta Kasih, yang mencakup tiga dimensi dan relasi, yaitu (1) Cinta kepada Allah; (2) Cinta kepada diri sendiri; dan (3) Cinta kepada sesama. ( Matius 22: 36-40). Ketiga dimensi hukum cinta kasih, dalam konteks ajaran agama Kristen ( Katolik dan Protestan ) merupakan salah satu bentuk hukum yang menjadi norma dan pedoman hidup yang terdapat dalam Alkitab. Karena itulah , hidup yang penuh kedamaian , hanya dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata, jika dibangun di atas pondasi hukum cinta kasih, yang pada hakekatnya merupakan sikap batin yang bebas dari paksaan, akan tetapi harus dilaksanakan menurut kesadaran dan kerelaan yang disertai tanggungjawab. ( Fatmawati ,1985:59).

Demikian juga dalam ajaran agama Hindu dan Budha, ajaran moral yang berorientasi kepada terwujudnya tatanan masyarakat yang damai dan harmoni mendapat perhatian yang amat serius.

Kajian yang intens terhadap kitab suci agama-agama yang di anut oleh umat manusia, menunjukkan bahwa dalam ajaran yang berkenan dengan persoalan toleransi di antara umat beragama memiliki landasan teologi yang kuat. Artinya, persoalan kerukunan dan kedamaian merupakan salah satu dari inti ajaran agama.

Hugh Goddard, dosen teologi Islam di Nottingham University, Inggris, yang dikutip pendapatnya oleh Budhy Munawar-Rahman Menyimpulkan bahwa sumber utama terjadinya konflik antara umat Islam dan Kristen sepanjang sejarahnya, ialah adanya sikap mendua atau " standar ganda ". Standar ganda yang di maksud di sini ialah Islam dan Kristen dan agama yang lain, selalu menerapkan standar yang berbeda untuk dirinya – yang biasanya standar yang bersifat ideal – sementara penilaian terhadap agama yang lain, memakai standar yang lain, yang lebih bersifat realistik dan historis. Akibat yang ditimbulkannya adalah munculnya prasangka-prasangka sosiologis dan teologis yang selanjutnya memperkeruh suasana hubungan antar umat beragama.

Jadi sumber utama terjadinya konflik antar umat beragama ialah pada persoalan teologi, yang telah di *set-up* dalam bentuk ekstrim yang tidak menerima kemajemukan. Para penganut agama berpegang teguh pada keyakinan masing-masing; hanya agamaku lah yang paling benar, yang lainnya salah dan menyimpang. Sifat *truth claim*, yang melekat dalam hati sanubari dari para pemeluk agama-agama, Alquran hanya mengajak kepada seluruh penganut agama-agama lain dan penganut agama Islam sendiri untuk mencari titik temu (*kalimatun sawa*) di luar aspek teologi yang memang sudah berbeda sejak dahulu.

Misi dakwah Islam bersumber dari kitab suci Alquran dan hadis Rasulullah saw. Ialah mengajak manusia untuk menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar. Dalam mengajak manusia ke jalan Islam, telah digariskan oleh Allah swt., agar menempuh tiga cara, yaitu (1) bi al-hikmah;(2) al-mauidzah hasanah;dan(3) debat yang baik.(QS.al-nahl:125).

Misi suci tidak pernah berubah, sejak masa Rasulullah saw. Hingga hari ini, akan tetapi mengapa dilapangan kehidupan manusia, seringkali di temukan fakta yang bertolak belakang dengan petunjuk Alquran? Dengan kata lain seringkali umat Islam terperangkap pada hal-hal yang dinilai sebagai tindak kekerasan dalam melaksanakan dakwah ? Tentang hal ini sesungguhnya umat Islam hanya sebatas membela diri.Dalam Alquran Surah al-Ankabut :46

secara tegas Allah swt., melarang umat Islam berbantahan dengan para penganut kitab suci lain. Melainkan dengan cara sebaik-baiknya, termasuk menjaga kesopanan dan tenggang rasa, kecuali terhadap mereka yang berbuat zhalim. Umat Islam pun diperintahkan untuk senantiasa menegaskan bahwa kita semua, para penganut kitab suci yang berbeda-beda, sama-sama menyembah Tuhan Yang Maha Esa, dan sama-sama juga pasrah (muslimun) kepada-Nya.

Nurchalish Madjid menegaskan bahwa biarpun sekiranya kita mengetahui dengan pasti, orang lain menyembah yang bukan Allah swt., kita pun tetap dilarang berlaku tidak sopan terhadap orang itu. (M. Amin Akkas dan Hasan M. Noer, 2000 :4.)

Menurut informasi Alquran, berlaku tidak sopan kepada mereka yang berbeda sembahannya dengan kita, akan membuat mereka berbalik menyerang dan melakukan tindakan ketidaksopanan yang sama terhadap Allah Yang Maha Esa, sebagai akibat dari dorongan rasa permusuhan tanpa pengetahuan yang memadai; bahkan terhadap mereka yang melakukan penyerangan dan ketidaksopanan pun, pergaulan duniawi yang baik harus dijaga. Disinilah berlaku adagium "Bagimu agamamu dan bagiku agamaku." (QS. Al-Kafirun:6).

Ungkapan di atas dalam konteks Islam, bukanlah sekedar slogan kosong tanpa makna, akan tetapi pernyataan itu mengandung makna bahwa agama memang tidak dapat dipaksakan, dan bahwa setiap orang, lepas dari soal apa agamanya, tetap harus dihargai sebagai manusia sesama makhluk Allah swt. Allah sendiripun menghargai anak cucu Adam as., di mana saja mereka berada, dengan segala potensi dan perbedaannya; bahkan potensi dan perbedaan yang ada pada manusia dibuat Allah swt. menjadi semenarik mungkin sehingga selalu dirasakan indah, oleh masing-masing pemeluk agama, walaupun mungkin saja hal itu mengandung kekeliruan. Dengan demikian ajakan kepada kebenaran, jika merasa memiliki kebenaran itu, haruslah disampaikan dengan tetap mengacu pada cara-cara yang penuh kearifan, kesopanan, tutur kata yang baik dan argumentasi yang masuk akal.

Peristiwa ini sangat memberi inspirasi dan kesan yang sangat mendalam terhadap penganut agama Islam di manapun mereka berada. Nabi telah memberikan contoh konkrit dan sekaligus contoh pemahaman dan penghayatan pluralisme keagamaan yang mata riil di hadapan umatnya. Dimensi historitas keteladanan Nabi menjadi sesuatu yang sangat penting dalam penghayatan beragama. Nabi tidak menuntut *truth claim* atas nama dirinya maupun atas nama agama yang dianutnya. Beliau mengambil sikap *agree in disagreement*. Di situ Nabi Muhammad saw sangat mengakui eksistensi dan keberadaan agama-agama lain selain Islam.

Bila ditinjau dari kapasitas Muhammad saw sebagai Nabi dan Rasul pembawa berita gembira ( Q.S. al-Isra' (17): 105 dan al-Baqarah (2): 213, maka kebijaksanaan beliau itu pada hakekatnya termasuk yang dibebankan oleh Allah kepadanya, yaitu membimbing manusia kearah kehidupan yang mulia dan terhormat yang menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan pula bahwa Nabi saw tidak hanya mengajarkan bagaimana beribadah dalam pengertian sempit, tapi juga telah mengajarkan bagaimana bergaul, berorganisasi, bermasyarakat, berpolitik, dan sebagainya.

Sungguh sangat menyedihkan bahwa akhir-akhir ini dimensi ajaran toleransi Nabi telah diabaikan dan diganti dengan sikap kekerasan. Hal tersebut terjadi, mungkin disebabkan

karena kurangnya pemahaman terhadap tuntunan Nabi tersebut mungkin pula karena ajaran Nabi bersifat temporal dan regional, hanya dimaksudkan untuk zaman Nabi dan Negara Madinah saja. Anggapan seperti itu sangatlah keliru sebab sikap toleransi tidak hanya dibutuhkan, bahkan sangat dibutuhkan dalam kehidupan masa kini, terlebih-lebih di masa yang akan datang.

### III. Kesimpulan

1. Konsep dan landasan normative kerukunan antar umat beragama telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Beserta pengikutnya dalam kehidupan social. Prinsip hubungan muslim dengan orang lain dijelaskan Allah Swt. dalam Al Qur'an dan dipraktekan oleh Nabi Muhammad Saw, dimana harus terjalin atas dasar nilai persamaan, toleransi, keadilan, kemerdekaan, dan persaudaraan kemanusiaan (al-ikhwah al-insaniyah).

2. Akar konflik antar agama adanya keyakinan bahwa ajaran agamanya memiliki ajaran : (1) Bersifat konsisten dan berisi kebenaran-kebenaran tanpa kesalahan sama sekali ; (2) Bersikap lengkap dan final-dan karena itu tidak diperlukan kebenaran dari agama lain; (3) Kebenaran agamanya di anggap merupakan satu-satunya jalan keselamatan, pencerahan atau pembebasan; dan (4) Seluruh kebenaran itu diyakini original dari Tuhan. Tidak ada konstruksi manusia.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal Abidin. *Piagam Nabi Muhammad saw. Konstitusi Negara Tertulis yang Pertama di Dunia*. Jakarta : Bulan Bintang, 1973.
- Ali, Fachry. "Sketsa Pemikiran tentang Politik Agama, Pengalaman Indonesia". *Makalah*. Ujungpandang : 1995.
- \_\_\_\_\_. dan Bachtiar Effendi. *Meramba Jalan Baru Islam : Rekonstruksi Pemikiran Islam di Indonesia Masa Orde Baru*. Cet. I ; Bandung : Mizan, 1986.
- Ali, H. A. Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*. Cet. V ; Bandung : Mizan, 1994.
- Ali, H.B. Hamdani. *Pembinaan Kerukunan Antar Umat Islam dengan Pemerintah dalam Rangka Ketahanan Nasional*. Jakarta : Ihwan, 1983.
- Amal, Taufik Adnan. *Metode dan Alternatif Neo Modernisme Islam Fazlur Rahman*. Cet. V ; Bandung : Mizan, 1993.
- \_\_\_\_\_. *Islam dan tantangan Modernitas : Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*. Cet. II ; Bandung : Mizan, 1990.

- Amin, M. Mansur. (Ed.) *Moralitas Pembangunan : Perspektif Agama-agama di Indonesia*. Cet. I ; Yogyakarta : LKPSM, 1994.), h. 11.
- Ardhana, Wayan. *Dasar-dasar Kependidikan*. Malang : FIP-IKIP, 1986.
- Arifin, H.M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta : Bumi Aksara, 1991.
- Arnold, Thomas W. *The Preaching of Islam* diterjemahkan oleh H.A. Nawawi Rambe dengan judul *Sejarah Dakwah Islam*. Cet. II ; Jakarta : Wijaya, 1981.
- al-Asfahaniy, al-Ragib. *Mufradat Alfaz al-Qur'an*. Beirut : Dar al-Qalam, 1992.
- Boisard, Marcel A. "L'Humanisme De L'Islam", diterjemahkan oleh H.M. Rasyidi dengan judul *Humanisme dalam Islam*. Cet. I ; Jakarta : Bulan Bintang, 1980.
- al-Bukhariy. *Matn al-Bukhariy bi Khasiyat al-Sindi*. Jilid I, Bandung : Syarikat al-Ma'arif, t.th.
- Cowad, Harold. *Pluralisme, Challenge to World Religions* diterjemahkan oleh Penerbit Kanisius dengan judul *Pluralisme, Tantangan bagi Agama-agama*. Cet. II ; Yogyakarta : Kanisius, 1992.
- Hasyim, Umar. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama : Sejarah Toleransi dan Intoleransi Agama dan Kepercayaan Sejak Zaman Yunani*. Surabaya : Bina Ilmu, t.th.
- Hidayat, Komaruddin. dan Muhammad Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan : Perspektif Filsafat Preennial*. Cet. I ; Jakarta : Paramadina, 1997.
- *Tragedi Raja Midas; Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Cet. I Jakarta: Penerbit Paramadina, 1998
- dan, Ahmad Gaus AF, (ed) *Passing Over Melintasi Batas Agama* (Jakarta :PT. Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Yayasan Wakaf Paramadina,1998
- Sayyid Quthub, *Tafsir Fidalaail Al-quran* ,Qairo: Isa al-Babil al-Halabi wa Syirkah, t.th
- Abi Hasan Ahmad bin Fariz bin Zakariyah, *Mu'jam Maqayis fi al-Lughah*, Juz III (t. tp: Mustafa al-Baby al-Halaby,1391 H/1971 M
- , P.A. Heuken,S.J.dkk. *Ensiklopedi Populer Tentang Gereja* Jakarta : Yayasan Kanisius,1975
- Budhy Munawar-Rachman, *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman* ( Jakarta : Yayasan Paramadina, 2001
- Burhanuddin Daya, *Hubungan Antar Agama di Indonesia*, *Ulumul Qur'an* No 4 Vol VII 1993.

---

Madjid, Nurkhalis et.al. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*, Penyunting M. Amin Akkas dan Hasan M. Noer Jakarta: Mediaeita,2000

Fatmawati "Toleransi Beragama Menurut Islam dan Kristen ",Skripsi (Ujungpandang, Fakultas Ushuluddin IAIN Aladdin Ujungpandang,1985

Muslim Abdurrahman, *Posisi Berbeda Agama Dalam Kehidupan Sosial di Pedesaan Jakarta*; Sinar Harapan, 1992.

Ash Shiddieqy, TM Hasbi. *Hukum-hukum Fiqh Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1952.

....., *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra,1997.

## KPI MASA DEPAN: PENGUATAN EKSISTENSI JURUSAN KPI

Oleh : Gun Gun Heryanto

Dosen Komunikasi

Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Abstract;** Academic world is not a static entity. Every cut is a rolling history, should we interpret in the context of progressive rationality academic community who joined in it. Various markers of modernity and fast-moving dynamics, such as technological developments, industry trends and social change itself, making the design of the campus should have a clear, focused and measurable. Thus, allowing the academic community to strengthen the input-process-output in relation to the strategic environment interconnectivity.

In the context of the microenvironment in the Department of Communication and Broadcasting Islam (KPI), strengthening the design and vision science KPI, every moment must always be considered. Moreover, until now this KPI majors always have a significant number of students in the Faculty of Da'wa and Communication Studies .

The design KPI real science should synergize the two levels of ability. First, at the level of scientific knowledge is able to make the science of communication and propaganda as the basis of design activity and movement of Islamic broadcasting through various paradigmatic approaches, theoretical and methodological . This is referred to as the ability of theoretical understanding (knowledge-based capability).

**Keywords :** Reinforcement , Existence , Future

### I. Pendahuluan

Dunia akademik bukanlah entitas statis. Setiap penggal sejarah yang bergulir, harus kita maknai dalam konteks rasionalitas progresif dari civitas akademika yang bergabung di dalamnya. Berbagai penanda modernitas dan dinamisasi yang bergerak cepat, seperti perkembangan teknologi, trend dunia industri dan perubahan sosial itu sendiri, membuat dunia kampus harus memiliki desain yang jelas, terarah dan terukur. Sehingga, memungkinkan komunitas akademik melakukan penguatan *input-proses-output* dalam hubungan interkoneksi dengan lingkungan strategisnya. Dalam konteks itulah, sampai kapanpun kita senantiasa membutuhkan desain-desain baru penguatan entitas akademik, sebagai upaya pencarian formula yang tepat dalam proses adaptasi dengan berbagai dinamisasi yang berkembang.

Dalam konteks lingkungan mikro di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), desain penguatan dan visi keilmuan KPI, setiap saat senantiasa harus diperhatikan. Terlebih, hingga kini jurusan KPI ini senantiasa memiliki jumlah mahasiswa yang cukup signifikan di lingkungan Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Desain keilmuan KPI sesungguhnya harus mensinergikan dua level kemampuan. *Pertama*, di level keilmuan mampu menjadikan perangkat ilmu komunikasi dan ilmu dakwah sebagai basis dari desain aktivitas dan gerakan penyiaran Islam melalui berbagai pendekatan paradigmatis, teoritik dan metodologis. Inilah yang disebut sebagai kemampuan pemahaman teoritik (*knowledge-based capability*).

*Kedua*, di level praktis memfasilitasi tumbuh kembangnya kemampuan yang dapat menjadi pijakan kompetensi profesi sarjana KPI. Misalnya, bagaimana mahasiswa memiliki skill praktis di bidang teknis peliputan, pencarian dan publikasi informasi di media massa. Memiliki skill praktis di bidang hubungan masyarakat, bidang advokasi dan pembuatan kebijakan komunikasi, bidang literasi informasi serta tentunya di bidang dakwah islamiyah. Kompetensi ini dinamakan sebagai kemampuan praktis lapangan (*field practice experiance*).

Tentu saja, untuk mewujudkan kedua kompetensi ini diperlukan sebuah desain pembelajaran yang memadukan antara wawasan dengan praktik lapangan. Mengingat kebutuhan itulah, proses pembelajaran di lingkungan KPI sudah semestinya dirancang dengan dua model pendekatan yakni *in house model* melalui kelas dan laboratorium dan *purposive placement model* melalui kerjasama dengan institusi mitra eksternal yang relevan dengan keilmuan dan orientasi profesi lulusan KPI.

## II. Pembahasan

### A. Orientasi Profesi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Ada lima bingkai (*frame*) profesi yang dapat menjadi orientasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Adapun keempat orientasi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Orientasi profesi yang terkait dengan aspek teknis media massa (*mass media technical framework*) misalnya jurnalis, broadcaster, film maker, *announcer*, advertiser, publisist, professional media relations dll.
- b. Orientasi profesi yang terkait dengan aspek teknis hubungan publik dan komunitas (*public and community relation technical framework*) misalnya *Event Organizer*, Public Relations Officer (PRO), Media Relation Officer, dll.
- c. Orientasi profesi yang terkait dengan advokasi dan kebijakan media komunikasi (*advocacy and polley of media and communication chanel framework*) misalnya analis isi media massa, aktivis advokasi media, pembuat kebijakan dll.
- d. Orientasi profesi yang terkait dengan pengarusutamaan literasi informasi (*information literacy mainstreaming Framework*) misalnya, trainer, juru penerang, dll.
- e. Orientasi profesi yang terkait dengan profesionalisme da'i (*Professional da'i Framework*) misalnya, mubaligh, orator, penulis buku-buku Islami dll

### B. Tujuan Khusus Pendidikan KPI

Tujuan khusus pendidikan di Jurusan KPI dapat dirumuskan secara lebih rinci sebagai berikut :

- a. Memfasilitas penguatan dan pemberdayaan kemampuan mahasiswa dalam bidang komunikasi dengan landasan nilai-nilai keislaman. Terutama dalam penguatan dan pemberdayaan lima orientasi profesi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yakni terkait dengan aspek tenis media massa, hubungan komunitas, advokasi dan kebijakan media dan komunikasi, pengarusutamaan literasi informasi serta profesionalisme da'i.
- b. Mendukung adaptasi pemahaman mahasiswa dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat menyangkut varian akses sumber informasi, strategi sosialisasi dan mekanisme sistem komunikasi yang berjalan di tengah masyarakat.
- c. Meningkatkan *skill* bekerja sesuai dengan peminatan pada diri mahasiswa di tengah tuntutan sistem yang berkembang di masyarakat.
- d. Memperkuat kemampuan evaluasi terhadap berbagai gejala yang berkembang dan hasil yang dicapai dalam proses Komunikasi Penyiaran Islam dengan cara membandingkan fenomena di masa lalu dan di saat sekarang, sehingga bisa mengatasi atau paling tidak mereduksi masalah yang muncul di masa mendatang.
- e. Memfasilitasi terbentuknya jaringan komunikasi antara mahasiswa KPI dengan pihak eksternal. Dengan harapan mahasiswa dapat lebih mandiri, *outward looking*, dan bisa memanfaatkan akses yang nantinya dimiliki untuk berkiperah di tengah masyarakat.

### C. Kompetensi Sarjana KPI

Dari paparan mengenai fokus penyelenggaraan pendidikan dan framework profesi utama Jurusan KPI sebagaimana dipaparkan di atas, maka kompetensi lulusan yang diharapkan adalah:

1. Sarjana KPI memiliki wawasan dan pengetahuan mengenai persoulan keislaman, kenegaraan dan kebangsaan, dalam konteks Indonesia sebagai negara-bangsa maupun dalam konteks keterhubungan Indonesia dengan dunia internasional
2. Sarjana KPI memiliki pemahaman dan penguasaan yang komprehensif mengenai aspek: paradigmatik, teoritik, metodologis dari ilmu komunikasi dengan landasan pengetahuan keislaman yang memadai
3. Sarjana KPI memiliki kemampuan berbahasa yang baik dalam penggunaan Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab
4. Sarjana KPI memiliki kemampuan yang memadai dalam pemanfaatan berbagai teknologi ICT (*Information and Communication Technology*)
5. Sarjana KPI menguasai berbagai keterampilan praktis dari orientasi profesi utamanya

### D. Sifat Pendidikan KPI

Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dalam implementasinya memiliki dua sifat utama, yakni :

- a. Pendidikan berbasis *in house* dan laboratorium. Dengan demikian paket pendidikan yang diselenggarakan harus memadukan antara kajian teori (makro, mezo dan mikro) di ruang kelas serta pemahaman dasar praktis yang dipusatkan di laboratorium. Berbagai matakuliah KPI seyogyanya merujuk pada kedua muatan tersebut.
- b. Pendidikan berbasis *purposive external placement*, yang kemudian disebut sebagai Praktikum lapangan. Kegiatan ini diikuti oleh mahasiswa KPI di lembaga-lembaga yang sesuai dengan peminatan dan orientasi profesi mahasiswa.

## E. Desain Penguatan Jurusan KPI Masa Depan

### 1. *Mass Media Technical Framework*

Disain pendidikan yang fokus pada kemampuan-kemampuan terkait kinerja institusi media massa. Adapun media yang dimaksud adalah media cetak (surat kabar, majalah, tabloid) dan media elektronika ( Televisi, radio) serta media baru (*online*).

- a. Pilihan kemampuan teknis media cetak yang menjadi prioritas adalah : skill menulis (berita, feature, opini, editorial, advertorial), skill reportase, skill publikasi, skill editing naskah, dan disain/lay out
- b. Pilihan kemampuan teknis media elektronika yang menjadi prioritas adalah : *writing skill* (naskah berita, script), teknik kamera, announcer/presenter, editing gambar dan suara.
- c. Pilihan kemampuan teknis media baru yang menjadi prioritas adalah : web design, komunikasi visual, cyber news dll.

Pilihan ini akan mengharuskan mahasiswa memiliki pemahaman dan kemampuan dasar tentang teknis kinerja media massa untuk selanjutnya di tempa secara parktis pada saat magang di surat kabar, televisi, radio, dan *media online*.

### 2. *Public and Community Relation Technical framework*

Disain ini dirancang untuk mahasiswa yang memilih orientasi kompetensinya di bidang hubungan masyarakat dengan pendekatan hubungan komunitas (*community relation*). Mahasiswa didorong untuk belajar mengaplikasikan varian teknik komunikasi persuasif guna menyukkseskan program institusi tempat praktikum. Adapun prioritas kemampuan yang diharapkan adalah :

- a. Skill komunikasi persuasif dan hubungan interpersonal : berisi tentang teknik-teknik loby dan negosiasi, *interpersonal communication competence*, ICC (*Intercultural Communication Competance*), CCU (*Cross Culture Understanding*)
- b. Skill publisitas : yakni tentang cara mengemas popularitas melalui *pure publicity*, *free ride publicity*, *paid publicity*, *tie-in publicity*
- c. Skill media relations : yakni tentang cara berhubungan dan menjalin kerjasama dengan media massa, misalnya kemampuan menulis *press release*, membuat *press event* (konferensi pers, resepsi pers dan *visiting facilities*)

- d. Skill kampanye PR : yakni teknik-teknik yang berhubungan dengan sosialisasi tentang suatu hal di sebuah komunitas tertentu dalam kurun waktu tertentu yang dibatasi secara terus menerus

Untuk mempertajam kemampuan mahasiswa, maka Jurusan mengarahkan mahasiswa untuk melakukan magang di institusi-institusi pemerintah pusat maupun daerah, perusahaan-perusahaan swasta, LSM, Ormas, serta organisasi keagamaan, selama institusi-institusi tersebut memiliki Divisi *Community Relation* atau *Public Relation*

### 3. *Advocacy and Policy of Media and Communication Chanel Framework*

Disain ini dirancang untuk mahasiswa yang memilih orientasi kompetensinya menjadi penggiat advokasi dan perancang kebijakan-kebijakan komunikasi terutama terkait dengan komunikasi publik. Adapun prioritas kemampuan yang diharapkan adalah :

- a. Memahami aspek ekonomi-politik media komunikasi : yakni memahami sistem ekonomi dan politik yang mendeterminasi media komunikasi yang digunakan. Misalnya memahami persoalan komodifikasi, spiasialisasi dan strukturasi dalam industri media komunikasi
- b. Menguasai berbagai aturan main tentang media massa dan saluran komunikasi lainnya : yakni perangkat-perangkat utama perundang-undangan dan aturan di bawahnya. Misalnya memahami UU No.32 tahun 2002, UU No.40 tahun 1999 dll.
- c. Memahami alur proses legislasi : kemampuan ini dibutuhkan untuk mengikuti setiap tahapan dalam proses pembuatan atau pengusulan suatu aturan main tertentu. Misalnya proses pembuatan UU Kebebasan Memperoleh Informasi (KMIP).
- d. Memahami varian intervensi dalam advokasi : yakni kemampuan untuk mengetahui teknik dan strategi dalam melakukan advokasi sekaligus kemampuan membentuk jaringan advokasi dengan institusi lain.
- e. Menguasai teknik analisa media : prioritas teknik analisa data yang dibutuhkan adalah analisis isi, analisis framing, semiotika.

Mahasiswa dapat melakukan magang di institusi-institusi seperti : Komisi Penyiaran, Dewan Pers, Lembaga Sensor Film (LSF), Aliansi Jurnalis independen, LBH Pers, Institute Studi Arus Informasi (ISAI), The Political Literacy Institute (Policy), Yayasan Sain dan Estetika (SET), Badan Regulasi Telematika Indonesia (BRTI) dll.

### 4. *Information Literacy Mainstreaming Framework*

Disain ini dirancang untuk mahasiswa yang memilih orientasi kompetensinya menjadi aktivis penggiat kampanye pengarusutamaan literasi informasi. *The American*

*Library Association* (1996) telah mendefinisikan *information literacy* sebagai istilah yang diterapkan terhadap keterampilan-keterampilan informasi untuk memecahkan masalah. Adapun keterampilan yang dimaksud terdiri dari 7 hal yakni :

- a. Keterampilan mendefinisikan kebutuhan terhadap informasi (*defining the need of information*). Yakni kemampuan dalam mengetahui bahwa pengetahuan yang dimilikinya tentang suatu subyek tertentu tidak mencukupi namun dia sadar bahwa di sekelilingnya ada banyak sumber-sumber yang tersedia agar dapat dimanfaatkan untuk memecahkan berbagai permasalahannya.
- b. Menetapkan strategi pencarian (*initiating the search strategy*). Yakni, sebuah proses sebelum pencarian yang dengannya seseorang mampu mengorganisikan data yang saat ini telah diketahuinya ke dalam beberapa kategori atau subyek, mengidentifikasi sumber-sumber yang berpotensi menjadi bahan tambahan ke dalam kategori-kategori dan menentukan kriteria untuk sumber-sumber kekinian.
- c. Mengumpulkan sumber-sumber informasi (*locating the resources*). Kemampuan seseorang dalam melakukan proses pengumpulan berbagai sumber yang diperlukan baik dalam bentuk cetakan dan non cetakan, online, dan komputerisasi, interview para pakar, permohonan dokumen-dokumen yang cocok dll.
- d. Menilai dan memahami informasi (*assesing and comprehending the information*). Yakni kemampuan seseorang dalam memahami substansi isi informasi menyangkut kualitas, validitas, dan berbagai makna yang terkandung di dalam informasi yang didapatkannya. Selain itu mampu menilai sejauhmana informasi itu relevan dan tidak relevan dengan dirinya.
- e. Menerjemahkan informasi (*interpreting the information*). Kemampuan seseorang untuk menguraikan dan menginterpretasi informasi yang didapatkannya. Menerjemahkan berarti tak sekedar memahami makna substansial informasi akan tetapi juga konsteks yang melatarbelakangi informasi tersebut.
- f. Mengkomunikasikan Informasi (*communicating the information*). Yakni kemampuan seseorang untuk meneruskan, menyampaikan atau mengembangkan informasi yang sudah didapatkannya dengan cara jaringan komunikasi (*communication network*).
- g. Mengevaluasi produk dan proses (*evaluating the product and Process*). Yakni kemampuan untuk melakukan sebuah evaluasi menyeluruh atas produk informasi yang diterima beserta keseluruhan proses penerimaan informasi di setiap tingkatannya.

Dari penjelasan di atas, dapat disederhanakan prioritas kemampuan yang diharapkan, yakni pemahaman dan penguasaan mahasiswa atas :

- a. *Current Information Knowledge* (memahami dan menguasai jenis media massa, varian teknologi informasi dan komunikasi, serta metode pemanfaatannya)
- b. *Information Seeking Skills* (skill untuk akses internet, akses perpustakaan, akses media massa, akses komputer)
- c. *Use of Information* (*internet surfing*, memahami cepat indeks dan katalog buku dan jurnal, memahami anatomi rubrik-rubrik media cetak, memahami model-model dan bentuk program media elektronika, computer office)
- d. *Communication network development* (email, milist group, blog, Friendster, electronic caffes, Buletin Board, teleconference dll.)
- e. *Media Evaluation* (skill analisis isi media dan audit Komunikasi)

Dalam prakteknya, pilihan orientasi kompetensi praktikum ini dapat dilakukan di institusi-institusi seperti : pusat-pusat kajian, pusat-pusat budaya, asosiasi profesi, lembaga-lembaga pemerintah dan LSM-LSM penggiat literasi informasi

#### 5. *Professional Da'i*

Disain ini dirancang untuk mahasiswa yang memilih orientasi kompetensinya menjadi pendakwah (da'i) yang profesional. Prioritas kompetensi yang dirancang untuk disain ini adalah :

- a. Kemampuan dakwah *bil lisan* : yakni kemampuan da'i untuk berdakwah melalui skill retorika dan public speaking.
- b. Kemampuan dakwah *bil qolam* : yakni kemampuan da'i untuk berdakwah melalui tulisan, misalnya melalui skill menulis rubrik agama di media massa, menulis buku-buku islami dll.
- c. Penguasaan ilmu-ilmu keislaman : yakni kompetensi da'i untuk mengeksplorasi pengetahuan Islam melalui sumber-sumber utama (al Qur'an dan Sunah Rosul)
- d. Penguasaan pemetaan sosial : da'i di era sekarang juga harus memiliki skill dalam melakukan pemetaan masyarakat yang akan menjadi mad'u (audience). Sehingga bisa memetakan strata sosial, ekonomi, psikografis dll.

Mahasiswa dapat melakukan magang di institusi-institusi seperti : lembaga-lembaga dakwah, production house, media massa dan organisasi-organisasi massa Islam.

#### F. Pengembangan *Network* KPI

Dalam penyelenggaraan pendidikan, Jurusan KPI harus mengembangkan jaringan dengan melibatkan diri ke dalam berbagai asosiasi luar mapun dalam negeri. Untuk organisasi atau asosiasi luar negeri misalnya:

- a. International Communication Association (ICA),
- b. Asia Media of Information Center (AMIC)

- c. Asia-Africa Communication Association (AACCA)
- d. International Public Relation Asssocation (IPRA)
- e. International Communications Research Association (ICRA)

Selain itu juga sangat perlu mengembangkan jaringan dengan berbagai organisasi yang menunjang profesi mahasiswa KPI di dalam negeri, misalnya:

- a. Ikatan Sarjana Ilmu Komunikasi Indonesia (ISKI)
- b. Asosiasi Televisi Swasta Indonesia (ATVSI),
- c. Asosiasi Televisi Lokal Indonesia (ATVLI),
- d. Persatuan Humas (Perhumas),
- e. Publi Relation Society (PR Society Indonesia)
- f. Perusahaan Radio Siaran Sawsta Nasional Indonesia (PRSSNI)
- g. Persatuan Wartawan Indonesia (PWI)
- h. Dewan Pers
- i. Komisi Penyiaran Indonesia (KPI)
- j. Badan Regulasi Telematika Indonesia (BRTI)
- k. Pusat Pengkajian dan Penelitian Ilmu Dakwah (P3ID)
- l. Pusat Pengkajian Komunikasi dan Media (P2KM)

Tujuan kami agar, muatan penyelenggaraan pendidikan komunikasi, baik teori, metodologi, pengembangan skill praktis bisa berjalan seiring dengan berbagai perubahan dunia komunikasi yang dinamis di dalam maupun luar negeri.

### G. Tantang Jurusan KPI

Ada beberapa tantangan nyata dalam mewujudkan Jurusan KPI di masa mendatang. Tantangan tersebut antarlain:

- a. Refleksivitas organisasi/kelembagaan Jurusan/Prodi KPI yang kerap mengalami hambatan dari dua faktor , yakni ego historis terkait dengan perjalanan jurusan KPI di masa lalu yang membuat sebagian pihak tidak rela adanya perubahan-perubahan kelembagaan. Selain itu juga figur kerap juga menjadi hambatan. Misalnya karena alasan *ewuh pekewuh* sulit mewujudkan reorganisasi sesuai tantangan kekinian dan masa depan.
- b. Munculnya kesemrawutan dalam tatakelola kelembagaan Jurusan/Prodi KPI akibat selera dan interpretasi yang berbeda-beda di banyak UIN/IAIN/STAIN. Sehingga, masalah ini membingungkan banyak pihak terutama mahasiswa KPI di kampus berbeda.
- c. Masih lemahnya adaptasi terhadap dunia kerja. Misalnya tidak jelasnya frame profesi mahasiswa, kompetensi yang ingin diraih, serta hubungan dengan dunia kerja. Termasuk di antaranya adalah problem dalam pemberian gelar yang membingungkan dunia kerja.

- d. Fenomena umum, minimnya kerjasama internal dan eksternal yang dikelola oleh jurusan/prodi KPI. Misalnya kerjasama antara jaringan alumni, asosiasi profesi, asosiasi penyelenggara pendidikan, kerjasama dengan pihak eksternal dll.

#### H. Peluang Jurusan KPI

Setelah kita mengidentifikasi beberapa tantangan jurusan/prodi KPI, sebaiknya kita juga mengidentifikasi beberapa peluang yang sangat mungkin menambah bobot kualitas dan kapasitas Jurusan/Prodi KPI. Adapun beberapa peluang yang dapat kita identifikasi adalah:

- a. Tren positif kajian komunikasi di Indonesia. Ini terkait dengan fenomena umum naiknya persepsi positif masyarakat terhadap kajian komunikasi termasuk kajian KPI.
- b. Industri berbasis komunikasi yang sedang hidup dan menyerap banyak tenaga kerja. Industri media massa seperti penyiaran tv dan radio, konsultan komunikasi, perusahaan-perusahaan berbasis komunikasi termasuk lembaga-lembaga baik profit maupun nirlaba yang membutuhkan SDM komunikasi.
- c. Tersedianya potensi banyak pihak eksternal untuk diajak bekerjasama. Hal ini terkait dengan kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa dan sarjana KPI. Banyak pihak membutuhkan tenaga magang, partimer, kerjasama program, dan lain-lain yang bisa disinergikan antara jurusan/prodi KPI dengan pihak eksternal.
- d. Ada peluang progresivitas kurikulum berbasis prodi. Hal ini memungkinkan adanya upaya-upaya perbaikan dan kontekstualitas kurikulum dengan kebutuhan nyata jurusan/prodi KPI saat ini dan di masa mendatang.
- e. Sudah mulai adanya asosiasi Jurusan KPI/FORKOPIS. Ini seharusnya menjadi peluang untuk mengkoordinasikan jurusan/prodi KPI se Indonesia. Melalui lembaga ini, berbagai usulan, fakta, jaringan dan penguatan kelembagaan dikoordinasikan dengan baik dan berkelanjutan. FORKOPIS harus menjadi lembaga resmi semacam asosiasi penyelenggara pendidikan komunikasi dan penyiaran Islam. Menjadi wadah nasional jurusan/prodi KPI se-Indonesia yang didukung secara kelembagaan bukan personal.

#### I. Kelembagaan KPI

Di nomenklatur, Jurusan KPI itu akronim dari Komunikasi dan Penyiaran Islam. Oleh karenanya, wajar jika kita maknai kajian komunikasi memiliki peran penting bahkan sentral pada jurusan ini. Tentu, komunikasi sebagai basis keilmuan sekaligus orientasi praktis profesi didedikasikan untuk misi penyiaran Islam dengan beragam cara dan metodenya. Guna menyelaraskan penguatan institusional di Jurusan KPI, maka bisa saja diusulkan pengembangan di level konsentrasi studi menjadi:

- a. Public Relations
- b. Advertising

- e. Jurnalistik
- d. Broadcasting
- e. Penyiaran Islam

Tentu tidak semua UIN/IAIN/STAIN bisa merealisasikan konsentrasi studi ini ada dan dibuka, karena harus mempertimbangkan kesiapan masing-masing. Satu hal yang pasti jika KPI dalam praktiknya dibuat dikotomis dengan jurusan komunikasi terlebih diposisikan di fakultas berbeda maka dengan sendirinya jurusan KPI akan mati atau tidak lagi diminati oleh mahasiswa.

### **III. Penutup**

Demikian beberapa tawaran penguatan "KPI Masa Depan" ini dibuat sebagai bahan diskusi. Tentu saja kita berharap, Jurusan KPI ke depan lebih kuat secara keilmuan dan lebih jelas dalam menentukan orientasi profesi bagi para lulusannya. Atas kekurangan dan kelebihannya kami mengucapkan terimakasih.

## PENGARUH KOMPETENSI KEPENYIARAN TERHADAP ISI SIARAN

Oleh : Irnawati

Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

**Abstract** This study (research) aimed to determine the effect on the quality of the broadcast competence, research methods used were interviews and approaches. The results showed that : Competency the broadcast quality is very influential, is seen from several sources that are considered competent statement and reference books that: 1) the Chairman of South Sulawesi KPID" competence kepenyiaran so have an influence on the content of the broadcast / broadcast material. Because, HR competencies owned by a broadcaster is able to provide broadcast quality on both technical and ethical. 2) FM Radio Announcer Syiar" An announcer required to know exactly what to say to the audience, have to understand the material, understand the story that is being delivered and know what appeals to listeners announcer If competence is below the average, the impact is already clear will affect the broadcast, the broadcast would be so boring, unintelligent sounding announcer and the audience will run away. 3) Tv Presenter Celebes "A broadcaster must have skill, appearance and knowledge of how the message said . 4) The book by ; Andy Mangara "Broadcaster / radio reporter who has experience combined with academic knowledge in the field of broadcasting will provide a guarantee career prospects.

**Keywords:** Influence, Competence, Press

### I. Pendahuluan

#### A. Latar Belakang

Dunia Penyiaran radio telah berkembang pesat seiring dengan tingkat peradaban manusia dan kemajuan teknologi komunikasi. Radio siaran sebagai penyalur informasi dan pembentuk pendapat umum memiliki peran yang sangat strategis. Di era global, terlebih sejak Indonesia memasuki era reformasi dengan kebebasan mengakses dan memperoleh informasi yang semakin terbuka, dunia penyiaran mempunyai potensi besar untuk mempengaruhi masyarakat luas dan menjadi medium informasi tercepat, interaktif, dan relatif murah. Dalam perkembangannya, radio menjadi sangat akrab dengan masyarakat karena media radio dapat menjadi media yang komunikatif, edukatif dan menghibur, yang hanya membutuhkan indera pendengaran sehingga dapat didengarkan dimana saja dan sambil melakukan aktifitas lain seperti berkendara atau bekerja. (Andi M, 2006:3 )

Menghadapi persaingan serta globalisasi, para pengelola radio hanya dihadapkan kepada dua pilihan, eksis atau tersingkir. Para pengelola radio harus sudah anenag-ancang, paling tidak berbenah, untuk mencapai tingkat standar. Bila sebelumnya tidak secara optimal

memanfaatkan berbagai pelatihan dan penyuluhan, kini mereka harus memulai adanya usaha-usaha rekrutmen tenaga SDM siap pakai dikalangan radio siaran. (Andi M, 2006:73)

Mengingat persaingan dibidang penyiaran yang makin ketat, maka setiap lembaga penyiaran harus memfokuskan investasi mereka pada peningkatan kualitas SDM yang dimilikinya. Mengelola lembaga penyiaran radio bukan lagi sekedar hobi, tapi merupakan sebuah industri yang harus dikelola secara profesional. Berkaitan dengan peningkatan SDM, beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh pengelola lembaga penyiaran radio adalah: pengetahuan tentang rekrutmen dan kriterianya, alur seleksi, orientasi yang mempengaruhi penyusunan struktur organisasi. (Ir. M. Anshar A. Akil, M.Si, 2009: 68-69). Pengetahuan (knowledge) dan keahlian (skill) menjadi kunci pokok kemajuan seorang penyiar dengan didukung motivasi diri yang tinggi untuk tetap terus belajar dan berkarya. berusaha mencari lingkungan kerja dan pergaulan yang mendukung akan membuatnya lebih terpacu meraih yang terbaik. (Andi M, 2010). Broadcasting (dalam bahasa Indonesia adalah Kepenyiaran) yakni proses menyampaikan siaran melalui perangkat elektronika yang dinamakan Pemancar atau Transmitter untuk kemudian diterima oleh Si Penerima Siaran melalui alat penerima siaran yang disebut Receiver. Broadcasting bisa digunakan untuk media massa elektronik, yakni yang disampaikan kepada banyak orang, maupun broadcasting untuk satu atau beberapa orang saja, seperti rapat online, chatting, ngebreak, dll.

Broadcasting dibedakan menjadi 2 jenis, yakni :

1. Broadcasting Radio atau Kepenyiaran Radio di frekuensi AM, FM, sistem Digital, sistem satellite, maupun online di internet.
2. Broadcasting Televisi atau Kepenyiaran Televisi di frekuensi VHF, UHF, sistem Digital, sistem satellite, maupun online di internet.

Keahlian Broadcasting tidak hanya dalam proses siarannya, namun juga belajar bagaimana memenejemen stasiun broadcast, termasuk memproduksi file-file audio maupun video untuk digunakan sebagai bahan siaran.

Profesi penyiar radio (*announcer*) mempunyai nilai seni yang sangat tinggi, karena kreatifitas pengolahan kata oleh seorang penyiar radio mampu menghipnotis pendengar. Bahkan dengan gaya bicara yang khas penyiar/reporter mampu menarik perhatian setiap orang yang mendengarkan. Tak hanya mengandalkan suara penyiar, banyak informasi disertai alunan lagu yang merdu pun akan di hantarkan ke ruang dengar anda untuk menjadi teman setia selagi anda beraktifitas.

Penyiar/reporter radio yang memiliki pengalaman dikombinasikan dengan pengetahuan akademik di bidang penyiaran akan memberikan jaminan karier yang prospektif

#### B. Steps to achieve the career

Saat ini, banyak sekolah kejuruan maupun perguruan tinggi yang memiliki jurusan kepenyiaran dan jurnalisme (*broadcast*) dan peminatnya pun sangat antusias. Hal ini dipicu oleh berkembangnya dunia *broadcasting* yang semakin merebak. Intelktualitas para

*broadcaster* dengan kompetensi yang dimiliki diharapkan dapat mendukung berkembangnya media penyiaran yang mengarah pada peradaban bangsa, bukan sebaliknya yakni kemerosotan moral dan mental anak bangsa. (<http://rri.co.id/internal/?m=201206>, dikutip: 5 November 2013)

## II. Metode Penelitian

### A. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan komunikasi, yaitu secara langsung mendapat informasi dari informan. Peneliti akan menggunakan metode pendekatan komunikasi ini kepada pihak-pihak yang dianggap relevan dijadikan narasumber untuk memberikan keterangan terkait penelitian yang akan dilakukan.

### B. Wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui percakapan atau tanya jawab dengan maksud tertentu untuk mengumpulkan informasi. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak yaitu interviewer dan pihak yang memberi jawaban. (Pocnomo Husaini Usman, 1996:136)

## III. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### A. Hasil Penelitian

Kompetensi SDM sangat jelas mempunyai pengaruh terhadap isi siaran karena merekalah yang merancang dan memproduksi isi program siaran. Kami di KPID SULSEL meyakini bahwa persoalan isi siaran itu terjadi karena ada masalah kompetensi. Kompetensi Disini terdiri dari dua (2) aspek, yakni; kompetensi teknis dan kompetensi etis. Kompetensi teknis berkaitan dengan kualitas program dari sisi nilai jual dan kelayakan siarannya. Termasuk aspek-aspek estetis. Sedangkan, kompetensi etis terkait dengan pemahaman regulasi, tanggung jawab sosial dan moral dalam memproduksi siaran, serta etika yang menjadi dasar dibuatnya sebuah program siaran. Mengingat pentingnya kompetensi SDM ini maka, KPID SULSEL telah mencanakan gerakan produksi sehat (GESIT) sejak tahun 2008. Gerakan ini hendak menata SDM penyiaran agar ada perbaikan signifikan bagi program siaran. Kami bersyukur GESIT yang nanti akan memberlakukan standar kompetensi dan sertifikasi SDM penyiaran, mulai juga dibicarakan pada level nasional, tepatnya pada saat RAPIMNAS KPI di Bandung, beberapa bulan lalu." (Ketua KPID SULSEL; 6/11/2013)

Kompetensi sangat berpengaruh karena menjadi seorang penyiar, dituntut untuk tahu persis apa yang harus dibicarakan kepada pendengar, harus paham terhadap materinya, mengerti jalan cerita yang sedang disampaikan dan tahu apa yang menarik untuk pendengar. Semua itu berkaitan dengan kompetensi. Kalau kompetensi penyiar itu dibawah rata-rata, dampaknya sudah jelas akan berpengaruh ke siaran, bisa jadi siaran akan membosankan, penyiar terdengar tidak cerdas dan pendengarnya akan lari. Makanya kalau penyiar mau punya kompetensi yang bagus, harus kumpulkan referensi yang banyak, bikin catatan kecil-

kecil tentang materi yang mau disampaikan, perhatikan lagu yang mau diputar, kalau ada info pendengar didengar juga. Jadi salah besar kalau ada yang bilang suara yang enak didengar menjadi hal yang penting bagi penyiar. "(Ahdianzar Ahmad Penyiar Radio Syiar Fm; Rabu, 6/11/2013)

Kompetensi sangat berpengaruh apalagi dari segi isi, karena itu hal yang mau disampaikan, harus banyak pengetahuan dan skill untuk menulis naskah, pengumpulan berita dan cara menulisnya atau membahasakannya. Begitu pula dengan yang menyampaikan harus punya skill, penampilan, pengetahuan bagaimana cara menuturkannya. (Sucita Presenter Celebes Tv; Rabu, 6/11/2013)

Penyiar/reporter radio yang memiliki pengalaman dikombinasikan dengan pengetahuan akademik di bidang penyiaran akan memberikan jaminan karier yang prospektif.

#### **B. Pembahasan**

Sebagaimana hasil dari narasumber yang dianggap berkompeten dalam hal tersebut, maka kompetensi kepenyiaran sangat memiliki pengaruh terhadap isi siaran/materi siaran. Karena, kompetensi SDM yang dimiliki oleh seorang penyiar mampu memberikan kualitas pada siarannya baik secara teknis maupun etis. Seorang penyiar dituntut untuk tahu persis apa yang harus dibicarakan kepada pendengar, harus paham terhadap materinya, mengerti jalan cerita yang sedang disampaikan dan tahu apa yang menarik untuk pendengar. Kalau kompetensi penyiar itu dibawah rata-rata, dampaknya sudah jelas akan berpengaruh ke siaran, bisa jadi siaran akan membosankan, penyiar terdengar tidak cerdas dan pendengarnya akan lari. Seorang penyiar harus punya skill, penampilan serta pengetahuan bagaimana cara menuturkan pesan yang ingin disampaikan. Penyiar/reporter radio yang memiliki pengalaman dikombinasikan dengan pengetahuan akademik di bidang penyiaran akan memberikan jaminan karier yang prospektif. Dari hasil tersebut membuktikan pengaruh kompetensi terhadap isi siaran.

#### **IV. Kesimpulan**

Kompetensi kepenyiaran terhadap kualitas siaran memiliki pengaruh yang sangat besar. Kualitas siaran ditentukan sejauh mana lembaga/pengelola siaran mampu membentuk SDM penyiar yang berkompetensi. Isi siaran dan penyiar tidak dapat terpisahkan keduanya harus berkualitas, sehingga pendengar dapat menerima broadcast yang disampaikan oleh penyiar, untuk mencapai hal tersebut tentu butuh penyiar yang tidak hanya mengandalkan suara, tapi knowledge and skill juga.